

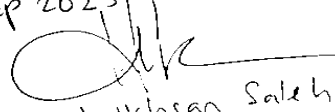
**PERSEPSI GURU PAI SMA UII TERHADAP SOLUSI MELAWAN
KEKERASAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



*ACC untuk sidang
munaqosah,*

*10 Sep 2023

M Nurul Hichsan Saleh*

Oleh :

SYAIFUL BATO

18422097

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**PERSEPSI GURU PAI SMA UII TERHADAP SOLUSI MELAWAN
KEKERASAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

SYAIFUL BATO

18422097

Pembimbing :

M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Bato

NIM : 18422097

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Persepsi Guru PAI SMA UII Terhadap Solusi Melawan Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 September 2023



Syaiful Bato



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fakultas@uii.ac.id
W. fakultas.uoi.ac.id


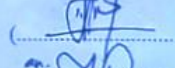


PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Oktober 2023
Judul Skripsi : Persepsi Guru PAI SMA UII Terhadap Solusi Melawan Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam
Disusun oleh : SYAIFUL BATO
Nomor Mahasiswa : 18422097

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

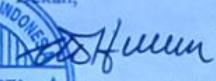
TIM PENGUJI:

Ketua	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	()
Penguji I	: Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag	()
Penguji II	: Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.	()
Pembimbing	: M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.	()

Yogyakarta, 4 Oktober 2023

Dekan,




Dr. Des. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Nama : Syaiful Bato
NIM : 18422097
Judul Penelitian : Persepsi Guru PAI SMA UII Terhadap Solusi Melawan
Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan munaqosah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 September 2023

Pembimbing



M. Nurul Ikhsan Saleh, S. Pd., M. Ed.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 Shafar 1445 H

10 September 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 473/Dek/60/DAATI/ FIAI/III/2023 tanggal 16 Maret 2023

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:


Nama : Syaiful Bato
Nomor Pokok/NIMKO : 18422097
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Persepsi Guru PAI SMA UII Terhadap Solusi Melawan
Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



M. Nurul Ikhsan Saleh, S. Pd., M. Ed.

HALAMAN MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”

(*Q.s. Maryam : 96*)

PEDOMAN TRANSLITERASI
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِىَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh

huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yg mengikuti dan dihubungkan dngan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yg penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn /
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn /
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yg dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Persepsi Guru PAI SMA UII Terhadap Solusi Melawan Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam

Oleh : Syaiful Bato

Latar belakang penelitian ini disusun karena peneliti melihat maraknya terjadi fenomena kekerasan di lembaga pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru PAI SMA UII terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Metode penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI SMA UII yang berjumlah 2 orang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang melewati tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat ditemukan bahwa persepsi guru PAI SMA UII terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam ialah dengan adanya kolaborasi antar siswa, guru, sekolah dan orang tua. Bagi siswa perlu diberikan penanaman pemahaman terkait kekerasan. Bagi guru salam memberikan sanksi harus bersifat edukatif. Bagi sekolah dan orang tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik.

Kata kunci : Persepsi, Solusi Melawan Kekerasan, Lembaga Pendidikan Islam

ABSTRACT

UII SMA PAI Teachers' Perceptions of Solutions to Combating Violence in Islamic Education Institutions

By: Syaiful Bato

The background to this research was prepared because researchers saw the widespread phenomenon of violence in Islamic educational institutions. The aim of this research is to find out the perceptions of UII SMA PAI teachers regarding solutions to combat violence in Islamic educational institutions. This research is a type of qualitative research, with a case study method. The data presentation method in this research uses a descriptive method. The informants in this research were 2 UII SMA PAI teachers. This research data collection used interview and documentation techniques. The data validity technique uses source triangulation. The data analysis method in this research uses the Miles and Huberman model which goes through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of data analysis, it can be found that the perception of PAI SMA UII teachers regarding the solution to fighting violence in Islamic educational institutions is collaboration between students, teachers, schools and parents. Students need to be given an understanding of violence. For teachers, greetings giving sanctions must be educational. Schools and parents need to increase supervision of student

Keywords: Perception, Solutions to Combat Violence, Islamic Education Institutions

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
وَأَلَا ، أَمَّا بَعْدُ

Puji serta rasa syukur senantiasa peneliti tuturkan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Kasih lagi Penyayang, yang senantiasa memberi kesehatan, serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai salah satu langkah dalam memenuhi amanah yang diberikan orang tua. Shalawat serta salam mudah – mudahan selalu peneliti lakukan kepada Rasulullah, harapan nya peneliti mendapat syafaat beliau baik di dunia atau kelak di hari akhir nanti.

Yang pasti, karya ilmiah ini bisa diselesaikan bukan hanya atas kerja pikiran dan tangan peneliti, tapi juga berkat dukungan, doa, motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph. D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S. E., M.M Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S. Pd. I., M. Ed. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu bersedia memberi arahan, masukan atau koreksi sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
7. Segenap dosen dan Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam diantaranya bapak Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A, Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I, Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Drs. Imam Mudjiono, M.Ag, Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si, Edi Safitri, S.Ag., M.S.I, Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Lukman, S.Ag., M.Pd, Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ahmad Zubaidi, S.P.d., M.Pd, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum dan ibu Dr. Dra. Djunanah, MIS, Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Siska Sulistyorini, S.Pd.I.,MSI yang selama ini telah mendidik, membimbing dan memberikan arahan pencerahan untuk selalu berpikir positif, dengan mengedepankan nilai – nilai insan ulil albab. Permohonan maaf secara

pribadi juga diucapkan apabila pada beberapa hal ketika dalam proses belajar ini, peneliti pernah melakukan kesalahan.

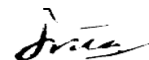
8. Bapak Maman Surakhman dan Ibu Sri Utami Ari Asih yang sudah memberikan izin penelitian di sekolah SMA UII Yogyakarta, terima kasih di segala waktu kesempatan semoga bapak dan ibu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Nya.
9. Bapak Imron Rosyidi dan Bapak Chaamid Nur Fajri yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran nya dalam membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kedua orang tua peneliti, yakni Bapak Ahmad Nus Bato dan Ibu Hanifa Be, serta kakak kandung peneliti Noor Ardiansyah Bato yang sampai hari ini terus memberikan support yang begitu besar nya.
11. Rekan – Rekan seluruh anggota keluarga HMI FIAI UII, yang selama ini menemani peneliti dalam proses membentuk diri.
12. Bang Pancar Setiabudi Ilham Mukharomah, yang selama ini telah menjadi mentor dalam berbagai hal.
13. Rekan – Rekan seperjuangan peneliti, saudara Rhamadhoni, Nur Khafi Udin, Awal Ummah, Ilham Sobri, serta rekan – rekan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu - persatu

Sebagai insan yang akan terus belajar, peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan.

Oleh karenanya, peneliti sangat terbuka apabila ada saran dan masukan dari siapapun yang membaca atau memanfaatkan karya ilmiah ini.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 September 2023



Syaiful Bato

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
D. Sistematika pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian pustaka.....	12
B. Landasan Teori.....	23
1. Persepsi.....	23
2. Guru Pendidikan Agama Islam	26
3. Kekerasan	33
4. Lembaga Pendidikan Islam	39
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	48
1. Jenis Penelitian	48
2. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	49
C. Informan Penelitian.....	49
D. Teknik Penentuan Informan.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50

F. Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Proses Penelitian	53
B. Profil Sekolah.....	53
C. Data Hasil Penelitian dan Pembahasan	60
1. Pengertian / makna kekerasan	61
2. Hukuman untuk Penyadaran Kekerasan.....	71
3. Faktor – Faktor Terjadinya Kekerasan dalam Lembaga Pendidikan Islam	79
4. Dampak Negatif Kekerasan.....	90
5. Kebijakan SMA UII dalam Mencegah Perilaku Kekerasan.....	95
6. Sanksi Edukatif Sebagai Solusi Menghindari Kekerasan	102
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Utama SMA UII Yogyakarta	55
Tabel 4. 2 . Data Guru dan Karyawan.....	58
Tabel 4. 3 Data Siswa SMA UII Yogyakarta.	58
Tabel 4. 4. Data Prestasi SMA UII Yogyakarta.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita – cita bangsa sebagai bagian dalam usaha mengisi kemerdekaan, mengangkat derajat bangsa serta melaksanakan tujuan negara. Proses pendidikan yang diberikan pada seseorang atau kelompok ditujukan sebagai usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.¹

Ilmu pendidikan agama Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam. Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhamad Saw. Ajaran Islam berdasarkan sumber yang ada dalam Al – Qur’an dan diperjelaskan lewat hadits – hadits rasulullah. Dari dua akar tersebut bisa diambil pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran yang dimana pengelolaannya berdasarkan nash yang bersumber dari Al – Qur’an dan hadits – hadits nabi. Ahmad D Marimba, menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pimpinan kepribadian yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik yang

¹ Syafe'i, Imam, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, No. 6, Vol.2, (2015), hal.156

meliputi bimbingan jasmani dan rohani agar peserta didik mencapai kualitas kepribadian yang utama (Insan Kamil).²

Salah satu urgensi pelaksanaan pendidikan Islam ialah sebagai ikhtiar dalam pembentukan manusia yang ideal. Secara umum, sosok manusia ideal adalah orang – orang yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt, yang menjalankan segala perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Nilai – nilai dari ajaran Allah, harus dipraktekkan oleh seorang muslim agar pengelolaan hidupnya lebih teratur serta, kehadirannya mendatangkan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, pendidikan agama Islam berperan dalam pemeliharaan fitrah manusia dan mengetahui nilai baik dan buruknya. Hal itu bertujuan agar individu muslim bisa mengetahui mana perilaku yang benar dan mana yang salah.³

Pada praktiknya, pendidikan tidak selalu berjalan sebagaimana idealnya. Pelanggaran masih sering terjadi pada lingkungan pendidikan baik itu terjadi pada lingkungan pendidikan formal, informal atau non formal. Bentuk pelanggaran yang marak terjadi dalam dunia pendidikan ialah adanya praktik kekerasan pada lembaga pendidikan baik itu bentuknya fisik, verbal, relasional ataupun cyberbullying. Berdasarkan catatan tahunan dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan, sejak januari sampai oktober 2019 terjadi 127 kasus kekerasan pada lembaga pendidikan. Pada tahun 2021, KPAI mencatat, terdapat 18 laporan kasus kekerasan seksual pada lembaga pendidikan, dengan korban sebanyak 207 anak anak, terdiri

² Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis* No 1, Vol.8 (2012), hal.2053

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, Trigenda Karya 1993), hal.27

dari 126 perempuan dan 71 laki – laki di rentang usia korban diantara 3 sampai 17 tahun.⁴ Parahnya, dari total jumlah kasus, 14 kasus diantaranya terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama. Selain itu, data dari Komnas Perempuan bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak menunjukkan sejak 2015 sampai 2021, ada total 456 laporan kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan pendidikan. Pada lembaga pendidikan Islam menempati urutan kedua untuk kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dengan rata – rata 19% dari total laporan.

Kondisi ini dipertegas oleh Menteri Agama (Menag), Yaqut Cholil yang menyatakan, bahwa fenomena kekerasan pada lembaga pendidikan berbasis agama seperti puncak gunung es. Artinya masih banyak sekali kasus yang belum muncul ke permukaan, karena kasus tersebut jarang terungkap, tidak diadukan, tidak dilaporkan, atau seringkali ditutup – tutupi dengan berbagai macam alasan serta kurangnya keterbukaan dari korban.⁵ Seperti yang diberitakan oleh BBC News Indonesia, Diantara sekian banyak kasus kekerasan seksual pada lembaga pendidikan Islam terhitung ada dua kasus yang mendapat perhatian public. Kedua kasus itu yakni kasus pencabulan oleh Herry Wirawan dan Moch Subchi Azal Tsani.⁶

⁴ Gladys Almira Elvania, “Pelecehan Seksual di Bidang Pendidikan yang Berbasis Agama” Kumparan, (2 Februari 2022)

⁵ Pebriaisyah, Bz Fitri, dkk. "Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren", *SOSIETAS*, No 1, Vol. 12 hal. 1116

⁶ Ayomi Amindon, “ Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati tetap dihukum mati usai kasasi ditolak MA” BBC News Indonesia, (9 Desember 2021)

Pertama, kasus kekerasan seksual dilakukan oleh Herry Wirawan terhadap 13 orang santriwati. Pelaku merupakan pemilik sekaligus pembina Pondok Tahfiz Al – Ikhlas.⁷ Bahkan, dari 13 santriwati yang menjadi korban, beberapa diantaranya telah melahirkan 9 orang bayi. Kedua, dimana kasus ini sempat menghebohkan public di dunia maya pada Juli 2022, yakni kasus pencabulan oleh seorang anak kyai kepada 5 santriwati di Pondok Pasantren Majma’al Bachroin Hubbul Wathon Minal Iman, Jombang, Jawa Timur. Pelaku merupakan Moch Subchi Azal Tsani, yang menjabat sebagai wakil rector. Secara kultur pasantren, pelaku juga orang terhormat karena ia adalah anak dari seorang kyai tunggal di Ponpes tersebut.⁸ Selain itu, ada kasus lain yang melibatkan sesama siswa. Juni 2021 lalu terjadi kasus penganiayaan oleh senior kepada junior di Pasantren Darul Arafah Sumatera Utara. Sayangnya dari peristiwa tersebut menyebabkan korban harus kehilangan nyawa.

Kondisi tersebut sangatlah memprihatinkan, mengingat harusnya sekolah menciptakan iklim yang ramah bagi peserta didik, namun pada praktiknya justru menjadi tempat yang menyeramkan. Apalagi untuk lembaga pendidikan Islam, yang harusnya menjadi wadah memperlakukan anak dengan sikap lemah lembut, serta penuh kasih sayang tapi justru menjadi salah satu tempat paling rawan atas pelanggaran kemanusiaan. Perlakuan keras terhadap anak pada proses pendidikan akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian nya di kemudian hari.⁹ Walaupun tidak semua perlakuan kekerasan terlihat secara nyata terjadi di lembaga

⁷ Fitra Moerat Ramaadhan, “Fakta-fakta Terbaru Vonis Mati Herry Wirawan” Tempo, (7 April 2022)

⁸ Febriyan, “Kasus Pelecehan Seksual di Pondok Pasantren Shiddiqiyah, Mas Bechi Dihukum Mati” Tempo, (17 November 2022)

⁹ Iman Nur Mahmudi, *Child Abuse, Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

pendidikan Islam, namun mengingat jenis kekerasan ini begitu luas maka tidak menutup kemungkinan bahwa kekerasan terjadi hampir di semua lembaga pendidikan Islam.

Secara umum, tipe tindak kekerasan dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu kekerasan fisik, verbal, relasional dan cyberbullying. Dampaknya, selain mendapatkan cacat jasmani yang diakibatkan dari kekerasan fisik, korban juga akan mengalami cacat psikis seperti trauma dan lain – lain.¹⁰ Jika perilaku menyimpang semacam ini tidak segera ditindak lanjuti, dikhawatirkan akan berdampak pada masa depan anak, baik sebagai pelaku ataupun korban pasti akan mengalami gangguan mental disaat dewasa.¹¹ Oleh karena itu, perlu berbagai upaya preventif dari semua *stakeholder* pendidikan dalam rangka meminimalisir terjadinya praktek kekerasan pada lembaga pendidikan. Baik itu siswa, guru, sekolah, orang tua, atau masyarakat.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Hal ini dikarenakan selain sebagai tenaga pengajar, guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa yang seharusnya memberi arahan, teguran atau pengawasan dalam bentuk lain, jika perilaku siswa dinilai tidak benar dan bertentangan dengan norma – norma yang diajarkan. Terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang notabene berkaitan dengan pembinaan akhlak. Bisa dikatakan, kualitas karakter peserta didik sangat menentukan keberhasilan guru PAI dalam mendidik. Zuhairini

¹⁰ Halimatus Sa'diyah "Kekerasan dalam Pendidikan", *El Banat, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, No 1, Vol 11

¹¹ Alit Kurniasari "Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak", *Sosio Informa, Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, No 1, Vol 5, (2019).

menyatakan, tugas guru PAI tidak hanya terbatas dalam urusan penyampaian materi saja tetapi juga memiliki kemampuan untuk penanaman keimanan serta membimbing peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama dan memiliki akhlak yang mulia.¹² Sebagai subjek dengan kompetensi kepribadian yang baik dan juga sebagai salah satu subjek yang paling dekat dengan siswa, pasti guru PAI sudah memiliki berbagai asumsi tentang bagaimana menangani kasus kekerasan di lembaga pendidikan. Selain guru, harus ada peran lembaga pendidikan dalam mewujudkan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Guru sendiri dalam melakukan transfer pengetahuan, terikat dengan sistem pengajaran yang di desain oleh sekolah. Artinya antara guru dan sekolah mempunyai peran penting dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang humanis di lembaga pendidikan formal.

Sekolah Menengah Atas (SMA) UII Yogyakarta, adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah di Yogyakarta yang sejak awal berdirinya pada tahun 1994 sampai sekarang secara konsisten melakukan pengembangan pada bidang pendidikan Islam. Keberadaan lembaga pendidikan ini mempunyai visi “Terbentuknya Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya Berdasarkan Nilai – Nilai KeIslaman serta Memiliki Komitmen pada Keunggulan (Ekslesi)”. Sedangkan misi SMA UII Yogyakarta adalah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan dan nilai – nilai dasar kehidupan yang dilandasi dengan nilai – nilai keIslaman dengan enam

¹² Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 ,(2013), hal. 143

indicator. Diantaranya, pertama peningkatan prestasi kelulusan. Kedua, pengamalan nilai – nilai keIslaman. Ketiga, peningkatan prestasi karya ilmiah. Keempat, peningkatan prestasi pada bidang olahraga dan seni. Kelima, terpeliharanya lingkungan sekolah yang bersih, sikap dan tingkah laku yang ramah, disiplin dan Islami. Keenam, peningkatan kepercayaan masyarakat.

Dari visi misi diatas, bisa digambarkan bahwa lembaga ini sangat mendukung perkembangan siswa yang unggul dari sisi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Oleh karena itu diperlukan peran guru sebagai tenaga pendidik dalam mendukung ketercapaian indikator, terutama peran guru PAI pada aspek sikap siswa agar menjadi pribadi yang bertingkah laku ramah, disiplin dan Islami. Jumlah guru di SMA UII, sebanyak 38 orang, dengan jumlah guru PAI 2 orang. Sedangkan jumlah siswanya sebanyak 422 orang. Perbandingan tersebut dinilai cukup ideal bagi sekolah dalam mendukung pembelajaran untuk pengembangan akhlak siswa, sehingga nantinya dalam proses pembelajaran siswa merasakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan aman.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Persepsi Guru PAI SMA UII Terhadap Solusi Melawan Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam”*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka dapat dilihat bahwa yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana solusi terhadap praktik kekerasan di lembaga pendidikan Islam

menurut guru PAI. Dari focus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana persepsi guru PAI SMA UII terhadap solusi atas terjadinya tindak kekerasan di lembaga pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana persepsi guru PAI SMA UII terhadap solusi atas terjadinya tindak kekerasan di lembaga pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang pendidikan agama Islam, selain itu tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan system pendidikan Islam.

b. Praktis

- 1) Bagi Peneliti, untuk memperluas wawasan, menambah paradigma baru dan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu (S1)
- 2) Bagi Lembaga Pendidikan Islam, dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum sekolah yang bebas kekerasan
- 3) Bagi Guru, penelitian ini nantinya dapat membantu guru dalam mengelola kelas yang mendukung tugas kependidikan.

- 4) Bagi siswa, dapat dijadikan bahan belajar untuk memberikan pemahaman dalam mengembangkan hubungan sosial antar siswa yang sehat.

D. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal penelitian ini terdiri atas sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman moto, halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari lima bagian atau bab. Setiap bagian memiliki penjelasannya masing – masing diantaranya :

a. Bab I

Pada bab berisi pendahuluan yang memuat ide serta faktor yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini diadakan, lalu dilanjutkan dengan focus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan serta sistematika pembahasan.

b. Bab II

Pada bab II, terdiri dari dua hal penting yaitu

- 1) Kajian pustaka,

Pada kajian pustaka ini, terdapat beberapa informasi hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian serta mengisi kekurangan pada penelitian sebelumnya.

2) Landasan teori

Landasan teori merupakan kumpulan dari beberapa teori, konsep, serta definisi tentang variable penelitian. Kedudukan landasan teori ini sangat penting untuk mendukung keabsahan penelitian.

c. Bab III

Bab III dalam inti penelitian merupakan bagian penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan. Bab III terdiri atas beberapa bagian yaitu :

- 1) Jenis dan pendekatan penelitian
- 2) Lokasi Penelitian
- 3) Informan Penelitian
- 4) Teknik penentuan informan
- 5) Teknik pengumpulan data
- 6) Keabsahan data
- 7) Data analisis

d. Bab IV

Pada bab ini, berisi pembahasan tentang jawaban atas rumusan masalah yang ada pada pertanyaan penelitian. Bagian pertama membahas tentang

Sistematika pembahasan pada bab ini adalah pertama, peneliti akan membahas tentang profil sekolah lalu dilanjutkan dengan pembahasan hasil wawancara penelitian yang akan diolah untuk menjawab masalah pada variable penelitian

e. Bab V

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini, memuat hal –hal penting dan relevan dengan penelitian tetapi tidak perlu dimuat pada bagian utama yang terdiri atas daftar pustaka, lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti akan menggali informasi dari penelitian – penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Kajian pustaka memiliki peran besar untuk mencari konsep, teori dari penelitian terkait baik dalam bentuk skripsi, tesis atau jurnal ilmiah. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini

Pertama, Tesis dari Adriwati, mahasiswa pascasarjana Bidang Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar tahun 2014 dengan judul “Persepsi Guru tentang Proses Pemberian Hukuman di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang)”

Hasil penelitian menjelaskan pertama, terkait dengan kategori hukuman yang diberikan dibagi menjadi 3 yakni ringan, sedang dan berat. Kedua, berkaitan dengan faktor yang mendukung dan menghambat pemberian hukuman pada siswa di SMA 1 Rembang. Faktor yang mendukung yakni adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru yang menilai jika tingkat kedisiplinan siswa berbanding lurus dengan ketatnya sanksi yang diberikan. Adapun cara lain yang dilakukan guru ialah dengan memberikan teladan dalam mematuhi aturan sekolah. Adapun faktor yang

menghambat ialah berkaitan dengan keberadaan guru dan kepribadian peserta didik. Selain itu, ada juga faktor lain yang menghambat pemberian hukuman adalah pengawasan orang tua dan masyarakat dalam memperbaiki perilaku siswa. Tindak lanjut yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah ini adalah menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat seperti melakukan diskusi dan home visit bagi siswa yang bermasalah

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah pada penelitian ini, berusaha melihat bagaimana pandangan guru di sekolah umum tentang proses pemberian hukuman di lingkungan sekolah sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat akan melihat bagaimana pandangan guru PAI mencari solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam. Adapun perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian diadakan.

Kedua, Skripsi dari Subhan Hadi, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura tahun 2021 dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Antarsiswa di SMPN 4 Pamekasan.

Hasil penelitian menunjukkan pertama, ada beberapa hal yang menyebabkan terjadi konflik interpersonal antar siswa di SMPN 4 Pamekasan. Diantaranya adalah adanya perselisihan saat berdiskusi, adanya perlakuan berbeda kepada siswa yang berprestasi dan tidak, serta adanya perbedaan dari segi kondisi ekonomi keluarga dan latar belakang siswa. Adapun strategi yang dilakukan sekolah dalam meminimalisir kekerasan

interpersonal antar siswa adalah pertama dilakukan penanganan dari guru kelas dan guru BK, apabila tidak mendapatkan titik temu maka, akan diserahkan penyelesaiannya kepada kepala sekolah. Cara kepala sekolah dalam mengelola konflik yaitu menempatkan dirinya sebagai manager dalam penyelesaian konflik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat peneliti adalah pada penelitian ini melihat bagaimana peran kepala sekolah SMPN 4 Pamekasan dalam menyelesaikan konflik antar siswa sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat adalah mencoba menggali bagaimana pandangan solutif dari guru PAI terhadap isu kekerasan pada lembaga pendidikan Islam. Perbedaan lain terdapat pada lokasi penelitian diadakan.

Ketiga, Artikel penelitian dari Chushnul Chotimah, dkk tahun 2020 dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Terjadinya Bullying antar Siswa Melalui Program *Peachfull* School di SMPN 6 Singingi Hilir”

Hasil penelitian menjelaskan terjadi beberapa bentuk bullying di SMPN 6 Singingi Hilir. Bentuk bullying berupa bullying fisik, verbal dan non verbal. Bullying fisik meliputi memukul temannya, mencubit, menjempret dengan dasi dan mengambil pena. Bullying verbal berupa menyebar gossip, menjuluki dengan panggilan yang tidak pantas, mengejek dan menyoraki. Selanjutnya bullying non verbal berupa mengepalkan tangan korban atau melempar korban dengan bensin. Adapun strategi yang dilakukan guru PAI untuk mencegah perilaku bullying terjadi adalah dengan

menerapkan program peachfull school. Pada program ini siswa diajarkan tentang perilaku tenggang rasa, saling percaya, penerimaan terhadap perbedaan, pentingnya kelestarian lingkungan, dan sikap saling percaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat ialah pada penelitian ini mengangkat tentang strategi dan tindakan guru PAI melalui program peachfull school untuk mencegah kekerasan sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat akan meneliti tentang persepsi dari guru PAI terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam. perbedaan lain terdapat lokasi penelitian dan subjek yang akan diteliti.

Keempat, Skripsi dari Ingrid Ayu Wahyuni, mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember tahun 2022 dengan judul “Upaya Pencegahan dan Solusi terhadap Fenomena Cyberbullying di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember”

Hasil penelitian menunjukkan pertama, terhitung cukup banyak terjadinya fenomena cyberbullying di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember terkhusus pada jenjang angkatan akademik 2018. Cyberbullying yang umum dilakukan dalam bentuk verbal seperti menghina dan membuat bahan candaan yang kurang pantas terhadap teman, menyebarkan informasi palsu, serta mengucilkan teman dalam grup chat Whatsapp. Solusi pencegahan yang ditawarkan peneliti kepada pelaku meliputi menggunakan kalimat

yang sopan ketika berkomunikasi walaupun dengan teman, mengajak teman untuk berfikir kembali sebelum menghina secara online, memberi pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan cyberbullying dan mengingatkan bagaimana jika ia berada dalam posisi sebagai korban, jangan merespon komentar negative dari teman. Solusi yang diberikan kepada korban berupa jangan memendam sendiri apa yang dirasakan, serta jangan menanggapi komentar negative terlalu serius.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direncanakan adalah, penelitian ini mencoba melihat bagaimana upaya pencegahan dan solusi terhadap fenomena Cyberbullying di kalangan mahasiswa. Artinya masalah yang diteliti sudah spesifik yakni perilaku cyberbullying sedangkan pada penelitian yang akan peneliti angkat akan melihat persepsi guru PAI terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam. juga masalah yang diangkat peneliti masih tergolong general. Perbedaan lain terdapat pada subjek dan lokasi penelitian dilakukan.

Kelima, Skripsi dari Merrien Claudia Andari, mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2020 dengan judul “Upaya Sekolah dalam Mengatasi Bullying dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 61 Bengkulu Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi bullying ialah dengan skema pemantauan, penertiban aturan dan pemberian sanksi. Adapun kendala yang dihadapi guru yaitu adanya

perbedaan karakter dari tiap anak sehingga guru harus bekerja keras dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Solusi yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah dengan memberikan nasehat, mencontohi teladan yang baik, memberikan pengawasan pada tiap kegiatan siswa serta memberikan aturan dan sanksi bagi tiap perilaku siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti angkat adalah pada penelitian ini menganalisis tentang bagaimana dampak bullying terhadap minat siswa untuk belajar. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti angkat adalah melihat bagaimana pandangan guru PAI terhadap solusi melawan kekerasan pada lembaga pendidikan Islam. Perbedaan lain terletak pada lokasi dan subjek penelitian.

Keenam, Skripsi dari Deti Herawati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”

Hasil penelitian menunjukkan pertama, terkait bentuk bullying yang terjadi di SDN 89 Tanjung berupa bullying fisik dan verbal. Bullying fisik yang terjadi seperti menganiaya dan mengambil barang temannya. Sedangkan bentuk bullying verbal adalah mengolok teman, berkata yang tidak pantas dan memberikan ancaman kepada teman. Adapun latar belakang terjadinya tindak kekerasan perilaku bullying disebabkan faktor senioritas, keluarga yang tidak rukun serta karakter individu itu sendiri.

adapun upaya tindak lanjut yang dilakukan guru bagi siswa yang bermasalah adalah melakukan pemanggilan satu persatu bagi siswa terkait, mengidentifikasi nama siswa ke catatan buku hitam, mencari pokok permasalahan, mempertemukan siswa yang bermasalah, mengamankan kedua belah pihak, membuat kesepakatan agar siswa tidak mengulanginya, dan bila tidak ada efek jera maka guru akan melakukan pemanggilan orang tua atau memberikan skorsing bagi siswa yang bersangkutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah pada penelitian ini mengeksplorasi terkait bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku bullying dan mencari solusi yang bisa diterapkan di sekolah agar meminimalisir perilaku bullying antar siswa. Artinya pada penelitian ini sudah berfokus pada aksi pencegahan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti eksplorasi masih pada tataran ide yakni berkaitan dengan persepsi guru PAI terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam. Perbedaan lain terdapat pada subjek dan lokasi penelitian.

Ketujuh, Skripsi dari Iman Nur Mahmudi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “ Child Abuse Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Islam”.

Hasil penelitian ini menjelaskan tindakan kekerasan pada anak diperbolehkan dalam Islam ,asal ada syaratnya yaitu dengan niatan untuk mendidik, untuk mendisiplinkan anak, bukan untuk disengaja. Perlakuan kekerasan pada anak diperbolehkan asal memiliki tujuannya dan tidak

berlebihan karena Islam sangat mengutamakan kelembutan dalam mengajarkan anak. sanksi yang diberikan kepada anak dari orang tua, dalam hukum Islam untuk tindak kekerasan yang dilakukan dan disengaja adalah dosa dan mengurangi amalan baik. Kekerasan adalah langkah terakhir yang harus ditempuh oleh orang tua apabila dengan cara lain, perilaku anak yang telah telah menyimpang dari ajaran agama tidak berubah. Adapun solusi terhadap terjadinya Child Abuse, menurut cendekiawan muslim yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode pendidikan dengan cara – cara yang diajarkan Rasulullah yaitu melalui tahapan tertentu. Mulai dari mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian / pengawasan, dan mendidik dengan hukuman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah pada penelitian ini, mengangkat sudut pandang Islam terhadap perilaku Child Abuse sedangkan pada penelitian yang akan dieksplorasi peneliti berkaitan dengan bagaimana pandangan guru PAI terhadap solusi melawan kekerasan pada lembaga pendidikan Islam . Adapun perbedaan lain yaitu, pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana seharusnya cara pandang Islam memperlakukan anak pada lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis angkat hanya berfokus pada lembaga pendidikan formal saja. Selain itu juga terdapat perbedaan pada jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Kedelapan, Artikel penelitian dari Universitas Islam Negeri Itoh Masitoh (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2022 dengan judul “Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja pada Model Pembelajaran Fiqih Kontekstual (Penelitian di Mts Al – Fathaniyah Serang, Banten)”

Hasil penelitian menunjukkan upaya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh sekolah yakni dengan memberikan pendidikan seks. Adapun muatan materi yang diajarkan berkaitan dengan materi fiqih terkait taharah dan larangan berbuat zina. Pendekatan kontekstual dilakukan agar siswa bisa menyesuaikan dengan kehidupan sehari – hari. Implementasi materi fiqih kontekstual tersistematika menjadi 7 komponen yakni konstruktivisme, inkuiri, bertanya, learning community, modeling, refleksi dan authentic assessment.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat yakni pada penelitian ini mengkaji tentang upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pembelajaran fiqih kontekstual yang diberikan kepada siswa kelas VII Mts. Artinya penelitian ini berusaha mengungkapkan aksi nyata yang sudah dilakukan pihak sekolah dalam mencegah tindak kekerasan seksual. Sedangkan pada penelitian yang penulis angkat berusaha menguraikan bagaimana persepsi guru pendidikan agama Islam di madrasah terhadap solusi melawan kekerasan yang terjadi. Artinya penelitian ini masih berusaha mencari ide dari para guru. Perbedaan lain terdapat pada subjek dan lokasi penelitian.

Kesembilan, Artikel penelitian dari Agistia Sari dan Eneng Muslihah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2020 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying (Studi SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang provinsi Banten)”

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara persepsi guru dan siswa dalam memandang tindak kekerasan. Guru menilai tindakan siswa tersebut tidak bermoral sedangkan siswa menganggap tindakan tersebut sebagai bahan candaan. Bentuk bullying berupa bullying verbal dan non verbal. Penyebab terjadinya bullying diantara siswa yaitu faktor senioritas yang membuat siswa punya anggapan dirinya tak terkalahkan oleh siapapun. Akibatnya, siswa yang dalam posisi sebagai korban mengalami trauma psikis yang membuat dirinya enggan untuk bersekolah, muncul rasa tidak percaya diri dll. Upaya tindak lanjut yang dilakukan guru berupa pemanggilan, koordinasi, pendataan, mediasi, dan memberikan sanksi. Upaya pencegahan yang dilakukan guru berupa menggunakan dua subjek pendekatan yakni guru pendidikan agama dan guru BK. Guru pendidikan agama menggunakan jenis pendekatan psiko-spiritual sedangkan guru BK menggunakan pendekatan psikopedagogik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah penelitian ini berusaha untuk menjabarkan tentang bagaimana skema yang dilakukan sekolah terhadap kasus kekerasan di lembaga pendidikan. Artinya penelitian ini bukan saja berusaha mengungkapkan persepsi guru

dan siswa namun sampai pada aksi pencegahan yang dilakukan sekolah. Sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat berusaha menjelaskan bagaimana pandangan guru PAI terhadap kasus kekerasan yang terjadi diluar lembaga pendidikan tersebut. Perbedaan lain terdapat pada subjek dan lokasi penelitian.

Kesepuluh, Artikel penelitian dari Fadillatus Tri Oktaviana Tahun 2020 dengan judul “Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan di Sekolah Oleh Siswa Terhadap Guru di SMA Negeri 1 Torjun”

Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa mengenai tindakan beberapa teman nya yang dilakukan kepada beberapa guru khususnya guru honorer sebagian dari mereka tindakan itu termasuk perilaku negative. Adapun upaya yang dilakukan sekolah agar tindakan tersebut tidak terjadi lagi yaitu memberikan sosialisasi kepada wali murid tentang perilaku siswa dan memparktikan budaya damai di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat ialah penelitian ini berusaha mengungkap persepsi siswa sedangkan pada penelitian yang peneliti observasi mengenai persepsi guru. Perbedaan lain terdapat pada lokasi dan subjek penelitian.

Unsur kebaharuan pada penelitian ini terletak pada terletak pada fokus masalah yang diangkat. Pada beberapa penelitian sebelumnya, fokus masalah yang diangkat tidak terhadap solusi melawan kekerasan dalam pandangan guru PAI. Sedangkan pada penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana persepsi guru pendidikan agama Islam di madrasah

terhadap solusi melawan kekerasan yang terjadi baik di dalam ataupun di luar lingkungan instansi pendidikan terkait. Dan karena berkaitan dengan persepsi, maka artinya penelitian ini masih berusaha mencari ide dari para guru. Sedangkan pada beberapa penelitian sebelumnya ada yang sudah menganalisis pada tahapan aksi pencegahan.

B. Landasan Teori

Pada bagian ini akan membahas tentang teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji permasalahan. Langkah tersebut diambil untuk memperkuat analisis yang ada. Landasan teori diambil berdasarkan variabel yang ada pada judul penelitian. Landasan yang menjadi kajian diantaranya sebagai berikut :

1. Persepsi

a. Pengertian

Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris *Perception* yang artinya tanggapan atau melihat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi berarti tanggapan atau penerimaan dari sesuatu yang sifatnya langsung.¹³ Persepsi berkaitan dengan proses seseorang mengetahui sesuatu berdasarkan apa yang ditangkap oleh panca inderanya. Persepsi bisa memberikan pengaruh kepada sikap dan sikap akan membentuk perilaku dan kebiasaan seseorang. Kata lain yang bisa memiliki makna yang sama

¹³ MLA : “kamus”, KBBI Daring, 2016, 27 Maret 2023

dengan persepsi adalah kesan, reaksi, tanggapan, respon, pemahaman atau penilaian.

Sarwinto Wirawan Sarwono mengungkapkan, persepsi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengorganisasikan apa yang diamati. Diantara kemampuan itu termasuk kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan. Dalam satu kondisi, walaupun objeknya sama, orang bisa saja mempunyai persepsi yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan system nilai dan latar belakang kepribadian tiap individu berbeda.¹⁴

Jika dikontekskan pemaknaan persepsi pada subjek pendidikan yakni guru, maka persepsi diartikan sebagai tanggapan guru terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Pentingnya persepsi dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan karena berkaitan dengan apa yang dirasakan secara langsung yang dapat mempengaruhi perilaku subjek pendidikan. Dengan begitu ada proses dinamis karena pelaku pendidikan terus – menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi

Stephen P. Robbins menyatakan, setidaknya ada 3 hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, diantaranya adalah :

¹⁴ Soraya, N, “Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen dalam Mengajar pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang”, *Tadrib*, Vol 4. No 1, (2018), hal 186

1) Pemersepsi

Maksud dari pemersepsi adalah individu bersangkutan yang memberikan persepsi. Artinya makna dari suatu objek tidak bisa dilepaskan dari individu yang memberikan makna. Karakteristik individual seperti motif, minat, kepentingan, pengetahuan dan harapan turut mempengaruhi sudut pandang seseorang terhadap sesuatu.

2) Sasaran dari persepsi

Maksud sasaran disini berupa objek bisa berupa orang, benda atau peristiwa. Struktur atau sifat dari objek ikut mempengaruhi orang yang mengamatinya. Hal inilah yang mempengaruhi seseorang sering mengelompokkan sesuatu berdasarkan jenis nya.

3) Situasi

Keadaan dimana seseorang memperoleh persepsi itulah yang dimaksud dengan situasi. Hal ini penting dalam persepsi agar memberi kesan pada suatu proses dalam menerangkan suatu keadaan terasa lebih kontekstual.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Secara umum, guru adalah orang yang mengajarkan hal yang baru kepada orang lain. Pengertian formal tentang guru adalah orang dewasa yang memiliki tugas mendidik dan mengajar, memberikan arahan serta bimbingan kepada anak didik baik di jalur pendidikan formal, informal atau non formal.¹⁵ Dalam Undang – undang No 23 Tahun 2017 pasal 1, mendefinisikan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih, mengarahkan dan memberikan evaluasi kepada peserta didik.¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tenaga pendidik professional yang mengajar dan mendidik siswa agar sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik menuju proses kedewasaan dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhakul karimah dan sadar akan peran kekhalifahannya di muka bumi agar kemudian terjadi keseimbangan pada dunia dan akhirat.¹⁷

Dalam pendidikan Islam istilah lain yang memiliki arti yang hampir sama dengan guru adalah murabbi, mu'addib, atau muallim. Sebagai murabbi, guru harus memiliki sifat – sifat rabbaniyah yakni

¹⁵ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru ", *Auladuna*, Vol 2 No 2, 2015, hal. 223

¹⁶ Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi

¹⁷ Hidayat, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor", *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Vol 1, No 1B, (2018) hal 148.

merujuk pada orang – orang yang menyembah Allah secara ikhlas. Maksudnya, dalam pengajaran, guru dapat membentuk karakter peserta didik secara sempurna yang output nya menghasilkan kecerdasan spiritual. Sebagai muaddib, orang yang memiliki adab. Dalam praktinya, guru PAI diwajibkan memiliki moral yang baik, sebelum menggajarkan kepada murid – muridnya. Sedangkan muallim artinya orang – orang yang memiliki ilmu. Itu berarti guru PAI harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang apapun yang diajarkan kepada murid.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa posisi guru PAI sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Guru adalah sosok penting dalam menghasilkan perubahan – perubahan dalam diri siswa baik pikirannya atau akhlaknya.

b. Peran Guru PAI

Secara umum, peran guru PAI tidak berbeda jauh dengan peran guru pada umumnya yakni sebagai perencana (planner), pelaksana (executor), dan penilai (evaluator). Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, guru berfungsi membimbing, mendorong atau memfasilitasi siswa untuk belajar. Hamalik mengungkapkan setidaknya ada 4 peran guru dalam keprofesian

¹⁸ Zainuddin, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo" *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol 4 No. 1 (2022), hal 450

nya. Keempat peran itu yakni sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, dan pribadi.

1) Guru sebagai pengajar

Dalam posisi sebagai pengajar, guru bertugas memberikan pelajaran dalam kelas. Guru juga bisa memastikan bahwa semua siswa dapat memahami pengetahuan yang diberikan. Melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis, guru tidak hanya diberikan kewajiban memberi pengetahuan kepada siswa, namun juga memastikan agar terjadi perubahan dalam diri siswa, baik itu dalam sisi keterampilan, sikap, hubungan sosial, apresiasi, atau kebiasaan.

2) Guru sebagai pembimbing

Tugas guru sebagai pembimbing (teacher a counsellor), berupa peran guru yang berkewajiban menemukan solusi bagi masalah peserta didik, membantu siswa menyelesaikan masalah pribadinya, dan membimbing siswa agar adaptif terhadap lingkungannya.

Tidak bisa dipungkiri, jika beberapa peserta didik sangat membutuhkan peran intens dari guru dalam hal mengatasi kesulitan pendidikan, kesulitan pribadi, kesulitan dalam hubungan interpersonal dan sosial atau

bahkan kesulitan pekerjaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menguasai keterampilan bersosialisasi seperti, bimbingan individu, penyuluhan kelompok, teknik evaluasi dan mengumpulkan keterangan dan psikologi.

3) Guru sebagai ilmuwan

Dalam asumsi siswa, guru adalah sosok yang dianggap paling banyak memiliki pengetahuan. Kewajiban guru bukan saja, memupuk pengetahuan, namun juga mengembangkan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Misalnya dalam era, sekarang, kompetensi guru dalam hal penguasaan teknologi sangat penting karena akan membantu tugas – tugas kepengajarannya agar lebih efektif dan efisien.

4) Guru sebagai pribadi

Peran guru dalam posisinya sebagai pribadi (teacher a person), bermakna, setiap guru harus memiliki sikap dan pembawaan pribadi yang membuat ia disegani siswa – siswanya. Dalam hal ini ia juga punya kemampuan untuk mempengaruhi peserta didik, agar ia menjadi contoh yang baik bagi siswa – siswanya.¹⁹

¹⁹ Ananda, Rusydi., *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Medan: LPPPI 2018) hal 21 - 23

c. Kompetensi Guru PAI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kompetensi berarti cakap akan kemampuan. Kompetensi merupakan prasyarat seseorang sebelum menjalankan suatu profesi. Kaitannya dengan profesi guru, pengertian kompetensi berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 bermakna seperangkat kemampuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati, dan dikuasai guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya sebagai tenaga pendidik.²⁰ Standar pendidikan nasional menetapkan setidaknya, seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yakni pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial.

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic disini adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Misalnya dalam tahap perencanaan seorang guru menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus dll. Pada tahap pelaksanaan guru setidaknya memiliki gaya mengajar yang variatif, sampai tahap evaluasi seperti melakukan penilaian terhadap siswa dalam segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2) Kompetensi Profesional

²⁰ Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen

Kompetensi professional guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi dan bidang ilmu yang diajarkan secara mendalam, seperti mengerti tentang substansi materi yang diajarkan, struktur metodologi yang menaunginya, memahami hubungan antara tiap materi dan tiap mata pelajaran atau kemampuan menyederhanakan konsep agar mudah dipahami peserta didik.

3) Kompetensi Kepribadian

Pada kompetensi ini, seorang guru diberi tuntutan menunjukkan perilaku yang baik di depan siswa – siswanya. Artinya guru disini sebagai contoh atau suri tauladan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam pengertian pendidikan bermakna bagaimana guru memiliki kemampuan untuk bergaul dan berkomunikasi secara baik dan efisien dengan siswa, orang tua, sesama pendidik dan masyarakat di lingkungan tempat ia mengajar. Sebagai contoh, ketika berkomunikasi dengan siswa setidaknya guru bisa mengerti apa kemauan siswa, ketika dengan orang tua guru bisa mengarahkan dan memberikan informasi tentang bakat dan kecenderungan siswa, lalu

dengan sesama pendidik misalnya guru bisa berdiskusi terkait permasalahan yang sedang dihadapi siswa agar kemudian bisa ditemukan apa solusi dari permasalahannya.²¹

Spesiknya jika guru PAI yang secara fungsi sudah pasti diberi tanggung jawab terhadap sisi religiusitas peserta didik, maka setidaknya ia diwajibkan memiliki kompetensi personal-religious, sosial-religious dan professional-religious. Kompetensi personal-religious menyangkut dengan kepribadian guru yang harus terkesan lebih agamis. Maksudnya, di dalam diri guru PAI terdapat nilai-nilai agama yang sudah dihayati dan dipraktekkan sebelum diajarkan kepada siswa-siswanya. Selanjutnya, kompetensi sosial-religious sebagaimana sesuai dengan fungsi kekhalfahannya di muka bumi yang juga memiliki tanggung jawab sosial (*hablum minannas*), guru diusahakan bisa memiliki sikap positif seperti empati, toleran dll. Terakhir, *sosio-religious*, berarti selain diberi tanggung jawab menjalankan tugas kependidikan nya secara profesional, guru PAI juga mampu membuat suatu keputusan terkait berbagai fenomena keagamaan dan argumentasinya bisa dipertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian.²²

²¹ Napitupulu, Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Editor : Maknun, Cetakan 1, (Sukumbumi : Haura Utama 2020), hal 33 - 38

²² Syafaruddin, dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal 120

3. Kekerasan

a. Pengertian

Secara definitive, kekerasan berarti perbuatan merugikan atau tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain baik dalam bentuk fisik atau non fisik. Panggabean memberi pengertian pada kekerasan sebagai struktur, tindakan, ucapan, atau sikap yang dampaknya orang tidak dapat mencapai potensi kemanusiaannya secara penuh. Dampaknya korban kekerasan akan mengalami kerusakan fisik, sosial, lingkungan atau psikologis.²³ Dalam pendidikan kekerasan sering dikenal dengan istilah bullying. Berdasarkan sudut pandang etimologi bully berasal dari bahasa Inggris yang artinya pengganggu. Dalam bahasa Indonesia bully berarti penggerak yang memiliki ciri sifat suka mengganggu orang lain. Pelaku bullying biasanya disebut dengan bully sedangkan korban sering dikenal dengan victim.²⁴ Bullying adalah sebuah istilah untuk menunjukkan sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang atau satu kelompok pada orang atau kelompok lain.

Menurut Levianti bullying adalah perbuatan agresi yang dilakukan secara berulang – ulang ataupun dilakukan lewat pendekatan relasi kuasa seperti dilakukan oleh seorang senior kepada

²³ R. Panggabean, *Manajemen Konflik untuk Polisi* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2009), hal 2

²⁴ Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM* Vol.4 No 2, (2017), hal. 325

yuniornya, atau sekelompok senior kepada sekelompok junior nya. Bentuk agresi yang ditunjukkan biasanya berupa serangan fisik, verbal atau psikologis.²⁵ Pada ruang lingkup pendidikan formal, bullying bisa dilakukan oleh siapapun baik itu guru ke siswa, siswa ke guru, siswa ke siswa atau orang tua ke guru. Kaitannya pada kondisi siswa yang menjadi korban, akan menyebabkan munculnya perilaku negative seperti perasaan trauma, tidak percaya diri yang akan berdampak pada terganggunya proses pembelajaran dan terhambatnya perkembangannya sebagai individu.

b. Bentuk Kekerasan (Bullying)

Bullying terbagi menjadi 4 bentuk yakni bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional dan bullying cyberbullying.

1) Bullying Fisik

Bullying fisik (Physical bullying), adalah tindakan yang menggunakan gerakan fisik untuk menyakiti atau merusak harta korban. Contohnya dalam dunia pendidikan ialah menampar, memukul, menjegal, menginjak kaki, meninju, mencakar dll.

2) Bullying Verbal

Bullying verbal adalah kekerasan yang menyerang perasaan seseorang dengan mengeluarkan perkataan

²⁵ Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan*. (Jakarta: Grasindo 2008), hal 3

yang tidak pantas. Contohnya seperti hinaan, fitnah, julukan buruk, intimidasi, ancaman kekerasan dll.

3) Bullying Relasional

Jenis bullying ini, merupakan jenis hubungan paling sulit dideteksi karena melakukan penyerangan dengan pemutusan hubungan atau relasi sosial. Contohnya ialah pengucilan, pandangan yang agresif dll.

4) Cyberbullying

Bullying ini muncul dan berembang seiring bertambah majunya teknologi informasi. Bentuk bullying ini menggunakan sarana media informasi dan telekomunikasi elektronik untuk menyakiti, merugikan atau mendukung perilaku bermusuhan antar individu atau kelompok. Contohnya adalah menyebarkan berita hoaks, mengirimkan pesan ancaman, memberi komentar negative, dll.²⁶

c. Faktor Terjadinya Bullying

Menurut Ariesto, ada 4 hal yang melatarbelakangi terjadinya perilaku bullying diantaranya adalah faktor keluarga, sekolah dan media massa

²⁶ Adiyono, dkk, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 6 No. 3 (2022), hal 654 - 655

1) Keluarga

Berkaitan dengan pelaku bullying di sekolah, seringkali dilakukan oleh anak yang memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah. Seperti ditunjukkan oleh perilaku orang tua yang seringkali menghukum anaknya secara berlebihan, situasi keluarga yang penuh dengan agresi, permusuhan atau stress. Hal inilah yang menyebabkan anak punya potensi untuk meniru dan mengembangkan kejahatan kepada teman – teman nya.

2) Sekolah

Minimnya pengawasan guru terhadap perilaku siswa mempengaruhi tingkat bullying di sekolah. Kurangnya stakeholder sekolah dalam memaknai makna kekerasan dan hukuman juga termasuk hal yang menyebabkan sering terjadi penyalahgunaan wewenang oleh guru.

3) Teman sebaya

Faktor teman sebaya, memberikan pengaruh yang cukup dominan terhadap perilaku siswa di sekolah. Apanila hubungan sosial antar teman tergolong sehat, maka tingkat bullying di sekolah tergolong sedikit, karena siswa merasa ia diterima, begitupun sebaliknya. Apabila ia dijauhkan oleh teman sebaya, akan timbul perasaan asing, dan hal itulah yang seringkali

menyebabkan siswa berperilaku buruk. Akibatnya muncul perilaku negative dari siswa tersebut seperti enggan berangkat ke sekolah, turunnya prestasi akademik dll.

4) Media massa

Perilaku siswa juga sangat tergantung berdasarkan apa yang ia amati dan rasakan. Tontonan di media massa yang kurang edukatif seperti tayangan adegan kekerasan dalam bentuk fisik ataupun verbal seperti mencaci, mengancam, memukul, berkelahi cenderung ditiru oleh siswa. Negatifnya, akan terbentuk konsep diri pada siswa akan eksistensi dirinya berdasarkan salah satu tokoh yang ada dalam tayangan adegan kekerasan.²⁷

Dalam konteks pendidikan, Abdurrahman Assegaf menilai setidaknya ada 5 faktor yang menyebabkan rawan terjadi tindak kekerasan. Pertama, adanya hukuman yang telah melampaui batas dari apa yang sudah disepakati. Kedua, terdapat kesenjangan antara upaya pemerintah dalam usahanya untuk memajukan pendidikan nasional dengan kondisi yang dihadapi pelaku pendidikan di lapangan. Ketiga, faktor kurangnya pengawasan dari lingkungan di sekitar sekolah. Berikutnya, faktor media massa yang

²⁷ Muhamad Ferdiansyah, dkk, Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1 No 3, (2018), hal 266

mempertontonkan hal – hal yang kurang edukatif dan mengarah pada kekerasan, sehingga siswa menirunya, terakhir faktor perkembangan sosial budaya masyarakat yang makin lama mengarah pada tingkat kebudayaan yang terbuka dan permisif, melewati batas – batas kultural dan etika.²⁸

d. Dampak Bullying

Bullying bukan hanya berpegaruh pada korban, namun juga pelaku bullying akan merasakan dampak atas apa yang sudah mereka lakukan. Bagi pelaku, dalam fenomena hubungan interaksi sosial mempunyai tingkat kepedulian yang rendah. Mereka cenderung menunjukkan perilaku yang hiperaktif dan abnormal. Sedangkan bagi korban, akan mengalami gejala emosional yang tidak teratur. Hal ini disebabkan mereka sering terisolasi dalam hubungan sosial. Dampak lain, misalnya apabila korban merasakan bullying fisik akan megakibatkan cedera dll.²⁹ Adapun pengaruhnya terhadap proses belajar siswa, bullying bisa menyebabkan prestasi belajarnya menurun. Bullying menyebabkan siswa kurang berkonsentasi atau paling buruknya akan muncul sikap tidak mau berangkat ke sekolah.³⁰

²⁸ Nurrohmah, Fitri Salma, Skripsi, IAIN Surakarta, "Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf." *Yogyakarta: (2017)*. Hal 69 – 70

²⁹ Darmayanti, dkk., Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia*, No 17 Vol 1, (2019), hal 58 -59

³⁰ Samsudi, dkk, "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol 2 No 2, (2020), hal 129

4. Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian

Berdasarkan bahasa, kata lembaga berarti sebuah instansi atau organisasi yang memiliki tujuan tertentu. Secara umum, lembaga pendidikan berarti media, forum, institusi atau sebuah situasi tertentu yang mendukung terselenggaranya proses pembelajaran. Dari pengertian diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah yang menjamin terselenggaranya proses transformasi ajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam juga bisa dipahami sebagai organisasi atau tempat yang memiliki fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan Islam dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam.³¹

Abuddin nata, memberikan definisi tentang lembaga pendidikan Islam yakni merujuk kepada sebuah lingkungan yang didalamnya terbentuk ciri – ciri keIslaman dan juga lingkungan yang dimaksud harus menjamin terselenggaranya proses pendidikan Islam secara baik.³² Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pengertian pendidikan Islam dapat diartikan dengan lembaga. Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam misalnya pesantren, madrasah diniyah, dan

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan 1, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 149

³² Rahman, Kholilur, "Perkembangan Lembaga Pendidikan islam di indonesia", *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1 (2018), hal 3

sekolah umum yang bercirikan Islam. Ciri-ciri lembaga pendidikan Islam tertuang dalam visi, misi atau tujuan lembaga pendidikan tersebut yaitu memperoleh, menggali atau memelihara syariat Islam.³³

b. Tujuan

Tujuan lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam. Menurut Ali al Jumbulati, setidaknya harus ada 2 dimensi dalam tujuan lembaga pendidikan Islam yakni tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan terlembaganya pendidikan Islam ialah membimbing setiap pribadi muslim untuk beramal yang didasarkan pada ajaran – ajaran Islam. Sedangkan, tujuan keduniaan yakni untuk mengarahkan individu muslim mendapatkan pekerjaan yang berguna dan memperoleh kesejahteraan hidup di dunia.³⁴

c. Jenis

Menurut zuhairi, secara umum lembaga pendidikan Islam bisa dibagi menjadi 3 macam yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

³³ Andriani, “Munculnya Lembaga Pendidikan Islam”, *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 7 No 2, (2016), hal 288

³⁴ Ali Al Jumbulati, *Abdul Futuh At Tuuwanisi*, Dirasatun Muqaaranatun Fit Tarbiyyatil Islamiyyah, diterjemahkan dari terjemahan arab oleh H.M Arifin M.Ed, (Jakarta : PT Rineka Cipta 1994), hal 33

1) Keluarga

Secara definisi, keluarga ikatan sosial antar individu yang didasarkan pada hubungan darah. Posisi keluarga dalam fungsi pendidikan sangat sentral, karena anak atau peserta didik pertama kali mendapatkan bimbingan dari orang tua nya.³⁵

2) Sekolah

Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk melaksanakan pembinaan atau pengajaran secara teratur dan terencana. Selain itu, pelaksanaan pendidikan di sekolah berlangsung secara berjenjang, mulai dari taman kanak – kanak sampai dengan perguruan tinggi.

3) Masyarakat

Pengertian tentang masyarakat bisa diartikan sebagai kumpulan individu ataupun kelompok yang diikat oleh suatu kesatuan tertentu seperti agama, budaya atau negara. Peran masyarakat dalam konteks pendidikan ialah mendidik anggotanya agar berperilaku sesuai dengan norma atau tata nilai yang berlaku. Sebagai contoh badan pendidikan kemasyarakatan seperti

³⁵ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995) hal 159

perkumpulan pemuda atau keagamaan, organisasi sosial, atau partai politik.³⁶

d. Bentuk Lembaga Pendidikan di Indonesia

Lembaga pendidikan di Indonesia sendiri memiliki banyak bentuk. Tiap bentuk memiliki perbedaan latar belakang historis, model, tujuan dan system pengajaran. Pada konteks ini, peneliti akan merangkum beberapa bentuk lembaga pendidikan di Indonesia diantaranya pasantren, madrasah, majelis taklim atau perguruan tinggi Islam.

1) Pasantren

Dalam beberapa pengertian dasar, pengertian pasantren merujuk kepada tempat belajarnya para santri. Pasantren, bisa dikategorikan sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk menekankan kembali pada masyarakat tentang pentingnya ajaran agama untuk dihayati, dipahami serta diamalkan sebagai pedoman hidup sehari – hari.³⁷ Secara historis, latar belakang berdirinya pasantren adalah sebagai media dalam melakukan syiar dan pengembangan ajaran agama.

³⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan ke 9, (Bandung: Al Maarif, 1986) hal 75

³⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pasantren*, Seri INIS XX, (Jakarta : INIS 1994), hal 6

Kedudukan dan fungsi pasantren pada awalnya ialah sebagai alat Islamisasi dan alat untuk menggabungkan tiga hal yakni menyebarkan iman melalui tata cara peribadatan tertentu, menyebarkan ilmu melalui tabligh, dan perwujudan pola hidup positif dalam masyarakat melalui amal.³⁸ Pada masa – masa berikutnya, pasantren terus melakukan berbagai inovasi sehingga muncul berbagai model – model baru pasantren dengan kurikulum, media pengajaran, metode yang berbeda.

2) Madrasah

Pengertian madrasah secara bahasa, berasal dari bahasa arab, *Madrasah* yang artinya tempat belajar. Dalam sejarah perkembangannya, madrasah baru lahir di awal abad ke 20. Kelahiran madrasah dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap system pendidikan Islam yang hanya mengajarkan ilmu –ilmu agama dan mengabaikan ilmu umum serta di sisi lain, realitas pendidikan umum yang hanya mengutamakan pengajaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak mengajarkan mata pelajaran agama. Pada awalnya, madrasah dapat dibedakan dalam dua jenis yakni

³⁸ Bawari, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al- Ikhlas, 1993), hal 89

madrasah dinniyah dan non dinniyah. Perbedaan keduanya terletak pada muatan kurikulum keagamaan. Pada madrasah dinniyah terdapat 100 % materi keagamaan. Madrasah non dinniyah disamping ada muatan materi keagamaan, juga terdapat muatan materi pelajaran umum dengan komposisi yang variatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga terkait.³⁹

Madrasah lahir sebagai pusat pengajaran yang memberlakukan secara seimbang ilmu umum dan agama.⁴⁰ Secara umum pola pendidikan di madrasah tidak berbeda dengan sekolah – sekolah umum. Perbedaan spesifik antara madrasah dan sekolah umum terletak pada muatan materi ajar dan birokrasi yang menaungi. Muatan materi ajar di sekolah lebih ditekankan pada pengetahuan umum sedangkan madrasah lebih menitikberatkan pada pelajaran agama. Secara biroratis, sekolah dinaungi oleh Departemen Pendidikan Nasional sedangkan madrasah dinaungi oleh kementrian agama. Madrasah memiliki beberapa jenjang dari dasar sampai pada menengah. Sebagai contoh pada pendidikan dasar ada Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan

³⁹ Kosim, “Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan perkembangan)”, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 1, (2007), hal 42

⁴⁰ A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta : Dermaga 1982), hal 19

pada tingkat menengah ada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

3) Majelis Taklim

Berdasarkan tinjauan etimologi majelis taklim terdiri dari dua unsur kata majelis yang berarti dewan, tempat duduk atau dewan siding dan taklim yang artinya pengajaran. Majelis taklim bisa dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan secara sistematis, memiliki kurikulum yang teratur dan jamaah yang relative banyak.⁴¹ Majelis taklim memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas jamaah dari sisi pemahaman, penghayatan dan praktik ajaran agama Islam.

Secara hukum, keberadaan majelis taklim di Indonesia sendiri mendapatkan pengakuan dari pemerintah yakni melalui Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 ayat 2 pasal 21 yang berbunyi “Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis ta’lim, pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah atau bentuk lain yang sejenis”.⁴² Keberadaan majelis taklim di Indonesia memang

⁴¹ Hasbunallah, *Kapita Selekta Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 1996), hal 95

⁴² Berdasarkan Peraturan Pemerintah. No 5, 2007, hal. 9

memberi peran penting media dakwah. Namun, kekurangan dari majelis taklim adalah tidak adanya pengawasan yang jelas baik secara internal ataupun dari eksternal sehingga manajemen majelis taklim itu sendiri tidak berkembang.⁴³

4) Perguruan Tinggi Agama Islam

Perguruan tinggi Islam secara definisi biasa diartikan sebagai satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan pengajaran agama Islam pada tingkat pendidikan tinggi. Selain bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan tinggi Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademik serta moral yang sesuai dengan standar ajaran Islam serta menciptakan sarjana – sarjana muslim yang bukan saja menguasai ilmu –ilmu agama tapi juga ilmu umum.

Latar belakang historis berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia disebabkan karena dua faktor. Pertama faktor internal yakni telah berdirinya perguruan tinggi umum di Bandung pada 1920, serta faktor eksternal yakni sebagai respon atas kebutuhan

⁴³ Nuraini, H. N. “Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *ENCES*, (2017). hal 108

masyarakat dalam mewujudkan tantangan kehidupan umat beragama di tanah air seperti munculnya ide pembaharuan pemikiran Islam.⁴⁴ Dari kondisi tersebut, beberapa tokoh bangsa seperti Muhamad Hatta kemudian berinisiatif mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tanggal 8 Juli 1945. Pada tahun – tahun berikutnya berdiri kemudian berbagai perguruan tinggi Islam baik yang berstatus swasta ataupun negeri.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cetakan 1, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 119

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu jenis kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu objek. Baik itu di tingkat perorangan, sekelompok orang, organisasi, atau lembaga. Hal itu dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang objek tersebut.⁴⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa secara rinci dan apa adanya. Hasil penelitian akan ditekankan kepada gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.⁴⁶ Moellog menyatakan, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, tindakan, perilaku ataupun motivasi.⁴⁷ Dalam

⁴⁵ Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. hal 5

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Cetakan 5, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 31.

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26

penelitian ini, peneliti bertujuan mengetahui bagaimana persepsi guru PAI terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah SMA UII Yogyakarta yang berada di ke Jalan Tamansiswa, No.158 Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang dianggap berkompeten menjawab permasalahan dan bersedia memberikan informasi terkait objek yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan akurat dan tepat sasaran. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PAI.

D. Teknik Penentuan Informan

Proses pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu suatu teknik dalam menentukan informan dengan cara menetapkan ciri khusus pada subjek yang dipilih. Artinya, subjek yang dipilih bukan berdasarkan random tapi memiliki tujuan, kriteria atau pertimbangan tertentu.⁴⁸ Konteksnya, pada penelitian ini, kriteria yang ditentukan peneliti adalah guru madrasah yang mengajar materi pendidikan agama Islam seperti guru akidah akhlak, qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam (SKI), ataupun fiqih.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 300

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan teknik dimana peneliti akan langsung berkomunikasi dengan para informan. Bentuknya, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disusun dan diajukan secara langsung ataupun tidak. Karena pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru, maka wawancara termasuk teknik utama yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian untuk kemudian dianalisis lebih lanjut pada proses pengolahan data.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengambilan data atau informasi melalui dokumen atau literatur yang berkaitan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan peneliti bisa berupa profil madrasah, visi misi ataupun struktur organisasi madrasah.

F. Keabsahan Data

Proses keabsahan data dilakukan untuk menguji tingkat objektivitas, reliabilitas, dan validitas terhadap data yang ditemukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik yakni triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Teknik triangulasi digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lain. adapun dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui persepsi guru PAI, maka

peneliti hanya akan menggunakan satu jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber. Nantinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sama tapi narasumber nya berbeda. Sedangkan teknik menggunakan bahan referensi digunakan sebagai pendukung untuk dalam mengukur tingkat validitas data. Nantinya peneliti akan menampilkan bukti berupa foto atau rekaman hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari, atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara ataupun observasi melalui beberapa tahapan seperti pengorganisasian data, pemilahan data, lalu membuat kesimpulan penelitian.⁴⁹ Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles and Huberman. Model ini menjelaskan dalam pengolahan data akan melewati 3 tahapan yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

1. Reduksi Data

Reduksi data bisa diartikan sebagai proses seleksi data berupa pemilahan data, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan.⁵⁰ Pada penelitian ini, peneliti hanya

⁴⁹ Lexy, J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 330.

⁵⁰ Matthew B, Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

akan berfokus pada hasil wawancara yang menggambarkan persepsi guru PAI terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam.

2. Penyajian Data

Pada tahapan ini, peneliti akan mendeskripsikan secara naratif data – data yang diperoleh di lapangan baik yang melalui wawancara atau dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini adalah tahapan terakhir dari proses analisis data. Pada tahapan penarikan kesimpulan peneliti akan menganalisis semua data yang telah disusun dan diseleksi lalu mengaitkannya dengan rumusan masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini diadakan.

Demikian pembahasan pada bab III, terkait metode penelitian. Pada bagian selanjutnya, penelitian akan masuk pada tahapan hasil dan analisis. Ada 3 pokok pembahasan yakni proses penelitian, profil sekolah dan pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan. Ada 6 sub bahasan pada bagian hasil dan pembahasan, diantaranya, pengertian atau makna kekerasan, hukuman untuk penyadaran kekerasan, faktor terjadinya tindak kekerasan di lembaga pendidikan islam, dampak negatif kekerasan, kebijakan SMA UII dalam mencegah perilaku kekerasan, dan sanksi edikatif sebagai solusi menghindari kekerasan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penelitian

Dalam proses penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari tidaklah mudah untuk mendapatkan data. Ini dikarenakan ada tahapan atau prosedur yang harus peneliti lewati sebelum langsung terjun ke lapangan. Mulai dari pengurusan surat izin penelitian, lalu lobbaying ke pihak tata usaha sekolah, lalu mendapatkan konfirmasi dan izin dari pihak sekolah untuk mengadakan penelitian. Beruntungnya, pihak sekolah, khususnya guru – guru yang menjadi narasumber sangat terbuka dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti yakni berkaitan dengan persepsi guru PAI SMA UII terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam. Prosesi wawancara sendiri, dilakukan dalam dua waktu yang berbeda. Pak Imron Rosyidi pada sore hari dan Pak Chamid Nur Fajri Setelahnnya di waktu malam hari.

B. Profil Sekolah

1. Sejarah singkat SMA UII

SMA UII didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta. Lembaga pendidikan ini, berdiri dengan SK Nomor 15 Tahun 1994 tertanggal 15 Mei 1994. Pada tanggal 16 Juli 1994 atau 7 Shafar 1415 H, dikukuhkan oleh SK Kakanwil Depdikbud Provinsi DIY, Drs. H. Sutopo.

Pada tahun 1998, SMA UII mendapatkan status disamakan berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan RI Nomor : 35/C.C7/KEP/MN/1998 tertanggal 10 Maret 1998 dan diakreditasi ulang pada tahun 2003 dan status ini masih tetap bertahan berdasarkan SK Kepala Dinas P & K Kabupaten Bantul Nomor : 119.a Tahun 2003. 3 tahun kemudian, tepatnya di tanggal 20 November 2006, Badan Akreditasi Nasional (BAN) menetapkan predikat A (sangat baik), dengan nilai 90,95. Sampai saat ini, predikat A (sangat baik) tetap berlaku di SMA UII, dengan nilai yang meningkat menjadi 96,16, ditetapkan oleh BAN pada tanggal 12 November 2010, dan berlaku sampai tahun 2015 ajaran 2015/2016.

Latar belakang pendirian SMA UII, pada awalnya ingin difungsikan sebagai tempat latihan mengajar bagi mahasiswa dari fakultas tarbiyah Universitas Islam Indonesia. Selain itu, lembaga ini juga didirikan dengan dasar sebagai lembaga persiapan untuk mencari bibit – bibit unggul calon mahasiswa UII.

Lokasi awal SMA UII beralamatkan di Jalan Sorowajan Baru 02 Nomor 01, Tegal Tandan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Bantul. Kemudian di tanggal 21 April 2022 dipindahkan ke Jalan Tamansiswa, No.158 Yogyakarta. Perpindahan fisik sekolah ini tentu bertujuan untuk peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Sehingga nantinya akan berpengaruh ke produktifitas belajar siswa, dan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Sekolah : Terbentuknya Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya, Berdasarkan Nilai – Nilai KeIslaman serta Memiliki Komitmen dalam Keunggulan (Ekselensi)
- b. Misi Sekolah : Menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan dan nilai – nilai dasar kehidupan yang dilandasi dengan nilai – nilai keIslaman dengan indikator sebagai berikut :
 - 1) Strategi dalam rangka lulusan yang beriman dan bertaqwa
 - 2) Pengamalan nilai – nilai keIslaman Tahfiz Qur'an
 - 3) Peningkatan prestasi karya ilmiah
 - 4) Meningkatkan kegiatan siswa pada bidang research
 - 5) Mewujudkan visi – misi sekolah

3. Identitas Sekolah

Tabel 4. 1 Data Utama SMA UII Yogyakarta (Sumber SMA UII Yogyakarta)

1	Nama Sekolah	:	SMA UII Yogyakarta
2	NPSN	:	20400409
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Swasta
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Tamansiswa No. 158
	Kode Pos	:	55151

5	Kelurahan	:	Wirogunan
	Kecamatan	:	Mergangsan
	Kabupaten	:	Yogyakarta
	Provinsi	:	D.I. Yogyakarta
	Negara	:	Indonesia

Tabel diatas adalah merupakan penggambaran singkat tentang profil sekolah, yang berisikan tentang nama sekolah, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), status, alamat dan lain – lain.

4. Guru dan Karyawan

Jumlah total guru dan karyawan yang ada di SMA UII sebanyak 38 orang. untuk beberapa guru tertentu, selain mengemban tugas mengajar mata pelajaran, juga mengemban tugas dalm kepengurusan struktur organisasi sekolah, selebihnya akan digambarkan pada table berikut ini.

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Rubiyatno,M.M	Konsultan
2	Drs. Maman Surakhman, M.Pd.I	Kepala Sekolah
3	Sri Utami Ari Asih, S.Pd	Waka Kurikulum
		Guru Bahasa Indonesia
4	Purwaningsih, S.Si	Waka Kesiswaan
		Guru Matematika
5	Abdul Malik, S.Pd	Waka Sarpras
		Guru Fisika
6	Desy Indriyani, S.Pd	Waka Humas
		Guru Ekonomi

NO	NAMA	JABATAN
7	Denok Wigati, S.Pd	Waka Keunggulan
		Guru Sejarah
8	Novita Sari, S.Pd	Kepala Tata Usaha
		Guru Geografi
9	Denny Alfianti, S.Pd	Kepala Perpustakaan
		Guru Bahasa Indonesia
10	Nafi'atus Sholihah, M.Pd	Kepala Laboratorium
		Guru Fisika
11	Ir. Ninik Sunartiningsih	Guru Biologi
12	Dra. Ratnaningsih Sudiro	Guru PPKN
13	Imron Rosyadi, M.Pd	Guru PAI
14	Zanita Kumoro Sari, S.Pd	Guru Matematika
15	Sri Lestariningsih, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
16	Eny Widyawati, S.Pd	Guru Sosiologi
17	Sahuri, S.Pd	Guru Seni
18	Sri Umayah, M.Si	Guru Kimia
19	Huda Windy Pramuartha., S.Pd	Guru Bahasa Jawa
20	Yayang Vicky Permadi, S.Pd	Guru Penjaskes
21	Chaamid Nur Fajri., S.Pd	Guru PAI
22	Ratna Dyah Hartanti, M.Pd	Guru Biologi
23	Latifah Larassati, S.Pd.	Guru Ekonomi
24	Dita Widya Desi Ningrum, M.Pd.	Guru Sejarah
25	Teguh Nur Cahyo, S.Pd	Guru Biologi
26	Eskananti Intan Oktari, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
27	Hastin Tyas Woro S.Sos	Guru BK
28	Aprilia Setyarini, S.Pd	Staff Keuangan
29	Mahfuzh Mushthofainal Akhyar A.Md. Kom	Operator Dapodik
		Guru Informatika
30	Nurul Halimah, AMd.Kom	Staff Administrasi

NO	NAMA	JABATAN
31	Sani Latifah Afnan,S.IP	Staff Perpustakaan
32	Debira Adhiyanti,S.Pd	Staff Administrasi
33	Diyon Saputro	Staff IT
34	Supriyanto	CS
35	Haryanto	CS
36	Aan Rohmad Setiaji	CS
37	Diki Setiyawan	Security
38	Hafid Muhtar Khan	Security

Tabel 4. 2 . Data Guru dan Karyawan SMA UII Yogyakarta
(Sumber: SMA UII Yogyakarta)

5. Siswa

Jumlah siswa yang berada di SMA UII sebanyak 452 orang. untuk lebih detailnya akan dijelaskan pada bagan berikut ini

No	Tahun	Jumlah Siswa Per Kelas										Jml Total		Total
		X		XI-IPA		XI-IPS		XII IPA		XII IPS		L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1.	2019/2020	20	16	17	7	19	14	17	5	17	9	90	51	141
2.	2020/2021	25	18	8	9	14	8	17	7	18	12	82	52	134
3.	2021/2022	64	35	7	8	13	10	8	9	13	10	105	72	177

Tabel 4. 3 Data Siswa SMA UII Yogyakarta. (Sumber: SMA UII Yogyakarta)

Dari table diatas bisa disimpulkan bahwa perkembangan jumlah siswa yang ada di SMA UII mengalami fluktuatif di setiap tahun ajaran. Dimana di tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 141 orang, 2020/2021 134 orang, dan 177 orang di tahun ajaran 2021/2022.

6. Prestasi

No	Kegiatan	Tahun Pelajaran	Kejuaraan/ Tingkat
1	Lomba MTQ Tingkat Kecamatan	2019/2020	Juara I MTQ, Juara 3 MTQ Putri, Juara 3 MTQ Putra, Juara 1 dan 3 Pidato, Juara 3 Debat PAI, Juara 3 Musabaqah Syahril Qur'an, Juara 3 Khutbah Jumat, Juara 3 Nasyid, Juara 3 Kaligrafi
2	KOSN tingkat Nasional	2020/2021	Juara 2 atas nama Naufal Falih Putra Sahnanda
3	KOSN tingkat Propinsi	2021/2022	Juara 1 atas nama Naufal Falih Putra Sahnanda

Tabel 4. 4. Data Prestasi SMA UII Yogyakarta. (Sumber: SMA UII Yogyakarta)

Tabel diatas menunjukkan beberapa prestasi yang pernah diraih oleh siswa SMA UII sejak tahun 2019 sampai 2022. Secara umum ada 2 kategori lomba yakni Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Kompetisi Olahraga Siswa Nasional (KOSN). Untuk KOSN, siswa SMA UII pernah menjuarai di 2 tingkat yakni provinsi dan nasional.

7. Program Unggulan
 - a. Tahfidz (bersifat wajib untuk siswa kelas X dan XI)
 - b. Entrepreneurship (bersifat pilihan untuk siswa kelas X dan XI)
 - c. Research (bersifat pilihan untuk siswa kelas X dan XI)
 - d. Pemantapan seleksi Perguruan Tinggi untuk kelas XII
8. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler
 - a. Pramuka
 - b. Conversation
 - c. Futsal
 - d. Basket
 - e. Music

C. Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru PAI SMA UII terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam. data yang peneliti dapatkan berdasarkan wawancara langsung dengan 2 orang narasumber yang menjadi informan penelitian. Kedua narasumber tersebut adalah bapak Imron Rosyhadi dan Chamid Nur Fajri. Keduanya adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA UII. Ada 4 pokok bahasan yang menjadi konsen peneliti untuk ditanyakan yakni pengertian atau definisi, faktor, strategi pencegahan dan dampak kekerasan menurut pandangan kedua narasumber. Adapun jumlah pertanyaan diajukan sebanyak 16 pertanyaan

1. Pengertian / makna kekerasan

Secara umum, kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja yang dilakukan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain.⁵¹ perlakuan kekerasan ini bisa terjadi antara seseorang kepada orang lain atau suatu kelompok pada kelompok lain, yang bisa menyebabkan kerugian baik secara fisik atau non fisik. Dalam konteks pendidikan, relasi kekerasan, bisa dilakukan oleh berbagai subjek, baik itu antar siswa ke siswa, guru ke siswa, siswa ke guru atau orang tua ke guru. Salah satu pihak yang paling sering terlibat baik itu sebagai pelaku ataupun korban adalah guru. Hal ini wajar, karena guru termasuk subjek utama dalam pendidikan. Dalam menjalankan perannya untuk mendidik siswa, harus diakui pada beberapa kasus, terjadi penyalahgunaan wewenang oleh beberapa oknum guru. Walaupun sebenarnya perlakuan guru untuk tujuan mendidik, namun pada kondisi tertentu, telah dikategorikan melampaui batas, sehingga bisa menimbulkan cedera pada fisik atau trauma secara psikologis pada siswa yang menjadi korban.

Berkaitan dengan itu, peneliti melakukan wawancara bersama 2 guru PAI untuk mengetahui apa makna kekerasan dalam pandangan mereka.

⁵¹ Siregar, Lis Yulianti Syafrida, "Kekerasan Dalam Pendidikan." *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, Vol, 1, No. 01, (2013), hal 51

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Imron, dan pak Chamid, berkaitan dengan makna kekerasan sendiri, masing – masing memberikan pengertian yang berbeda – beda tentang apa itu kekerasan.

Pak Imron menyatakan : “Kekerasan, kalau menurut saya adalah suatu tindakan yang dimana dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti, menyinggung atau melukai, baik itu perasaan atau sentuhan langsung berupa fisik pada seseorang tertentu. Begitu“.⁵²

Sedangkan Pak Chamid memberi tanggapan tentang kekerasan dengan menyatakan : “Intinya kalau terkait dengan kekerasan, apalagi di pendidikan ya. Itu biasanya kan kita berbicara tentang hukum antara 2 orang atau lebih gitu ya. Jadi, bisa antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru atau siapa saja yang ada di lingkungan sekolah gitu. Yang mana, kalau berbicara kekerasan kita biasanya akan lebih banyak mengarah ke fisik ya. Meskipun kalau selama ini saya mempersepsikan kekerasan itu gak harus fisik gitu. Karena sekarang sudah banyak sekali yang, sudah bukan banyak sih, apa. Sudah beberapa orang yang concern ke misalnya, kekerasan-kekerasan secara verbal seperti bullying atau pelecehan seksual dan sebagainya. Jadi intinya, kalau dalam pemahaman saya, terkait dengan kekerasan khusus dalam lingkungan pendidikan, Itu

⁵² Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

relasi antara 2 orang atau lebih yang di dalamnya harus ada yang tersakiti gitu”.⁵³

Walaupun secara narasi, terdapat perbedaan apa yang dinyatakan oleh kedua narasumber, tapi secara substansi terdapat kesamaan dalam memaknai kekerasan. Yakni, perbuatan merugikan orang lain, dalam bentuk fisik atau verbal.

Apa yang dinyatakan oleh kedua narasumber terkait pengertian dan bentuk kekerasan ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang dalam redaksinya menyebutkan bahwa tindakan kekerasan adalah adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan atau dalam buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan yang mengakibatkan trauma, ketakutan, kerusakan barang, cacat, cedera, luka bahkan kematian.⁵⁴

Pegiat Pendidikan Indonesia, pada Mei 2018, mengeluarkan sebuah Laporan Utama, dengan tema “Sekolah Hampa Kemanusiaan, Derita Dunia Pendidikan”. Pada laporan tersebut dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab mengapa masih sering terjadi kekerasan pada dunia pendidikan adalah belum dipahaminya, secara tepat makna

⁵³ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

⁵⁴ Bone, Dominifridus, and E. Kristanti. "Kekerasan Dalam Praktik Pendidikan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol 5, no. 2 (2023), Hal 1888

kekerasan oleh para stakeholder pendidikan. Lebih lanjut pada laporan ini mengatakan, makna kekerasan dan hukuman sering disamakan. Padahal jelas ada perbedaan. Letak perbedan antara hukuman dan kekerasan ialah pertama, kekerasan dilakukan untuk memenuhi hasrat subjektif pelaku, sedangkan hukuman bukan untuk memenuhi keinginan subjektif pelaku.

Kedua, hukuman dilakukan dengan berlandaskan tujuan penyadaran atau ada kepentingan edukasi di dalam nya, sedangkan kekerasan dilakukan untuk menyerang atau menyakiti seseorang, baik secara fisik ataupun psikis, dan terkadang kekerasan dilakukan untuk kepuasan pelaku.⁵⁵

Berkaitan dengan itu, peneliti menanyakan perbedaan antara kekerasan dan hukuman menurut kedua narasumber.

Bapak Imron mengatakan : “Menurut saya, kekerasan dan hukuman adalah dua hal yang berbeda. Karena hukuman tidak selalu diartikan sebagai kekerasan. Tetapi, kalau kekerasan, itu adalah suatu perbuatan yang berupa pandangan atau argument nya, atau sisinya selalu ke negative, tapi hukuman bisa saja menjadi negative aau bisa saja menjadi positif”.⁵⁶

⁵⁵ Laporan Utama PUNDI, “ Sekolah Hampa Kemanusiaan, Derita Dunia Pendidikan”, Majalah Pegiat Pendidikan Indonesia, Edisi Khusus Hari Pendidikan Nasional (Vol 1, No 2, Mei 2018), hal 7

⁵⁶ Imron Rosyidi S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur’an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

Sedangkan bapak Chamid mengatakan : “Kekerasan dengan hukuman ya. Ini kembali ke subjectivitas saya ya. Dengan pemahaman saya begitu, Hukuman dengan kekerasan itu beda ya. Jadi ini yang juga sebenarnya saya ingin katakan bahwa yang terpenting, hukuman itu kan sebenarnya bukan masalah fisik. Bukan masalah keras atau tidak keras. Tapi lebih ke, sejauh mana peserta didik memahami, bahwa dia telah melakukan kesalahan, Kemudian dia harus mendapatkan konsekuensinya, Dan kemudian peserta didik ini akan tahu apa yang seharusnya dia lakukan itu, jadi dari dalam dirinya, ada kesadaran untuk memperbaiki diri setelahnya. Nah jadi sebenarnya, hukuman dengan kekerasan tentu berbeda. Karena nanti, ada 3 syarat itu dalam hukuman gitu. Bagaimana peserta didik menyadari kesalahannya, bagaimana peserta didik menyadari konsekuensinya, Dan bagaimana peserta didik bisa memperbaiki kesalahannya. Itu hukuman, apapun bentuknya. Mau bentuknya fisik maupun non fisik gitu, Mau bentuknya edukatif, maupun yang hanya sebatas peringatan dan lain-lain. Jadi berbeda. Kalau kekerasan itu kan, perbuatan dengan kondisi apa pun, tiba-tiba menyakiti gitu ya . Artinya hanya sebatas dalam tanda kutip ada menyakitinya. Mungkin nggak kalau hukuman itu menyakiti, ya mungkin saja, Kalau di persepsi dari siswa, tapi persepsi dari guru saya pikir seharusnya berbeda ya. Nah ini yang sebenarnya akhir-akhir ini guru jadi sorotan, Seolah – olah kalau si guru memberikan hukuman

fisik itu, pasti dihujat. Nah itu, kasihan si gurunya. Kalian gak paham bagaimana caranya mendidik”⁵⁷

Dari dua pernyataan diatas bisa dilihat jika, memang keduanya bersepakat bahwa kekerasan dan hukuman adalah dua hal yang berbeda. Bapak imron menyatakan, kalau hukuman ada sisi positif nya sedangkan kekerasan tidak. Ini sejalan dengan apa yang pak Chamid katakan yakni kalau hukuman tetap ada nilai edukasi nya, yakni dengan niat menimbulkan efek jera agar si siswa, tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Namun disini pak Chamid memberikan penegasan bahwa, untuk melihat persoalan ini tergantung sudut pandang. Kalau dari siswa mungkin hukuman itu menyakiti, namun dari sisi gurunya, pasti pemberian hukuman yang siswa anggap kekerasan pasti dengan tujuan mendidik.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Prof. Suyanto selaku Dirjen Mandikdasmen Kemdikbud RI Tahun 2005 sampai 2010, yang menyatakan, kekerasan pada dunia pendidikan terkadang sangat relatif, tergantung siapa yang memandang hal tersebut. Lebih lanjut beliau menceritakan, pada zaman dulu, jika seorang anak mengadukan kepada orang tua bahwa dirinya dijewer oleh guru di kelas, bahkan bapak nya bisa memberikan hukuman yang lebih berat. Artinya pada zaman dahulu

⁵⁷ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

orang tua mendukung proses pendidikan, namun pada saat ini orang tua tidak memahami kondisi tersebut. Dan selama hukuman fisik itu tidak berlebihan, dan tidak menimbulkan cedera serta dilakukan untuk tujuan mendidik, maka tidak perlu dipersoalkan.⁵⁸

Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, bukan hanya melibatkan antara guru dan siswa. Tapi juga siswa ke siswa, siswa ke guru atau orang tua atau wali murid ke guru. Akibatnya, perilaku kekerasan bisa berdampak pada berbagai hal. Secara fisik, korban akan mengalami luka atau cedera, secara emosional, akibat dilecehkan atau direndahkan bisa membuat korban merasa depresi, atau tidak percaya diri.⁵⁹ Fenomena kekerasan yang ada pada lingkungan pendidikan masih terus terjadi, bahkan di lingkungan pendidikan yang bernuansa religius sekalipun. Sebuah laporan dari Komnas Perempuan mencatat dari tahun 2015 sampai 2021, terjadi kisaran ada 456 laporan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Dan di lembaga pendidikan Islam sendiri, itu menempati urutan kedua, dengan rata – rata 19% dari total laporan. Berkaitan dengan hal ini, peneliti meminta tanggapan kedua narasumber tentang kondisi diatas.

Pak Imron menyatakan : Ya, baik, untuk menanggapi hal demikian, atau kasus seperti ini, kekerasan terjadi dimana – mana, tidak menutup

⁵⁸ Laporan Utama PUNDI, “ Sekolah Hampa Kemanusiaan, Derita Dunia Pendidikan”, Majalah Pegiat Pendidikan Indonesia, Edisi Khusus Hari Pendidikan Nasional (Vol 1, No 2, Mei 2018), hal 23

⁵⁹ Ilham, M, Kekerasan guru terhadap siswa (Studi fenomenologi tentang bentuk kekerasan guru dan legitimasi penggunaannya). *Paradigma*, Vol 1, No 3, (2013), hal 1

kemungkinan atau tidak menutup mata bahwasannya, kekerasan sendiri lebih sering atau lebih besar terjadi di lingkungan pendidikan Islam. Kita harus mengetahui akar masalahnya kira – kira darimana. Kalau saya lihat atau saya pandang dengan adanya system komunikasi atau, internet atau telekomunikasi yang begitu massif nya, yang begitu bebas nya, dan bisa diakses oleh siapapun, oleh kalangan apapun. Entah itu anak kecil, entah itu orang tua, entah itu orang dewasa, tokoh agama, tokoh masyarakat, itu semuanya bisa mengakses dan tanpa ada batasan akun. Nah kekerasan yang terjadi dan selama ini ada, karena tontonan – tontonan dari internet, dari televisi, atau dari media sosial dan lain sebagainya, yang menjadikan itu akhirnya tuntunan bagi pelaku kekerasan – kekerasan atau perilaku – perilaku menyimpang atau perilaku – perilaku tidak positif atau dalam hal ini perilaku negative itu, menjadi suatu hal yang biasa bahkan ingin dilakukan oleh orang – orang yang seharusnya, tidak melakukan tapi dia melakukan karena sering melihat tontonan – tontonan tersebut.⁶⁰

Dari pernyataan pak Imron, beliau menganggap salah satu faktor terbesar mengapa kasus kekerasan marak terjadi karena ada pengaruh dari eksternal, yakni system komunikasi dan informasi yang lebih terbuka sehingga menyebabkan orang lebih gampang menyaksikan tayangan yang ada unsur kekerasan. Sehingga hal itu yang memotivasi

⁶⁰ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

orang untuk melakukan tindak perilaku menyimpang. Leonard Berkowitz, seorang psikolog asal Amerika, menyatakan kekerasan dalam berita televisi dapat mempengaruhi penontonya untuk menjadi lebih agresif. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa adegan kekerasan yang ditayangkan dalam bentuk yang lebih realistic atau nyata, akan menghasilkan agresi di kemudian hari karena adegan tersebut yang menarik perhatian para penonton .

Sedangkan, dari pak Chamid memberikan komentar : Ya, mungkin ini berkaitan dengan yang sebelumnya saya sampaikan .Yang berkaitan dengan perbedaan kekerasan dan hukuman. Dan memang, kalau saya, juga belum baca hasil pendidikan mirip yang ada di Komnas Perempuan. Jadi, mungkin nanti saya perlu diberi datanya. Terkait dengan lembaga pendidikan Islam itu, apakah madrasah, kemudian pondok pasantren, atau yang lain nya. Lembaga pendidikan Islam kan luas banget ya. Jadi saya harus clear dulu datanya gitu. Tapi kalau secara keseluruhan, sebenarnya semua lembaga, Baik lembaga Islam maupun lembaga Islam, Islami atau lembaga yang umum, formal atau umum gitu ya, Jadi saya pikir, kalau kita sebagai pendidik selalu mempersepsikan seperti itu. Jadi, kalau misalkan di dalamnya ada kekerasan ya mungkin ada pemahaman seperti yang saya tadi gitu. Sedangkan orang lain, melihat dengan kaca mata yang fisik, yang nampak dihukumi itu ya, Dan lembaga Islam, lembaga yang tadi sebagai menempati posisi kedua, sangat mungkin melakukan hal itu. Karena memang, saya yakin, apalagi

kalau misalkan di pasantren gitu, Yang mana punya sosok guru, punya sosok kyai, punya metode yang berbeda, Mungkin sudah dipahami oleh orang dalam pasantren, Tapi ketika itu dibawa keluar, akan menjadi hal yang tidak wajar. Sehingga nanti kemungkinan ada respon, kok sampai seperti itu. Jadi ya kalau misalkan ada data yang mengatakan seperti itu, Saya pikir, ini yang saya khawatirkan sebenarnya, Ketika paradigma orang kemudian bergeser bahwa itu tidak wajar, itu kekerasan, Padahal itu bukan tentang kekerasan lagi, tapi tentang pelajaran, pendidikan yang harus diterima sebagai konsekuensi., Saya pikir itu, sesuatu yang masyarakat harus kembalikan, merefleksikan. Jangan sampai hanya karena satu hal yang mungkin seolah-olah besar, Padahal itu sebenarnya hal yang remeh. Misalkan orang kemudian mengatasnamakan hak asasi atau apa gitu lah, Itu yang sebenarnya saya pikir kayak sesuatu yang harus diluruskan kembali gitu. ⁶¹

Dari pernyataan diatas, pak Chamid memberikan toleransi pada lembaga pendidikan yang secara statistic menjadi salah satu lembaga yang paling rentan terjadi tindak kekerasan. Justru pak Chamid menganggap bahwa menggunakan hukuman dengan tujuan mendidik justru hal yang wajar dilakukan di lembaga pendidikan Islam. sebagai contoh pondok pasantren, pola pendidikan yang diterapkan justru secara metode berbeda dengan yang terjadi di lembaga pendidikan sekuler dan

⁶¹ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

menggunakan hukuman justru salah cara paling efektif untuk mendisiplinkan siswa.

2. Hukuman untuk Penyadaran Kekerasan

Dari hasil pengolahan data tentang pengertian kekerasan yang berdasarkan wawancara bersama kedua narasumber bisa diketahui bagaimana persepsi mereka tentang makna dari kekerasan dalam konteks pendidikan. Intinya menurut mereka kekerasan merupakan perbuatan menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik atau verbal yang dimana dalam ruang lingkup sekolah bisa melibatkan antar para pelaku pendidikan baik itu antar siswa ke siswa, guru ke siswa, siswa ke guru atau orang tua atau wali murid ke guru.

Dari pembahasan diatas bisa juga dipahami, bahwa kedua guru bersepakat bahwa kekerasan dan hukuman adalah kedua hal yang berbeda. Letak perbedaannya ada pada jika hukuman ada nilai edukasinya sedangkan kekerasan tidak. Karena kekerasan dilakukan hanya untuk memenuhi hasrat subjektif pelaku atau dengan kata lain hanya sebagai bentuk pelampiasan.

Lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana pendapat kedua narasumber tentang pemberian hukuman sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk membuat siswa lebih disiplin.

Pak Imron memberikan komentar : Untuk hukuman ini sendiri, sebenarnya dilihat dari konteksnya. Ketika hukuman itu, masih dalam konteks hukuman edukatif, itu saya rasa masih sangat efektif, untuk

memberikan efek jera atau memberikan tindakan dari perilaku yang menyimpang dari perilaku tindak kekerasan ini. Artinya memang pelaku tindak kekerasan ini memang perlu dibina, untuk memberikan edukasi, kita perlu memberikan arahan. Agar untuk selanjutnya tidak melakukan tindak kekerasan lagi, minimal tidak lagi melakukan hal yang sama. Jadi, hukuman itu dilihat dari konteksnya mas. Kalau misalnya hukuman yang diberikan masuk dalam kategori hukuman edukatif, berupa pembinaan, pengarahan, itu saya rasa sangat setuju. Tetapi kalau hukuman ini bentuknya adalah berupa hukuman dengan kekerasan lagi. Itu maka tidak akan efektif. Seperti itu. Jadi hukuman nya saya, setuju, tapi hukuman yang bersifat edukatif.⁶²

Pernyataan ini, peneliti nilai sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Wuryadi, selaku Ketua Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sejak 2016 mengingatkan agar sekolah lebih mengutamakan pemberian sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Harapannya, dengan pemberian sanksi edukatif tersebut lebih mampu membangun karakter siswa dalam konteks kedisiplinan. lebih lanjut, Wuryadi menyatakan, yang dimaksud dengan hukuman edukatif adalah pemberian hukuman yang tetap disertai tujuan untuk mendidik siswa. Yang dimana, pada prakteknya, hukuman itu tidak disertai perasaan dendam, apalagi melibatkan kekerasan fisik.⁶³

⁶² Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

⁶³ Deviant, "Pemberian Sanksi di Sekolah Harus Bersifat Edukatif, Okezone.com, (20 Agustus 2016)

Sedangkan dari pak Chamid memberikan komentar : Nah, ini juga yang baru kami di SMA UII, mulai mencoba untuk merubah. Jadi, karena kami di SMA UII kan sebenarnya untuk menegaskan tata tertib itu ya, itu ada berbagai metode, ada berbagai macam cara, yang terutama mulai dari peneguran berupa lisan dari guru, kemudian peneguran yang bersifat mendidik, kemudian peneguran sampai nanti dalam bentuk skorsing, . Itu kita sudah lama menerapkan itu. Jadi, sebenarnya kalau misalnya tadi saya berpendapat tentang kekerasan atau dalam bentuk fisik atau verbal nah kami di SMA UII, sebenarnya tidak menerapkan itu. Artinya itu tadi hanya pandangan pribadi saya. Nah, mungkin kalau di SMA UII, kami memang selama ini menjauhi pendekatan – pendekatan yang dalam tanda kutip kekerasan. Jadi, kami selalu seperti itu. Nah, kemudian kalau apakah cara yang paling efektif? Saya pikir, harus ada langkah lain, gak bisa harus dengan seperti itu saja. Kalau kita mengenal ada di pendidikan itu kan, kaitannya antara punishment dengan reward kan, kalau hanya punishment saja yang mendominasi, artinya nanti tidak seimbang jumlah orang-orang yang seharusnya mereka bisa maksimal tanpa punishment, itu ya mereka akhirnya berjalan seperti itu saja, karena tidak ada effort yang lebih gitu. Nah, akhirnya kita mencoba untuk menerapkan reward. Jadi beberapa siswa atau siswa yang memenuhi beberapa kriteria tertentu, nanti akan mendapatkan reward. Saya pikir selama ini sih itu menjadi pendekatan yang baru. Sebenarnya sudah wajar ya tapi harus dikembangkan, artinya

jangan hanya punishment saja, tapi juga harus ada reward juga. Itu yang kami terapkan di SMA UII.⁶⁴

Dari pernyataan diatas bisa dilihat bahwa pak chamid menceritakan ada langkah – langkah taktis yang dilakukan para guru SMA UII ketika melakukan pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Mulai dari peneguran secara lisan, sampai dengan pemberian skorsing. Intinya, sesuai dengan kategori atau taraf sejauh mana ia melakukan pelanggaran.

Dalam soal pemberian hukuman terhadap siswa yang bertujuan untuk mendisiplinkan, pak Chamid mengambil sikap tidak sepakat. Ia justru berpandangan harusnya ada langkah lain yang harus ditempuh guru terlebih dahulu sebelum menindak siswa. Disini pak Chamid merekomendasikan pemberian reward, bukan hanya punishment saja.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan H Djalali, dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang menyatakan pemberian reward itu sangat penting karena hal itu akan menjadi perangsang bagi siswa dalam memperkuat respon yang dihasilkan. Ia memberi contoh seperti memberikan hadiah pada anak ketika melakukan suatu hal yang baik, akan membuat ia tertarik untuk melakukan hal serupa.⁶⁵ Namun dalam buku ini juga mengingatkan bahwa pemberian reward tidak boleh dilakukan secara terus – terusan karena akan mempengaruhi motivasi

⁶⁴ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

⁶⁵ Djaali, H, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 89

anak dalam melakukan kebaikan. Dikhawatirkan hal ini dapat berpengaruh ke perilaku anak, dimana ia selalu menunggu hadiah, dan ini akan terbawa sampai ia dewasa. Hal ini juga yang diingatkan pak Chamid ketika peneliti melakukan wawancara, dimana ia mengingatkan agar pemberian reward ini sebaiknya menjauhi hal – hal yang bersifat transaksional

“Nah, hadiah kita juga karena reward dan punishment ini kental sekali dengan sesuatu yang praktik-praktik yang transaksional. Saya berbuat baik, saya mendapatkan sesuatu. Saya berbuat buruk, saya mendapatkan sesuatu. Nah, untuk meminimalisir hal itu, kami lebih sering lebih sering memberikan reward dan punishment dalam bentuk lain. Seperti berupa angka, poin. Nanti harapannya dengan poin itu kemudian anak-anak bisa memawas diri. Ooh Poin negatif saya sudah sekian, akhirnya mereka terketuk untuk kemudian saya berarti harus mengimbangi dengan poin positif. Nah, meskipun yang menjadi kepuasan kami di SMA UII adalah, kalau misal siswa-siswa yang dalam tanda kutip mereka menerima poin pelanggaran, poin negatif, mereka akan memawas diri, kemudian, oh poin negative saya sudah sekian, maka saya harus melakukan perbuatan baik. Nah, cuma yang saya sangat senang di SMA UII, itu ketika peserta didik yang sudah mendapatkan poin positif karena perannya, karena investasinya, karena hal-hal baik yang dia lakukan, itu tidak kemudian berpikir transaksional. Oh saya sudah punya poin positif sekian, berarti nanti saya bisa aman ketika

melakukan pelanggaran. Nah, itu yang saya sangat senang di SMA UII, Siswa tidak berpikir transaksional seperti itu. Jadi, banyak mereka yang baik termotivasi dengan rewardnya, mereka yang dalam tanda kutip melanggar, termotivasi dengan menghilangkan punishmentnya. Itu yang terjadi”.⁶⁶

Langkah diatas merupakan salah satu contoh, bagaimana SMA UII melakukan manajemen pencegahan terhadap praktik bullying di sekolahnya. Mengingat dampak bullying ini sangat beresiko dalam menyerang fisik ataupun emosional korban, apalagi bullying ini berpotensi dilakukan secara berulang – ulang, maka perlu langkah khusus bagi si pelaku supaya tidak mengulangi perbuatannya.

Hal ini, juga peneliti tanyakan kepada kedua narasumber yakni bagaimana pandangan mereka terkait tindak lanjut yang harus diberikan kepada pelaku supaya memberikan efek jera.

Narasumber pertama, pak Imron memberi tanggapan : “Untuk menimbulkan efek jera bagi para pelaku tindak kekerasan, menurut saya harus benar-benar diberikan sanksi edukatif. Artinya, si pelaku tindak kekerasan ini diberikan pembinaan, diberikan informasi yang benar-benar valid, informasi yang bisa benar-benar menjadikan si pelaku tindak kekerasan itu bertaubat. Sehingga si pelaku, benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak ada lagi kekerasan-kekerasan

⁶⁶ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

selanjutnya yang ia lakukan. Itu artinya, harus benar-benar diberikan pembinaan dari hati ke hati. Jadi bukan dimarahi, bukan untuk dihukum dengan secara kekerasan lagi, itu menurut saya sangat tidak efektif. Tapi harus diberikan sentuhan, rohani sentuhan yang kira-kira bisa merubah dia, merubah si pelaku, tapi dengan cara yaitu sentuhan hati ke hati “.⁶⁷

Dari jawaban pak Imron, bisa dilihat bahwa beliau merekomendasikan pemberian sanksi yang sifatnya edukatif. Beliau juga menganggap sangat tidak efektif apabila pelaku kekerasan diberikan hukuman yang mengandung unsur kekerasan juga tapi harusnya menggunakan pendekatan yang lebih lembut seperti metode nasihat. hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di sebuah jurnal penelitian dari Fellinda Arini Putri, dengan judul Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto, yang dalam penelitian itu menyebutkan bahwa salah satu cara dalam mencegah siswa menjadi pelaku bullying adalah dengan memberikan himbauan atau nasehat. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan informasi yang mendalam tentang bullying dan sosialisasi terkait sanksi yang akan dilakukan sekolah terhadap siswa yang melakukan bullying.⁶⁸

⁶⁷ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

⁶⁸ Totok Suyanto, dkk, "Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol 1, No. 4 (2016), hal 68

Sedangkan pak Chamid memberi tanggapan : Kalau saya selama ini karena kebetulan, saya termasuk ke salah satu yang focus ke pembinaan dan pendampingan peserta didik. Saya biasanya dilibatkan untuk memberikan pendampingan bukan hanya untuk pelaku tapi juga untuk korban. Saya pernah juga ikut mendampingi kasus bullying yang dimana, disitu saya benar – benar harus menangani yang membuli dan terbuli. Dan saya pikir, disitu peran guru sangat besar dalam hal pendidikan. dan ini yang menjadi alasan kenapa saya selalu senang di dunia pendidikan. Karena pendidikan itu kan proses ya. Jadi misalnya ada hal – hal yang kurang baik dari pelaku, disitulah momentum kita sebagai seorang guru adalah kemudian bisa menyadarkan siswa. Karena ketika terjadi hal tersebut, siswa bisa disadarkan. Entah nanti si siswa sadar atau tidak sadar, yang jelas, kita sebagai guru bisa menyadarkan hal tersebut. Ketika siswa bisa sadar akan hal itu, saya rasa itulah yang dinamakan proses pendidikan yang paling tertanam di hati mereka. Karena mereka sendiri yang mengalami, mereka sendiri yang berbuat, mereka sendiri yang menyadari, akhirnya disitu ada perubahan. Kalau saya hari ini melakukan ini, maka besok saya tidak boleh melakukan ini. Maka disitulah peran pendidik untuk menyadarkan dari sesuatu yang tidak baik ke sesuatu yang baik. Atau dari sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Gitu sih kalau peran pendidik.⁶⁹

⁶⁹ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

Dari hasil wawancara tersebut, pak Chamid menekankan pentingnya posisi guru sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pendidikan memberikan pendampingan kepada siswa jika terjadi masalah. Untuk konteks bullying pak Chamid juga mengingatkan pentingnya pendampingan atau tindak lanjut itu diberikan kepada dua subjek yang terlibat langsung, baik itu pelaku ataupun korban. Seperti yang diungkapkan oleh Ratna Djuwita, selaku Psikolog sekaligus akademisi dari Bidang Studi Psikologi Sosial Universitas Indonesia yang menyatakan antara korban dan pelaku bullying yang sedang berada di usia anak dan remaja, khususnya di sekolah harus sama – sama mendapatkan konseling.⁷⁰

3. Faktor – Faktor Terjadinya Kekerasan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan, Abdurrahman Assegaf dalam bukunya Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi kondisi, kasus, dan konsep menilai setidaknya ada 5 faktor yang menyebabkan rawan terjadi tindak kekerasan. Pertama, adanya hukuman yang telah melampaui batas dari apa yang sudah disepakati. Kedua, terdapat kesenjangan antara upaya pemerintah dalam usahanya untuk memajukan pendidikan nasional dengan kondisi yang dihadapi pelaku pendidikan di lapangan. Ketiga, faktor kurangnya pengawasan dari lingkungan di sekitar sekolah.

⁷⁰ Reyni Dwinanda, “Korban dan Pelaku Bullying Sama- Sama Butuh Penanganan”, *Republika*, (15 Februari 2020)

Berikutnya, faktor media massa yang mempertontonkan hal – hal yang kurang edukatif dan mengarah pada kekerasan, sehingga siswa menirunya, terakhir faktor perkembangan sosial budaya masyarakat yang makin lama mengarah pada tingkat kebudayaan yang terbuka dan permisif, melewati batas – batas kultural dan etika. ⁷¹

Komarudin Hidayat dan Andrew melow pada sebuah seminar bertema “*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” menyatakan bullying terjadi karena faktor lingkungan keluarga, media massa, lingkungan dan peer group dan situasi sosial politik yang koruptif. ⁷²

Artinya ada banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa kasus kekerasan masih sering terjadi. Hal ini juga peneliti tanyakan kepada 2 narasumber, yakni bagaimana pendapat mereka tentang faktor apa saja yang mempengaruhi sering terjadi tindak kekerasan di lingkungan pendidikan.

Pak Imron menyatakan: Iya, faktor terjadinya tindak kekerasan yang pertama itu, yang saya ketahui, yang saya alami juga, bahwasanya ada objek, atau ada korban yang dimana, korban itu seolah – olah layak untuk dijadikan objek kekerasan. Jadi, adanya objek ini menjadi pemicu bagi si pelaku untuk melakukan tindak kekerasan. Yang kedua,

⁷¹ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004), hal 34

⁷² Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: UI Press, 2008), hal 42

adanya faktor eksternal tadi, yaitu dari media sosial, entah itu dari internet, dari tayangan – tayangan yang kurang edukasi, yang kurang mendidik, itu juga menjadi faktor yang menyebabkan, si A melakukan tindak kekerasan karena melihat tayangan – tayangan itu, dan merasa wajar akan perbuatannya. Sehingga, ada potensi ketika mereka sering melihat tayangan di media sosial atau di internet. Yang ketiga, itu adalah faktor dari pendidikan di keluarga dan pendidikan di sekolah. Terutama pendidikan keluarga. Artinya, orang tua sangat berperan penting agar si anak ini, atau si siswa ini, melakukan tindak kekerasan atau tidak. Karena, mungkin saja, pendidikan yang diberikan oleh orang tua, atau si anak ini melakukan tindak kekerasan karena ia sendiri, adalah korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Selanjutnya mungkin, orang tua enggan memberikan edukasi. Padahal pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berasal dari keluarga. Harusnya orang tua memberitahu pada anaknya bahwasannya tindak kekerasan itu tidak boleh dilakukan oleh siapapun. Itu faktor pendidikan dari keluarga. Kemudian, faktor pendidikan dari sekolah ya lebih ke harus ada tindakan atau harus ada seminar, atau harus ada informasi – informasi yang siswa dapat dari sekolah terkait edukasi tindak kekerasan. Bahwasannya kekerasan ini adalah suatu perbuatan yang merugikan, atau tidak baik untuk dilakukan oleh siswa. Seperti itu.⁷³

⁷³ Imron Rosyidi S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

Dari pernyataan diatas, pak Imron mengungkap setidaknya 3 hal yang menjadi penyebab atau faktor mengapa kasus kekerasan terus terjadi. Yang pertama, karena ada korban, yang dimana seolah – olah korban ini dianggap layak untuk dijadikan sebagai objek kekerasan. Dengan kata lain, korban bullying umumnya lebih lemah secara fisik daripada pelaku Ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Seorang psikiater, Terry E Lawson menyatakan bahwa umumnya yang menjadi korban kekerasan memiliki bentuk tubuh yang lebih kecil, memiliki kekuatan yang lebih lemah, dan merasa lemah terhadap tindakan agresif.⁷⁴

Yang kedua, karena adanya dorongan dari eksternal yang memotivasi, seperti pengaruh tayangan yang pelaku amati. Asrorun ni'am, ketua KPAI periode 2014 – 2017 juga mengucapkan hal yang sama yakni, maraknya tayangan televisi dan games yang mempertontonkan tindak kekerasan serta bullying seperti sinetron kekerasan, visualisasi berita kekerasan, games kekerasan yang sering disediakan dan dimainkan anak

Karena tayangan tv dan games itu, kemudian tertanam dalam otak bawah sadar anak terkait teologi kekerasan dalam menyelesaikan masalah.⁷⁵

⁷⁴ Rochmat Wahab, “Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologi dan Edukatif” , *Jurnal UNISIA*, No. 61, hal. 249

⁷⁵ Herianto Batubara, “Bullying di Sekolah Meningkatkan Pengaruh Tayangan TV dan Games”, *detiknews*, (20 Januari 2016)

Yang ketiga, menurut penilaian pak Imron, ada faktor dari pendidikan yang diberikan di keluarga dan di sekolah. Seorang anak yang hidup dalam kondisi keluarga yang berantakan misalnya kedua orang tua nya bercerai, atau bertengkar di hadapan anak, saling mencaci akan memicu depresi bagi si anak. Sehingga akan timbul perilaku negative atau akan meniru pola komunikasi yang buruk dan dilakukan pada lingkungan yang lain.⁷⁶

Sedangkan bagi si korban pada beberapa penelitian menunjukkan sebuah tesis, apabila dalam sebuah keluarga ada sikap orang tua yang terlalu berlebihan memanjakan dan melindungi anaknya, maka akan membuat mereka lebih rentan menjadi korban kekerasan.⁷⁷

Selain itu, terkait dengan pengaruh dari sekolah, pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Leviati dengan judul Konformitas dan Bullying pada Siswa, menjelaskan apabila ada kecendrungan dari pihak sekolah yang terlalu sering mengabaikan siswa - siswa melakukan bullying, maka akan membuat seakan – akan pelaku bullying akan mendapatkan pengakuan dari perbuatan tersebut.⁷⁸

Sedangkan pak Chamid menyatakan : “Nah, kalau terkait kenapa ya, kenapa terjadinya, mungkin kalau misalnya di awal saya tadi sudah menyampaikan bedanya hukuman dengan kekerasan, mungkin yang

⁷⁶ Irvan Usman, ” Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying”, *Humanitas*, Vol X, No 1 2013, hal 51

⁷⁷ Masdin, “Fenomena Bullying dalam Pendidikan”, *Jurnal Al – Ta’dir* Vol. 6, No 2, 2013, hal 79

⁷⁸ Levianti, “Konformitas dan Bullying pada Siswa”, *Jurnal Psikologi*, Vol 6 No. 1, 2008, hal 6

terjadi, kenapa rentan terjadi kekerasan, karena miss dari tiga syarat yang tadi.. Misalnya peserta didik ini nggak sadar dia berbuat salah, tapi sudah gurunya terburu-buru untuk memberikan hukuman. Nah, setelah miss itu kan jadi siswa merasa bahwa kok saya nggak pernah ngapain, kok saya tiba-tiba dihukum. Nah, setelah kemudian rentan sekali, terjadinya yang sebagai orang sebut kekerasan, atau misalnya hukuman, tapi dia tidak yang sifatnya mendidik. Hukuman tapi yang dia sifatnya tidak menyadarkan, bahwa itu adalah konsekuensi. Nah itu, yang kemudian juga memungkinkan untuk dianggap sudah kekerasan. Atau, yang syarat yang ketiga yang membuat siswa itu jera, kemudian merasa bersalah dan menyadari kesalahannya. Nah itu ternyata tidak diberi pembinaan, berarti hanya dihukum saja, tidak diberi tahu, oh kamu harusnya baiknya seperti ini, seperti ini, seperti ini, tidak diberikan arahan-arahan. Nah, itu yang saya pikir faktor utama, kenapa hukuman seringkali ditaksirkan sebagai kekerasan, karena ada miss di situ”.⁷⁹

Sedikit berbeda dengan pak Imron, pak Chamid justru menganggap bahwa salah satu faktor yang membuat kenapa kekerasan masih sering terjadi di dunia pendidikan, khususnya relasi yang melibatkan antar guru ke siswa, ialah dikarenakan tidak adanya tahapan yang jelas ketika hukuman itu diberikan. Beliau juga memberikan penegasan harusnya hukuman itu memberi efek jera kepada siswa. Dalam artian siswa itu

⁷⁹ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi hal yang sama. Namun, ketika siswa tidak diberi tahu kesalahannya apa. Akan muncul kesan pembelaan diri dan membenarkan apa yang ia lakukan.

Astuti, dalam bukunya *Meredam Bullying* menyatakan ada 7 hal yang menyebabkan anak – anak di sekolah rentan melakukan perilaku bullying. 2 diantaranya adalah faktor perbedaan kelas, seperti gender, etnisitas, dan ekonomi. Dan kedua adalah faktor kondisi di internal keluarga.⁸⁰ Kedua hal ini juga peneliti tanyakan kepada narasumber, bagaimana tanggapan mereka apakah faktor keterbelakangan ekonomi dan kondisi keluarga juga mempengaruhi tingkat perilaku bullying.

Narasumber yang pertama yakni pak Imron memberi tanggapan : “ Ini berarti ada dua pertanyaan ya mas. Yang pertama faktor ekonomi, dan yang kedua tentang latar belakang ekonomi keluarga. Saya rasa, untuk faktor ekonomi tidak terlalu berpengaruh terhadap terjadinya tindak kekerasan siswa. Karena faktor ekonomi ini satu faktor yang tidak menjadi signifikan karena tidak ada kaitannya untuk mereka-mereka yang melakukan tindak kekerasan. Mungkin faktor ekonomi menjadi salah satu faktor untuk melakukan tindak kekerasan ketika seseorang tersebut memang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Contohnya mungkin, dia tidak bisa bersekolah seperti halnya teman-teman yang lainnya. Yang teman-temannya bisa sekolah tapi yang

⁸⁰ Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: UI Press, 2008), hal 44

lainnya tidak bisa bersekolah karena tidak mempunyai biaya untuk bersekolah atau tidak mendapatkan pendidikan. Nah itu yang menjadi salah satu faktornya. Tapi juga sebenarnya, bisa diantisipasi ketika seseorang tidak bersekolah, selisih anak tidak bersekolah karena faktor ekonomi, itu sebenarnya bisa juga dibantu dengan lingkungan yang atau ekosistem yang kondusif atau yang baik ekosistem yang baik. Lingkungan yang baik akan menjadi pencegah. Ya itu, jadi faktor ekonomi menurut saya tidak terlalu menjadi suatu hal yang sedikit atau tidak signifikan untuk terjadinya perilaku tindak kekerasan. Yang kedua, yaitu faktor pendidikan keluarga. Kalau untuk faktor pendidikan keluarga itu, sangat menentukan karena pendidikan yang paling utama yang didapatkan oleh seorang siswa yaitu tidak lain adalah dari keluarga atau dengan kata lain, pendidikan yang pertama itu harus diberikan dari keluarga. Jadi, bagaimana keadaan keluarga tersebut sangat menentukan si siswa, atau si anak untuk melakukan tindak kekerasan atau tidak. Artinya memang, ketika orang tua itu peduli dengan pendidikan, ketika orang tua peduli dengan tumbuh kembang anak yang baik, maka itu akan mencegah perbuatan tindak kekerasan yang akan dilakukan seorang anak. Tapi, ketika faktor keluarga itu, tidak adanya informasi-informasi edukasi dari orang tuanya, atau orang tuanya sendiri bahkan menjadi contoh kekerasan, maka itu akan menjadi suatu hal yang sangat

berpengaruh signifikan akan terjadi atau tidaknya tindak kekerasan yang dilakukan anak tersebut.⁸¹

Untuk pertanyaan pertama, yakni kondisi ekonomi menurut pak Imron tidak terlalu berpengaruh. Karena menurut beliau faktor ekonomi tidak terlalu signifikan pengaruhnya bagi psikologi siswa, sehingga memicu dirinya melakukan tindakan – tindakan kekerasan. Beliau justru memberi tanggapan bahwa faktor ekonomi bisa berpengaruh ke perilaku anak – anak yang menyimpang apabila si anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Artinya, argument ini dibangun untuk anak diluar sekolah.

Hal ini sedikit berbeda dengan penemuan yang peneliti dapat dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nida Khofiyya Ardiani, dkk dengan judul Faktor – Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Semarang, yang pada hasil penelitian ini menunjukkan, ada faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying antar siswa. Salah satu dari faktor eksternal adalah latar belakang ekonomi. Rata – rata siswa dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah lebih rentan menjadi korban bullying daripada siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi dalam kategori mampu.⁸²

⁸¹ Imron Rosyidi, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

⁸² Nida Khofiyya Ardiani, dkk, "Faktor – Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Semarang", *Jurnal Arya Satya*, Vol 1, No 3, (2021), Hal 16

Sedangkan pada pertanyaan kedua, yakni kondisi keluarga menurut pak Imron sangat berpengaruh karena menurut beliau bagaimana keadaan keluarga tersebut sangat menentukan si siswa, atau si anak untuk melakukan tindak kekerasan atau tidak. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Adrian Ariesto, pada sebuah jurnal penelitian berjudul Pelaksanaan program antibullying teacher empowerment program (TEP) di sekolah (studi deskriptif Program Teacher Empowerment Program pada guru di SMA "X" Jakarta Selatan), yang menetapkan keluarga sebagai faktor nomor satu terhadap kecenderungan anak melakukan tindak kekerasan. Yang dimana dalam jurnal ini juga ia menyatakan bahwa, anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah lebih berpotensi menjadi pelaku kekerasan. Situasi rumah yang tidak kondusif seperti orang tua yang sering berlebihan menghukum anaknya, penuh agresi, permusuhan dan stress akan membuat anak meniru hal serupa, dan akan ia lakukan ke teman – teman nya.⁸³

Sedangkan pak Chamid memberi tanggapan : “ Nah ini berarti sudah masuk ke yang saya sebut kekerasan, bahwa kekerasan itu adalah relasi dua orang, yang tidak harus terjadi antara guru dengan siswa. Kalau misalnya dari siswa, apakah kemudian latar belakang keluarga dan lain-lain itu mempengaruhi, Saya pikir iya. Kalau misalnya kita berkaca dari Ki Hajar Dewantoro, dengan tripusat pendidikan nya, saya pikir

⁸³ Ela Zain Zakiyah dkk, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol 4, No 2, (2017), Hal 327

keluarga, baik latar belakang ekonomi maupun pendidikan, sosial dan lain-lainnya, itu pasti akan sangat mempengaruhi. Contoh simple, yang terjadi di SMA UII, karena SMA UII ini kan cukup beragam siswanya ya, tidak hanya dari satu rumpun, tidak hanya dari satu suku gitu. Pernah di awal ajaran tahun ini, itu ada perbedaan, ada miss, ada teman-teman dari luar Jawa yang secara sosiologis, mereka punya perbedaan logat dalam komunikasi dengan teman – teman yang dari Jawa. Nah waktu itu, sempat ada sedikit gesekan, ada sedikit adu mulut, yang hampir terjadi kekertasan fisik. Saya pikir, itu sebuah contoh kecil dari latar belakang keluarga, latar belakang sosial. Yang kemudian menimbulkan percikpn – percikan gesekan. Nah disitulah kemudian, peran pendidik, peran sekolah, sebagai salah satu pusat pendidikan untuk meluruskan, bahwa ooh ada orang yang berbeda, ada situasi yang berbeda, disitu. Nah kalau misalnya dengna tri pusat pendidikan dari ki hajar dewantoro itu, semua akan sangat berpengaruh. Artinya tidak hanya dari keluarga saja, tapi di lingkungan masyarakatnya juga yang juga salah satu pusat pendidikan gitu ya. Jadi, itu pasti berpengaruh. Seperti itu mas ”. ⁸⁴

Dari pernyataan pak Chamid bisa disimpulkan bahwa, beliau menganggap pasti ada pengaruh dari lingkungan, keluarga atau yang lain. beliau memperkuat argumentasinya dengan menambahkan konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yakni Tri pusat pendidikan

⁸⁴ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

diantaranya sekolah, keluarga dan lingkungan sosial. Disini juga beliau menceritakan kejadian di SMA UII yang dimana sempat terjadi gesekan antar siswa karena faktor etnis. Hal ini berkorelasi dengan teori yang peneliti paparkan diatas yakni dari Astuti, dalam bukunya Meredam Kekerasan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadi tindak kekerasan antar siswa adalah adanya perbedaan kelas, seperti etnis, gender atau ekonomi. Konteksnya dengan kasus di SMA UII bahwa gesekan itu timbul karena faktor etnis.

4. Dampak Negatif Kekerasan

Seperti yang peneliti jelaskan pada BAB II, berkaitan dengan dampak kekerasan, bahwa dari berbagai kategori atau bentuk kekerasan akan mengakibatkan efek kerusakan yang berbeda –beda. Umumnya, bagi korban akan mendapatkan luka, cedera, bahkan kematian akibat bullying fisik, dan akan mengalami gejala mental yang kurang sehat seperti depresi, tidak percaya diri, dll akibat bullying verbal. Kesulitan membangun dan menjaga hubungan sosial akibat bullying relasional, dan adanya sikap waspada dan curiga berlebihan, gangguan kecemasan, dan bergesernya pola komunikasi yang sarkas akibat Cyberbullying. Hal ini juga peneliti tanyakan kepada kedua narasumber, berkaitan dengan apa saja dampak negative bagi korban kekerasan

Menurut pandangan pak Imron : “ Dampak negatifnya sangat banyak ya untuk Korban Tindak kekerasan itu. Dia akan stress, Dia akan malu, Dia akan rendah diri, Tidak percaya diri, Dia akan merasa

dikucilkan, dia merasa rendah. Itu yang akan terjadi jika si anak sebagai korban nya. Bahkan yang lebih fatal lagi dalam beberapa kasus si anak ini akan mencoba melakukan bunuh diri. ”⁸⁵

Dari pernyataan diatas Pak Imron menjelaskan dampak negatif yang dialami oleh si korban secara langsung dan sifatnya sangat personal seperti stress,tidak percaya diri, dll, yang itu semua bisa dirasakan jika dalam kondisi korban yang tidak berdaya menghadapi para pelaku. Sedikit berbeda, narasumber kedua peneliti yakni pak Chamid justru melihat dampak negative yang akan dirasakan secara tidak langsung, tergantung reaksi si korban. Berikut pernyataan pak Chamid :

“Iya, untuk korban kekerasan ini biasanya, kalau bagi mereka yang bisa speak up, artinya dia bisa mengungkapkan kepada siapapun, dan ketika dia speak up, dia akan tetap punya kerentanan yang lain. kerentanan ini misalnya, ternyata si pembully ini punya kelompok yang lebih besar begitu, maka dia sangat mungkin sekali mendapatkan bullying tahap berikutnya. Nah ini satu kemungkinan. Tapi kemungkinan yang lain, itu sangat besar, ketika si korban ini, tidak bisa speak up, artinya dia akan memendam, itu bisa saja menjadi luka batin, yang itu bisa saja berdampak. Sangat signifikan kedepan nya. Jadi, kalau menurut saya, dampak negative nya dua hal itu sih. Iya mungkin banyak, dampak negative lain nya. Tapi dia tidak akan lolos dari dua hal tersebut. Atau

⁸⁵ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

ada kemungkinan lain nya, nahwa bisa saja di situasi yang lain, si korban ini menjadi pelaku baik untuk mengconter, atau membuli yang lain nya. Itu juga yang menjadi dampak negative dari si korban. Itu sih.”⁸⁶

Selain korban, pelaku juga akan mendapatkan akibat negative dari perbuatannya. Seperti yang peneliti sampaikan di BAB II, berkaitan dengan dampak kekerasan bagi pelaku bahwa mereka akan memiliki tipe kepribadian yang cenderung agresif, tidak mampu mengelola emosi, dan lain – lain. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Diana Haryena, selaku Ketua LSM Semai Jiwa Amini (SEJIWA), yang selama ini memang konsen ke isu terkait penanganan aksi kekerasan di kalangan para pelajar di Indonesia, bahwa pelaku sebenarnya adalah korban juga, bisa jadi ia adalah anak yang menjadi korban kekerasan di rumah, dan perilaku negative yang ia lakukan selama ini hanyalah bentuk ekspresi akan kurangnya kebutuhan kasih sayang dari orang tua.

⁸⁷. Hal ini juga peneliti tanyakan kepada kedua narasumber, berkaitan dengan dampak negative bagi anak yang menjadi pelaku kekerasan. Narasumber pertama, Pak Imron memberi jawaban : “ Dampak negatifnya bagi pelakunya Ketika dibiarkan Maka si pelaku ini akan merasa Superior ya. Kepercayaan dirinya meningkat, tapi percaya diri yang konotasinya negative ya. Nah itu, kepercayaan dirinya meningkat

⁸⁶ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

⁸⁷ Herianto Batubara, “Bullying di Sekolah Meningkatkan Pengaruh Tayangan TV dan Games”, detiknews, (20 Januari 2016)

ini karena ia merasa dibiarkan Jadi Makanya harus segera di tindak lanjutnya Agar perilaku atau sikap negatifnya itu akan Tidak berkembang “. ⁸⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Anisa Retnowuni dan Athi Linda Yani pada sebuah jurnal penelitian yang berjudul eksplorasi pelaku bullying di pasantren, yang menyatakan bahwa pelaku bullying cenderung memosisikan dirinya sebagai penguasa, bertindak sesuai kehendaknya dan merasa superior di lingkungan terdekatnya. Dikhawatirkan apabila perilaku ini dibiarkan mereka akan merasa apa yang mereka lakukan itu benar karena tidak ada pihak lain yang ia anggap lebih unggul berani menegurnya, dan lama – kelamaan akan muncul sebuah prinsip dalam dirinya bahwa boleh menindas yang lemah asal perilaku tersebut menyenangkan baginya walaupun merugikan bagi orang lain. ⁸⁹.

Sedangkan Pak Chamid memberi komentar : Kalau bagi pelaku, yang pertama, mungkin ini yang paling riskan, kenapa kami harus mendampingi pelaku. Karena pelaku ini sangat rentan untuk kemudian mendapatkan pelakuan yang sama dari teman yang lainnya. Jadi, biasanya, ketika misalnya si A membully si B, maka nanti teman-teman si B akan membully balik si A. Nah, hal semacam ini yang sangat rentan

⁸⁸ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

⁸⁹ Yani, L., A., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. Jurnal Ilmu Keperawatan, *Journal of Nursing Science*, Vol 4, No 2, hal 99

terjadi, apalagi di usia – usia remaja begitu ya. Mereka dalam tahap emosi yang masih sangat labil. Jadi, itu yang sangat rentan dan tentu kami tidak ingin hal itu terjadi sehingga kami melakukan pendampingan juga ke pelaku. Kemudian dampak negatif lainnya, itu kalau kemudian pelaku mendapatkan counterattack, ada juga kemungkinan lainnya, pelaku kemudian kalau mereka yang tidak sadar, tidak menyadari kalau itu perlakuan negative, bisa saja hal itu mrenjadi hal yang wajar bagi mereka. Misalnya tadi, ada ujaran kebencian gitu ya. Mungkin bagi si pelaku ini hal yang wajar gitu. Aloh, ini bercanda kok. Tapi ternyata teman-temannya itu, merasa tidak nyaman dengan hal – hal semacam ini. Tetapi kalau hal semacam ini dibiarkan, , maka itu menjadi sesuatu yang akan berdampak buruk bagi pelakuy kedepan nya. Karena kemudian standarnya akan berbeda dengan teman-temannya mungkin. Satu hari ketika sudah berbeda lingkungan, berbeda orang yang bertemu, maka akan timbul dampak – dampak negative yang lain. makanya perlu sekali itu penanaman pemahaman, supaya pelaku menyadari perbuatan nya, dan tidak lagi melakukan hal tersebut “⁹⁰.

Dari pernyataan Pak Chamid, ia menganggap bahwa perilaku bullying apabila dilakukan oleh remaja dikarenakan mereka dalam tahap emosi yang masih sangat labil. Menurut halaman Verywell Family perilaku bullying yang dilakukan remaja terkadang dimotivasi oleh

⁹⁰ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur’an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

hasyrat ingin balas dendam, mencari kepopuleran atau ada ketakutan jika ia tidak diterima di lingkungan.⁹¹ Lebih lanjut pak Chamid menyatakan bahwa terkadang pelaku bullying tidak sadar kalau perbuatannya itu merugikan orang lain. Disini juga pak Chamid menekankan akan pentingnya guru tetap memberikan penanaman pemahaman agar siswa sadar. Karena dikhawatirkan jika tidak ditegur maka perbuatan negative tersebut akan terbawa sampai ia dewasa nanti.

5. Kebijakan SMA UII dalam Mencegah Perilaku Kekerasan

Sebagai sebuah instansi pendidikan, yang memiliki peran membina, membimbing manusia menjadi pribadi yang lebih baik, tentu SMA UII secara kelembagaan mempunyai berbagai macam cara untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan di lembaganya. Apalagi, jika melihat visi sekolah yaitu ingin membentuk Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya, Berdasarkan Nilai – Nilai KeIslaman serta Memiliki Komitmen dalam Keunggulan. Terminology insan yang bertaqwa ini, memiliki implikasi pada proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi muslim yang baik.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis Prasetyo, dengan judul *Bullying di Sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak* mengatakan, salah satu cara untuk mencegah adanya perilaku kekerasan adalah dengan mendeklarasikan kampanye anti bullying. Cara ini dilakukan dengan

⁹¹ Dinno Baskoro, “ 7 Alasan Bullying Sering Terjadi di Kalangan Remaja, *Kompas.com*, (15 November 2022)

melibatkan semua unsur sekolah, mulai dari para guru, orang tua, siswa dan karyawan sekolah.⁹²

Hal ini juga peneliti tanyakan kepada kedua narasumber yaitu apakah ada kebijakan dari sekolah yang mendukung kampanye anti kekerasan. Narasumber pertama yakni pak Imron memberi jawaban : Di sekolah saya ya. Ya di sekolah saya sendiri, pasti untuk tindak kekerasan ini karena suatu tindakan atau perilaku yang kurang baik, atau suatu perilaku negatif, maka pastinya sekolah mempunyai aturan dan kebijakan bahwasanya tidak diperbolehkan atau tidak diperkenankan ketika ada siswa-siswa yang melakukan tindak kekerasan ini. Untuk aturan tersebut, kita bisa memberikannya atau kita bisa menyiapkannya para siswa itu, dengan slogan-slogan yang tertulis di setiap sudut-sudut sekolah, di setiap sudut ruang-ruang sekolah bahwasanya siswa dilarang melakukan tindak kekerasan. Seperti itu. Dan pastinya, ketika ada suatu tindak kekerasan, maka kita akan tindak lanjut. Nanti akan ada kolaborasi dari guru BK, wali kelas dan tim keagamaan.⁹³

Dari pernyataan pak Imron bisa dilihat bahwa selama ini, SMA UII sudah melakukan kampanye anti kekerasan. Salah satu caranya sekolah merencanakan akan melakukan kampanye dengan bentuk lain yakni memasang poster – poster yang berkaitan dengan anti bulliying.

⁹² Prasetyo, “Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak”, *El-Tarbawi*, Vol 4, No 1, (2014), hal 24

⁹³ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur’an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

Sedangkan narasumber kedua, yakni pak Chamid memberikan jawaban : Ya, jadi kalau kampanye anti kekerasan, saya pikir sekolah sudah lama menerapkan itu ya. Jadi, Kalau soal kekerasan fisik, sudah lama. Artinya, sekolah, saya pikir sudah sangat jauh mengantisipasi hal itu. Yang akhir-akhir ini menjadi sorotan lagi itu, soal kekerasan verbal, seperti bullying, perundungan, pokoknya yang verbal itu. Kalau bullying fisik, saya pikir sudah jauh sekali. Nah, kami kebetulan kemarin juga baru saja menyusun tata tertib. Itu ada dokumennya, artinya, yang benar-benar ada bukti fisiknya. Kemarin baru saja kami menambahkan item satu pasal di tata tertib, bahwa salah satu hak peserta didik adalah mendapatkan rasa aman dari bullying. Karena bullying ini sekarang makna nya sudah sangat luas ya. Jadi bullying kalau menurut saya ya, itu segala bentuk kekerasan. Nah itu baru, ditambahkan. Artinya sebelum ini sebenarnya sudah kita terapkan, secara kultural. Jadi bentuknya kita bisa sampaikan langsung ke peserta didik, kita buat poster – poster. Kemarin, ketika kami kembali menelaah tata tertib, poin itu belum dimasukkan. Kemarin baru kita masukan. Jadi, itu adalah bentuk sekolah mengantisipasi hal tersebut. Dan itu masuk ke dalam tata tertib. Dan itu, saya pikir tinggal nanti kita sosialisasikan ke seluruh peserta didik, kita pahami ke seluruh peserta didik, kita tanamkan ke

mereka. Jadi harapannya, dari tata tertib itu nanti, peserta didik bisa lebih aware, apalagi mencederai hak orang lain.⁹⁴

Dari pernyataan tersebut, pak Chamid mengafirmasi bahwa di SMA UII sendiri, sudah lama melakukan kampanye anti kekerasan. Bahkan terkait dengan bullying ini sendiri masuk kedalam bagian tata tertib. Artinya, memang bentuk kampanye di SMA UII dilakukan bukan hanya secara kultural, tapi secara legal formal bahkan sudah ditetapkan.

Hasil dokumentasi peneliti berkaitan dengan Tata Tertib SMA UII terkait dengan bagaimana langkah sekolah untuk mencegah kekerasan ada di BAB XIV tentang Kewajiban dan Hak, BAB XV tentang Larangan dan BAB XVI tentang Pelaksana Pembina Peserta Didik.

Aturan dan tata tertib, yang memuat tentang bagaimana larangan siswa untuk melakukan kekerasan, menunjukkan bahwa SMA UII sudah punya mekanisme sendiri tentang bagaimana mencegah perilaku buruk siswa.

Selain itu, berkaitan dengan kampanye anti kekerasan dengan metode poster, seminar atau yang lainnya, peneliti nilai cukup efektif sebagai langkah dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Seperti yang dikatakan pada jurnal yang ditulis Prasetyo dengan judul *Bullying di Sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak diatas, bahwa upaya pencegahan yang dilakukan sekolah dengan bentuk kegiatan berupa*

⁹⁴ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

penunjukan karya seni, atau penyebaran poster – poster yang berkaitan dengan anti bullying diyakini bisa memberikan pengaruh positif kepada siswa.⁹⁵

Sebuah jurnal, yang ditulis oleh Angga Febriyanto, dengan judul Fenomena Bullying di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman), menyatakan faktor guru sangat menentukan kecendrungan terjadinya kekerasan. Kesalahan guru dalam menggunakan metode akan berpengaruh ke perilaku siswa, sehingga lebih mengarah pada hal – hal yang negative. Apabila ada siswa melakukan kesalahan, maka si guru bukan menjatuhkan nya, tapi justru memberikan motivasi dengan mengatakan hal –hal yang positif. Atas dasar itu, peneliti menanyakan hal ini, kepada kedua narasumber apa cara yang mereka lakukan sebagai guru apabila terjadi kekerasan antar siswa.

Narasumber pertama, pak Imron menyatakan : Yang pertama ketika melihat langsung, caranya dengan menegur. Jadi, memberi tahu bahwasannya jangan melakukan perbuatan tersebut lagi di kemudian hari, atau jangan melakukan perbuatan tersebut karena perbuatan tersebut tidak baik. Yang kedua, jika masih terjadi lagi, atau jika terjadi pengulangan, maka kita akan tindak lanjuti dengan memanggilnya untuk diberikan arahan secara khusus yaitu, kalau bahasa hukumnya mungkin di sidang, atau kalau bahasa edukasinya pembinaan secara

⁹⁵ Prasetyo, “Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak”, *El-Tarbawi*, Vol 4, No 1, (2014), hal 25

khusus. Jadi, kita tidak lakukan perbuatan tersebut, karena ketika seperti itu maka ada keperluan dari guru atau dari tim pengajar untuk memberikan pembinaan yang lebih baik yang ketiga, jika masih terjadi penulangan lagi oleh guru tersebut maka tidak sedang-sedang sekolah akan memberikan sanksi berupa pengeluaran.⁹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan pak Chamid yakni : Nah. kalau misalnya yang saya sudah pernah ini langsung di depan mata saya, itu yang pas awal tahun ajaran baru itu, sama yang bullying itu ya. Jadi kalau saya melihat itu ya, alhamdulillah ini sih kan, karena saya kebetulan menjadi salah satu yang terlibat di dalamnya, jadi pasti ada kasus seperti itu, kemudian kita bersama-sama, dan salah satu yang terlibat di dalamnya. Jadi, yang pertama, jelas ya kita pasti akan mengingatkan, memberikan pemahaman-pemahaman ke pelaku, gitu ya. Jadi jangan sampai pelaku ini merasa bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang benar, gitu. Jadi, yang selama ini saya lakukan, itu bahwa pelaku harus menyadari bahwa dia salah. Nah, cuma tidak hanya sampai di situ yang kami lakukan, yang berikutnya adalah kami juga mendampingi korban, artinya memastikan bahwa korban tidak kemudian merasa harus dendam dan dilanjutkan di lain kesempatan. Nah, itu yang penting yang kami lakukan berikutnya. Jadi, tidak hanya pelaku saja yang kami berikan pemahaman, tapi korban juga kami

⁹⁶ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

berikan pemahaman, berikan pendampingan. Nah, kemudian kembali ke pelaku, tapi tidak karena pelaku mungkin, meskipun dia sudah sadar, tapi kami juga melakukan pendampingan kembali, artinya bagaimana caranya agar pelaku ini kemudian bisa mengubah, apa yang dia lakukan, dia menyadari. Setelah dia menyadari, dia kemudian mengubah karakter, sifat, keberibadian yang menyebabkan dia seperti itu, dia melakukan itu. Misal, tadi, ada orang. Si A melakukan perundungan ke si B. Si B sudah aman, sudah didampingi, kemudian kita akan mendampingi si A untuk menelaah lebih jauh, kenapa si A melakukan itu. Kemudian nanti dari tim pendamping akan berdiskusi, Latar belakang dia seperti apa, atau mungkin pertimbangan – pertimbangan yang kita lakukan seperti apa dalam konteks pembinaan karakter. Yang pasti kita ingin dia berubah bukan hanya tidak ingin melakukan hal seperti itu lagi, tapi bagaimana dia melakukan hal – hal baik. Gitu sih.

97

Dari pernyataan diatas, bisa dilihat bahwa kedua narasumber menyampaikan hal yang sama yakni ada tahapan yang akan mereka lakukan sebagai guru apabila terjadi kekerasan antar siswa. Jadi tidak serta merta langsung menghukumnya. Tahapan itu mulai dari menegur, dan setelah itu baru diberikan pendampingan. Menurut peneliti metode ini sangat efektif apabila terjadi bullying, dan metode ini memang sudah

⁹⁷ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

umum dilakukan oleh guru. Sebuah penelitian dari Dian Fajar tentang bullying dan menemukan bahwa penanganan bullying dengan melakukan pendekatan individual kepada anak, seperti memanggil siswa, meminta ia bercerita kronologinya, memberi nasehat, dan terakhir memberi hukuman sangat efektif memberikan efek jera kepada siswa yang terlibat.⁹⁸

6. Sanksi Edukatif Sebagai Solusi Menghindari Kekerasan

Secara umum, pengertian sanksi bisa dipahami sebagai suatu penderitaan yang diberikan kepada seseorang karena telah melanggar aturan tertentu. Ngalim Purwanto, mendefenisikan sanksi adalah penderitaan yang ditimbulkan atau diberikan secara sengaja oleh seseorang kepada orang lain, akibat melakukan suatu pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan.⁹⁹ Artinya, dalam konteks pendidikan, sanksi adalah salah satu bagian dari metode mendidik. Asal, dengan syarat sanksi yang diberikan harus ada nilai edukasinya, atau harus ada nilai mendidiknya. Sanksi edukasi adalah pemberian hukuman kepada siswa dengan memperhatikan apa alasan peserta didik melakukan perbuatan tersebut. Sanksi edukatif ini diberikan agar peserta didik menyadari kesalahannya, memiliki komitmen untuk tidak mengulang perbuatan

⁹⁸ Muhamad Taufik Hidayat, Ramadhanti, “ Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah”, *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 3, hal 2593

⁹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 186

nya, dan diharapkan dengan menggunakan pendekatan tersebut ia bisa mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁰⁰

Damayanti, dalam bukunya sukses menjadi guru, menjelaskan ada 8 syarat, sanksi yang diberikan guru bisa dikategorikan sebagai sanksi edukatif. Diantaranya :

- a. Tiap sanksi yang diberikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, tidak boleh dilakukan secara sewenang – wenang.
- b. Bersifat memperbaiki
- c. Dalam pemberian sanksi tidak boleh ada unsur ancaman karena dendam subjektif
- d. Pemberian sanksi tidak boleh dalam keadaan emosi sedang marah
- e. Harus ada pertimbangan secara sadar
- f. Bagi anak yang menerima sanksi, harus ada penyesalan
- g. Jangan melakukan sanksi dalam bentuk fisik
- h. Ada niat untuk meminta maaf setelah memberi sanksi pada peserta didik.¹⁰¹

M Djamal dalam bukunya Fenomena Kekerasan di Sekolah, menjelaskan ada 2 faktor mengapa sering terjadi tindak kekerasan di sekolah. Yang pertama, kondisi siswa, dan dari internal guru.¹⁰² Poin

¹⁰⁰ Pendidikan, Suara, "Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, (2016)." *Jombang: Yayasan Suara Pendidikan*, hal 13

¹⁰¹ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Pengajaran Kreatif, Interaktif, Inovatif dan Profesional*, editor Lia Noviastruti, (Yogyakarta: Araska, 2016), hal 28

¹⁰² Djamal M, *Fenomena kekerasan di Sekolah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hal 25

pertama, itulah yang menjadi salah satu objek kajian peneliti. Yakni apa yang perlu dilakukan guru, apabila ada siswa yang melanggar tata tertib. Hal ini peneliti tanyakan kepada kedua narasumber yakni apakah menurut mereka perlu menerapkan sanksi edukatif bagi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Narasumber yang pertama, pak Imron menyatakan : Untuk sanksi edukatif ini sangat perlu, karena sanksi edukatif ini merupakan pembinaan atau peringatan. Dalam hal ini, peringatan yang edukatif. Yang edukatif ini berarti bernilai pendidikan. Berarti, ketika ada si pelanggar atau pelaku tindak kekerasan atau pelanggar tata tertib sekolah, maka diberikan sanksi edukatif ini, merupakan pelaku langkah yang tepat. Karena kalau tidak diberikan sanksi edukatif, maka itu akan menjadi kebiasaan, akan menjadi pembiaran. Jadi tidak peduli atau dibiarkan begitu saja itu, tidak bisa disarankan. Makanya, sanksi edukatif ini sangat manfaat, bermanfaat sangat baik sekali untuk memberikan pembinaan oleh guru untuk siswa.¹⁰³

Hal yang sama juga diungkapkan pak Chamid yakni : Ya kalau sanksi edukatif itu pasti ya, jadi setiap sanksi itu harus edukatif, jangan sampai sanksi yang diberikan hanya bentuk pelampiasan-pelampiasan dari apa namanya dari guru ke siswa. Jadi, sanksi itu juga yang tadi saya

¹⁰³ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

katakan di awal. Bahwa syaratnya hukuman harus ada unsur edukasinya. Jadi itu salah satu syarat agar hukuman itu tidak menjadi kekerasan.¹⁰⁴

Dari pernyataan kedua narasumber, mereka sangat setuju jika pemberian hukuman harus bersifat edukatif atau bersifat mendidik. Lebih lanjut, narasumber kedua menambahkan jangan sampai sanksi yang diberikan merupakan representasi dari bentuk kekesalan pendidik ke peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti paparkan diatas, yakni salah satu syarat sanksi bisa dikatakan edukasi apabila pemberian hukuman itu tidak dalam keadaan emosi yang sedang marah.

Sebuah riset yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), melalui Programe for International Student Assessment, pada tahun 2018 menunjukkan, indonesia menempati urutan kelima dari 78 negara yang dengan jumlah peserta didik terbanyak yang mengalami perundungan yakni 22,7 %.¹⁰⁵ Angka ini menunjukkan keprihatinan dalam rangka membangun sumber daya manusia indonesia yang lebih baik. Dan tidak menutup kemungkinan, apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan menunjukkan kenaikan kedepan. Mengingat dampak kekerasan ini begitu berbahaya bagi masa depan siswa, diperlukan sebuah upaya atau strategi yang dilakukan para pelaku pendidikan agar, meminimalisir sekecil mungkin

¹⁰⁴ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

¹⁰⁵ Sulistiani, dkk, "Strategi Pencegahan Tindak Bullying di Lingkungan SMAN 2 Malang, *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol 8, No 5, (2023) hal 290.

potensi untuk melakukan kekerasan. Hal ini, peneliti tanyakan kepada kedua narasumber, yakni bagaimana menurut mereka strategi pencegahan agar tidak terjadi tindak kekerasan di lingkungan pendidikan.

Narasumber yang pertama, pak Imron menyatakan : Strategi ini adalah strategi untuk tidak terjadi tindak kekerasan, yaitu yang pertama kita sering memberikan informasi. Sering memberikan pendidikan, atau informasi-informasi edukatif terkait kekerasan tersebut. Bahwasannya kekerasan ini tidak baik, bahwasannya kekerasan ini tidak boleh dilakukan oleh siapapun, terutama itu siswa, guru dan sebagainya, ataupun oleh orang, maupun itu tidak boleh melakukan tindak kekerasan. Bagi pelaku khususnya, Itu harus diberikan informasi – informasi yang baik. Itu bisa diberiiikan melalui pelajaran di kelas, melalui seminar, ceramah, khutbah, dan sebagainya itu sering diberikan informasi-informasi tersebut. Yang kedua, memberikan slogan-slogan, artinya tulisan-tulisan yang dimana bisa ditempelkan di sudut-sudut sekolah agar bisa diakses oleh siswa untuk membacanya, untuk menjadi pengingat bahwasannya, tindakan tersebut tidak baik dilakukan oleh siswa. Kemudian yang ketiga, strateginya adalah sekolah juga memberikan sanksi berat, ketika ada pelanggar-pelanggar. Jadi sekolah harus memberi tahu kepada siswa bahwa ada hukumannya ketika ada siswa yang melakukan tindakan kekerasan tersebut. Jadi tidak main-

main, bahwasannya tindakan kekerasan itu tidak dibiarkan begitu saja, tapi sekolah melakukan tindak tegas jika ada siswa yang melakukan.¹⁰⁶

Dari pernyataan pak Imron bisa dilihat bahwa ia berpendapat untuk strategi pencegahan ini bukan hanya diwajibkan untuk guru, tapi juga sekolah perlu memikirkan bagaimana strategi untuk mengantisipasi tindak kekerasan. dari guru bisa dilakukan dengan cara memberikan informasi yang baik kepada siswa. Tentu informasi yang dimaksud disini ialah berkaitan dengan pemahaman siswa tentang bahaya bullying. Seperti yang diungkapkan Kohut, dalam sebuah artikel *The Complete Guide to Understanding, Controlling and Stopping Bullies & Bullying: a Complete Guide for Teachers and Parents*, yang menyatakan pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai bullying bisa berupa materi tentang karakteristik bullying, pencegahan dan penanganannya.¹⁰⁷

Lalu yang kedua, pendekatan yang dilakukan dari sekolah bisa berupa menggunakan media poster sebagai bentuk kampanye atau ajakan pada siswa untuk tidak melakukan bullying. Berikutnya, berkaitan dengan hal yang sifatnya legal dan formal seperti tata tertib, untuk menindak tegas para pelaku kekerasan.

¹⁰⁶ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

¹⁰⁷ Indramaya, "Sosialisasi bullying dan Cara Mengatasi Bullying di Sekolah", *Pattimura Mengabdikan : Jurnal Pengabdian Untuk Masyarakat*, Vol 1, No. 3, hal 116

Hampir sama dengan apa yang pak Imron katakan, pak Chamid juga menegaskan bahwa strategi yang dilakukan dari dua unsur yakni guru dan pihak sekolah . berikut bernyataan nya : Nah tindak penyegahannya ya Yang pertama mungkin terkait dengan pemahaman – pemahaman itu ya. Jadi, point of view itu sangat menentukan yang masuk kategori hukuman yang mana, yang masuk dalam kategori kekerasan yang mana Jadi saya pikir, itu yang paling utama agar jangan sampai sesuatu yang untuk tujuan mendidik, tapi dianggap kekerasan. Itu yang tidak diharapkan oleh pendidik. Kalau peserta didik, ya senang – senang saja ketika tidak ada hukuman. Namanya juga peserta didik. Tapi kan kadang proses pendidikan harus melalui hal itui. Tapi transfer pemahaman itu sangat penting dalam hal pencegahan. Selain kita,menunjang dengan fasilitas – fasilitas seperti tata tertib, kemudian pendampingan – pendampingan, karena memang, bulliying kan tidak selamanya diketahui oleh guru. Kekerasan tidak hanya langsung diketahui oleh pendidik. Makanya kami juga melakukan pendampingan – pendampingan. kami juga selalu membuka ruang – ruang counseling untuk kemudian siswa bercerita bahwa mereka mengalami hal itu yang di luar sepengetahuan guru. Nah itu untuk bentuk – bentuk pencegahan yang kami lakukan di sekolah. ¹⁰⁸

¹⁰⁸ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

lebih lanjut, disini pak Chamid mengingatkan bahwa di sekolah ada fungsi dari Bimbingan Konseling (BK), yang selalu menjadi wadah yang konsen untuk menindaklanjuti aspek perilaku siswa.

Salah satu bentuk lain, untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan di lembaga pendidikan Islam ialah melihat bagaimana model pengawasan yang ideal untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan. Hal ini peneliti tanyakan kepada kedua narasumber.

Narasumber yang pertama, yakni pak Imron menyatakan : Model pengawasannya adalah ketika kita sudah memberikan edukasi, atau sekolah sudah memberikan atau mengkampanyekan bahwa perilaku tindakan kekerasan itu tidak baik, maka semua stakeholder yaitu guru, karyawan dan sebagainya itu akan menjadi kerja sama, menjadi teamwork, menjadi kolaborasi yang sangat baik ketika semuanya bisa diajak kerja sama. Tidak hanya guru dan karyawan saja, tetapi kepala sekolah, wali murid siswa, dan semua yang ada di lingkungan sekolah harus bekerja sama untuk melarang keras jika ada siswa yang melakukan tindakan kekerasan, maka harus kita melapor pihak-pihak terkait untuk ditindak lanjuti.¹⁰⁹

Dari pernyataan diatas, pak Imron memberi satu poin utama yakni untuk pengawasan ini harus ada kolaborasi antara siswa, guru, karyawan, dan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan apa yang

¹⁰⁹ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

diungkapkan oleh Mahar Prastiwi dalam sebuah artikel dengan judul, *Butuh sinergi, begini cara mencegah bullying di sekolah*. Yang dimana dalam artikel nya ia merangkum metode pencegahan bullying yang disarankan Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang upaya pencegahan bullying bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya bekerjasama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua dan guru dan memastikan sarana dan prasarana di satuan pendidikan yang tidak mendorong anak berperilaku bullying.¹¹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber kedua yakni pak Chamid yakni : . Harapan nya dengan pemahaman itu, maka nanti pengawasannya, itu tidak hanya dilimpahkan ke gurunya. Meskipun guru disini posisinya sebagai pendidik, tapi seperti yang saya sampaikan tadi tidak semua hal yang dialami siswa diketahui oleh guru. Artinya perlu ada pengawasan lain selain dari guru. Bisa berupa hal – hal yang berupa fasilitas fisik, seperti kami di sekolah ada CCTV, kemudian kami punya konseling itu tadi ya, kami juga sangat berharap, setelah siswa memiliki pemahaman tentang kekerasan, tentang bullying, kemudian siswa langsung terlibat sebagai person yang juga ikut mengawasi. Jadi kami juga bisa menerima laporan – laporan dari siswa yang mengadukan bahwa ada kejadian A, kemudian kami juga menelusuri lebih

¹¹⁰ Mahar Prastiwi, “Butuh sinergi, begini cara mencegah bullying di sekolah”, Kompas.com, (05 Februari 2022)

jauh. Kemudian kami juga melakukan tindakan – tindakan dalam rangka menangani hal tersebut. Jadi, karena warga sekolah itu tidak hanya guru dan siswa, tapi juga dengan karyawan, dengan siapapun, yang ada di sekolah harusnya semuanya juga ikut terlibat dalam hal pengawasan. Menurut saya seperti itu sih. ¹¹¹

Disini juga pak Chamid menambahkan perlunya fasilitas fisik yang difungsikan untuk memantau perilaku siswa diluar pemantauan guru. Seperti yang dinyatakan oleh sebuah artikel penelitian yang ditulis oleh Djakit Prihartono dan Sintia Hastuti dengan judul Sosialisasi penyuluhan Stop Bullying di SD Negeri 02 Lekong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan, menyatakan pencegahan stop bullying di sekolah dapat dilakukan dengan memaksimalkan bentuk pengawasan dan pemberian sanksi yang tepat kepada pelaku. Bentuk pengawasan bisa dilakukan dengan melakukan pemasangan CCTV di setiap sudut sekolah sebagai langkah untuk mengawasi perilaku siswa secara ketat. ¹¹².

Dari hasil dokumentasi peneliti, bahwa memang di SMA UII terdapat CCTV yang difungsikan sebagai alat bantu bagi guru untuk mengawasi perilaku siswa diluar pemantauan guru. Hal ini menjadi

¹¹¹ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

¹¹² Prihartono, dkk, "Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying di SD Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan." In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. 2019, hal 1

salah satu indikasi bahwa SMA UII, merupakan salah satu sekolah yang aman dari perilaku kekerasan.

Seperti yang dijelaskan peneliti di bab 2, tentang jenis – jenis bullying, Jika dikategorikan, secara umum bullying memiliki beberapa bentuk, yakni bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional dan yang terbaru, cyberbullying. Kategori bullying baru ini muncul seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat.

Di indonesia sendiri, hal ini menjadi ancaman serius. Seperti yang diungkapkan oleh Muhajir Efendy, selaku Menteri Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), bahwa pada tahun 2020, sebanyak 45 persen anak – anak di indonesia menjadi korban cyberbullying.¹¹³ Jika kita berasumsi, angka ini bisa diperkirakan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet di indonesia. Pada tahun 2023 ini, berdasarkan survey APJII, sebanyak 215, 63 Juta orang indonesia menggunakan internet. Itu artinya sebagian besar masyarakat indonesia menggunakan internet dengan presentase sebesar 78,9 %.¹¹⁴

Mengingat potensinya yang begitu besar, dan bisa saja dilakukan oleh para pelajar maka hal ini peneliti tanyakan juga kepada kedua narasumber yakni bagaimana solusinya supaya tidak terjadi cyberbullying.

¹¹³ Mahar Prastiwi, “Butuh Sinergi, Begini Cara Mencegah Bullying di Sekolah”, Kompas.com, (05 Februari 2022)

¹¹⁴ Sarnita Sadya, “APJII : Pengguna Internet di Indonesia 215, 63 Juta pada 2022 - 2023”, dataindonesia.id, (09 Maret 2023)

Narasumber yang pertama, pak Imron menyatakan : Agar tidak terjadi ujaran kebencian gitu ya. Ini saya rasa pertanyaannya sama Seperti yang sebelumnya yaitu Bagaimana kiranya tidak terjadi tindak kekerasan. Karena Apa, ujaran kebencian pun kan salah satu tindak kekerasan. Nah, makanya pencegahan nya yaitu Seperti sudah saya sampaikan sebelumnya juga Yaitu, harus ada kerjasama Dari semua tim Semua Yang dari warga sekolah Sudah harus berkerjasama bahwasannya Tindak kekerasan atau ujaran kebencian itu Tidak boleh dilakukan Dan ketika ada siswa yang melakukan, maka harus segera ditindaklanjuti, dikasih sanksi agar ujaran kebencian tidak terjadi lagi oleh siswa.¹¹⁵

Dari pernyataan diatas, pak Imron menegaskan bahwa terkait dengan solusi itu harus ada kolaborasi antara para stakeholder agar tindak cyberbullying ini bisa dicegah.

Sedangkan, narasumber kedua yakni pak Chamid, yakni menegaskan perlu adanya penanaman pemahaman kepada siswa terkait dengan cyberbullying. Berikut pernyataannya : Hatespeech ya. Jadi, ujaran kebencian sekarang menjadi varian baru.. Alhamdulillah, kami di SMA UII karena kami, meskipun kami, di SMA UII itu sangat homogen. Jadi kemungkinan adanya hate speech kalau itu berkaitan dengan agama sangat tidak mungkin terjadi. Tapi, kami juga punya

¹¹⁵ Imron Rosyidi Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 13.13 WIB di SMA UII Yogyakarta

tantangan di sisi yang lain, yaitu beragam siswanya tidak hanya berasal dari satu suku, nah disitu kemungkinan itu akan ada tantangan – tantangan yang baru lah., ya untuk solusinya bagaimana, mungkin ini tidak jauh berbeda seperti dengan apa yang sudah saya sampaikan sebelum – sebelumnya, yaitu berkaitan dengan apa yang sudah kami lakukan. Berkaitan dengan penanaman pemahaman tentang indahya toleransi, tentang bagaimana menghargai orang lain, dan seterusnya. Tapi, yang garis besarnya penanaman pemahaman. Selain ada yang dalam bentuk lain. seperti penanaman poster, atau pembuatan tata tertib, atau hal – hal yang semacam itu, yang kami lakukan. Saya pikir, itu menjadi solusi bagi ujaran kebencian. Karena ujaran kebencian ini kan nanti akan luas kali ya. Artinya memang, Ada siswa yang menganggap itu sebagai candaan, tapi ternyata masuk ke dalam katogori ujaran kebencian. Makanya dengan segala fasilitas yang ada di SMA UII, dengan bantuan beberapa fasilitas fisik, harapannya itu yang menjadi solusi sih.¹¹⁶

Dari pernyataan diatas mengkhawatirkan yang terjadi di sekolahnya, bahwa mengingat karena latar belakang siswa di SMA UII ini sangat heterogen, dikhawatirkan ada gesekan yang timbul dari faktor perbedaan suku. Walaupun dalam beberapa kondisi para siswa menganggap itu sebagai candaan, tidak menutup kemungkinan hal itu

¹¹⁶ Chamid Nur Fajri S. Pd, Guru mata pelajaran PAI & Qur'an Hadits, wawancara pada tanggal 20 Juni 2023 jam 19.30 WIB di SMA UII Yogyakarta

bisa menjadi pemicu. Sebagai solusinya, ia menegaskan posisi guru untuk memberi pemahaman terkait pentingnya toleransi. Lalu untuk sekolah, sama dengan apa yang dinyatakan sebelumnya bahwa ia merasa sekolah perlu meningkatkan pengawasan dengan dibantu beberapa fasilitas fisik seperti pemasangan poster, atau CCTV untuk pemantauan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah disampaikan, penelitian ini menemukan bahwa :

Persepsi guru PAI SMA UII terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam dengan adanya kolaborasi dari 4 pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, yaitu guru, sekolah, orang tua dan siswa. Bagi guru, apabila ada siswa melakukan pelanggaran , maka ia harus memberikan sanksi edukatif terhadap siswa. Bagi siswa, dengan cara penanaman pemahaman terkait kekerasan, bagi sekolah dengan meningkatkan pengawasan seperti memanfaatkan beberapa fasilitas fisik seperti CCTV, dan bagi orang tua, mereka perlu dilibatkan dalam proses mendidik anak.

Hal ini peneliti angkat sebagai solusi karena asumsi dasarnya adalah tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan bisa dilakukan siapa saja, dan relasinya tidak hanya antar guru ke siswa, siswa ke guru, siswa ke siswa dan orang tua ke siswa

B. Saran

1. Kepada guru, apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka sebaiknya dalam memberikan sanksi harus bersifat edukatif, atau sanksi yang ada muatan mendidiknya. Selain itu, guru perlu memberikan metode pengajaran yang efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait kekerasan.

2. Kepada siswa, perlu lebih aktif lagi mengembangkan kompetensi, khususnya dalam aspek perilaku.
3. Kepada sekolah, perlu lebih massif lagi dalam meningkatkan pengawasan, agar bisa memastikan bahwa perilaku siswa itu bisa dikontrol.
4. Kepada orang tua, harus lebih giat lagi memperhatikan perilaku anaknya. Jangan sampai tanggung jawab mendidik anak hanya dilimpahkan kepada para guru dan sekolah.

Demikianlah penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap jika apa yang ditulis ini bisa bermanfaat bagi orang banyak. Penulis mengakui bahwa ada banyak kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi konten atau sistematika penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap ada kritik atau saran agar, karya ilmiah ini bisa dikembangkan. Akhirul kalam. Wasalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, dkk. 2022 . "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying". Dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* .(6) 654 – 655. Kalimantan Selatan
- Alit Kurniasari. 2019. "Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak". *Sosio Informa, Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*. (1) 15 - 21. Jakarta
- Amini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo
- Ananda, Rusydi. 2018. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPPI
- Andriani. 2016 .“Munculnya Lembaga Pendidikan Islam”. *FALASIFA: Jurnal Studi KeIslaman*, (2) 288. Jember 324 - 341
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Batubara Herianto. 2016. “Bullying di Sekolah Meningkatkan Pengaruh Tayangan TV dan Games”. Dalam detiknews, 20 Januari 2016
- Bawari, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al- Ikhlas,
- Bone, Dominifridus, and E. Kristanti. 2023. "Kekerasan Dalam Praktik Pendidikan di Sekolah". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* (2): 1886-1892. Riau.
- Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan 1 Jakarta: Amzah,
- Damayanti. 2016. *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Pengajaran Kreatif, Interaktif, Inovatif dan Profesional*, editor Lia Noviasuti. Yogyakarta: Araska.
- Darmayanti, dkk. 2019. Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia*. (17). Jakarta. 58 -59
- Daulay Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet 1 Jakarta: Kencana,
- Deviant. 2016. “Pemberian Sanksi di Sekolah Harus Bersifat Edukatif. Dalam Okezone.com. 20 Agustus 2016. Yogyakarta.
- Djaali. H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaelani . A. Timur. 1982., *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta : Dermaga
- Djamal M. 2016. *Fenomena kekerasan di Sekolah*, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Ela Zain Zakiyah dkk. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". Dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*. (2): 129- 389. Bandung.
- Ela Zain Zakiyah, dkk. 2017 . "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM* . (2). 129 - 389
- Ferdiansyah, Muhamad dkk. 2018. Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying, *Jurnal Pekerjaan Sosial*. (3) Bandung. 265-279
- Fitra Moerat Ramaadhan. 2022. "Fakta-fakta Terbaru Vonis Mati Herry Wirawan" Tempo
- Gladys Almira Elvania. 2022. "Pelecehan Seksual di Bidang Pendidikan yang Berbasis Agama" Kumparan, 2022
- Hasbunallah, 1996. *Kapita Selekta Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Hidayat Muhamad Taufik, Ramadhanti. 2022. " Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah". Dalam *Jurnal Basicedu*. (3): 4566 – 4573. Surakarta.
- Hidayat, dkk. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor". *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* . (1B). Bogor. 146 -157
- Ilham, M. 2013. "Kekerasan guru terhadap siswa (Studi fenomenologi tentang bentuk kekerasan guru dan legitimasi penggunaannya)". Dalam *Paradigma*. (3). Surabaya.
- Indramaya. 2023. "Sosialisasi bullying dan Cara Mengatasi Bullying di Sekolah". Dalam *Pattimura Mengabdikan : Jurnal Pengabdian Untuk Masyarakat*. (3). 115-118. Maluku.
- Irvan Usman," Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying", *Humanitas*, Vol X, No 1 2013, hal 51
- Jumbulati Ali Al, *Abdul Futuh At Tuuwani*. 1994. Dirasatun Muqaaranatun Fit Tarbiyyatil Islamiyyah, diterjemahkan dari terjemahan arab oleh H.M Arifin M.Ed, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kosim. 2007 . "Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan perkembangan)". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. No (1). Madura
- Levianti. 2008. "Konformitas dan Bullying pada Siswa". Dalam *Jurnal Psikologi*. (1): 6 -12.
- M. Shabir U. 2015. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru ". *Auladuna*. (2).. 221 -232
- Mahar Prastiwi. 2022. "Butuh sinergi, begini cara mencegah bullying di sekolah". Dalam Kompas.com. 05 Februari 2022.

- Mahmudi Iman Nur. 2019. *Child Abuse, Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Diss. UIN Raden Intan Lampung
- Marimba , D Ahmad. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan ke 9, Bandung: Al Maarif,
- Masdin 2013. "Fenomena Bullying dalam Pendidikan". Dalam *Jurnal Al – Ta'dib* Vol. 6, No 2, 2013, hal 79
- Masdin. 2013. "Fenomena Bullying dalam Pendidikan". Dalam *Jurnal Al – Ta'dib*. (2): 73 -83. Kendari.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pasantren*, Seri INIS XX, Jakarta : INIS
- Matthew B, Milles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh : Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press i
- Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,
- Moloeng Lexy, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya
- Napitupulu, Dedi Sahputra, 2020. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed : Maknun, Cet 1, Sukumbumi : Haura Utama
- Nawawi Hadari 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Cet 5, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ngalim Purwanto. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuraini, H. N. 2017. "Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." In *THE 1st UICIHSS UHAMKA INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES*. Jakarta.
- Nurrohmah, Fitri Salma, 2017. "Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf. Surakarta
- Pebriaisyah, Bz Fitri, dkk. 2019. "Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren". *SOSIETAS* (2). Bandung. 1116 -1131
- Peraturan Pemerintah. No 5, 2007, hal. 9
- Prasetyo. 2014. "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak". Dalam *El-Tarbawi*. (1): 19-26. Yogyakarta.
- Prihartono, dkk. 2019. "Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying di SD Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. (1): 1-5. Jakarta.

- PUNDI. 2018. "Sekolah Hampa Kemanusiaan, Derita Dunia Pendidikan". Dalam *Majalah Pegiat Pendidikan Indonesia*. 2 Mei 2018. Yogyakarta.
- R. Panggabean. 2009. *Manajemen Konflik untuk Polisi*. Jakarta: PUSAD Paramadina
- Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi". *Jurnal Eksis*. (1). Samarinda. 2001 - 2181
- Rahman, Kholilur. 2018. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, (1). Banyuwangi. 1-14
- Reyni Dwinanda. 2020. "Korban dan Pelaku Bullying Sama- Sama Butuh Penanganan". Dalam *Republika*. 15 Februari 2020. Jakarta.
- Sa'diyah Halimatus. 2021. "Kekerasan dalam Pendidikan". *El Banat, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. (1). Madura. 70 - 86
- Samsudi, dkk. 2020. "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. (2). Ponorogo. 122 -133
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2). Bandung. 143 - 153
- Sarnita Sadya. 2023 "APJII : Pengguna Internet di Indonesia 215, 63 Juta pada 2022 - 2023". Dalam *dataindonesia.id*. 09 Maret 2023
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2013. "Kekerasan Dalam Pendidikan". Dalam *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*. (01) :51 – 61. Sumatera Utara.
- Soraya, N, 2018. "Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen dalam Mengajar pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang". *Tadrib*, (1). Palembang. 183 - 204
- Sugiono. 2015, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sulistiani, dkk. 2023. "Strategi Pencegahan Tindak Bullying di Lingkungan SMAN 2 Malang. Dalam *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*. (5): 290 -298. Malang.
- Syafaruddin, dkk. , 2016. *Sosiologi Pendidikan* Medan: Perdana Publishing
- Syafe'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*. (6).Lampung. 151 – 166
- Totok Suyanto,dkk. 2016. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto". Dalam *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. (4): 62-76. Surabaya.
- Usman Husaini dkk .2006. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara,

Usman, Irvan. 2013. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying". Dalam *Humanitas*. (1): 1-8. Gorontalo.

UU No 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen

UU No. 23 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi

Wahab Rochmat. 2006. "Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologi dan Edukatif". Dalam *Jurnal UNISIA*. (61): 247 -256. Yogyakarta.

Yani, L., A., Winarni, I., & Lestari, R. 2016. "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. Jurnal Ilmu Keperawatan". Dalam *Journal of Nursing Science*. (2). 99 – 113. Malang

Zainuddin. 2022. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* (1). Riau. 447- 458

Zuhairi. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan I :

Nama	Imron Rosyidi
Jenis kelamin	Laki – laki
Guru Mata Pelajaran	PAI dan Qur'an Hadits

Hasil Wawancara :

Pewawancara : sebelumnya saya ucapkan terima kasih pak atas waktu dan kesempatan yang bapak luangkan dan sudah bersedia untuk saya wawancarai. Izin pak, kemungkinan wawancara yang kita langsung kedepan selama 30 – 45 menit. Kita langsung ke pertanyaan pertama bagaimana pak.

Narasumber : boleh, silahkan

Pewawancara : Jadi, untuk pertanyaan pertama, apakah yang jenengan ketahui pak, tentang makna dari kekerasan, dalam dunia pendidikan nggih pak.

Narasumber : Untuk pertanyaan pertama terkait kekerasan ya. Kekerasan, kalau menurut saya adalah suatu tindakan yang dimana dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti, menyinggung atau melukai, baik itu perasaan atau sentuhan langsung berupa fisik pada seseorang tertentu. Begitu.

Pewawancara : ooh, iya betul pak. Jadi, artinya secara gak langsung menurut bapak, kekerasan ini adalah perbuatan merugikan orang lain nggih pak.

Narasumber: Iya, betul

Pewawancara : dalam konteks di sekolah mungkin bisa terjadi antar siswa atau dari guru ke siswa, begitu bukan pak

Narasumber : Iya, betul

Pewawancara : Terus, untuk pertanyaan nomor 2 pak, Menurut bapak, apakah kekerasan dan hukuman adalah dua hal yang sama atau berbeda

Narasumber : menurut saya, kekerasan dan hukuman adalah dua hal yang berbeda. Karena hukuman tidak selalu diartikan sebagai kekerasan. Tetapi, kalau kekerasan, itu adalah suatu perbuatan yang berupa pandangan atau argument nya, atau sisinya selalu ke negative, tapi hukuman bisa saja menjadi negative atau bisa saja menjadi positif.

Pewawancara : yahh, berarti ada sisi positif dan negative kalau berkaitan dengan hukuman.

Narasumber : Iya, betul

Pewawancara : untuk pertanyaan ketiga, jadi begini pak, kemarin aku sempat baca. Ada sebuah laporan dari komnas perempuan. Nah data dari komnas perempuan ini menunjukkan bahwa, dari tahun 2015 sampai 2021, terjadi kisaran ada 456 laporan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Dan di lembaga pendidikan Islam sendiri, itu menempati urutan kedua, dengan rata – rata 19% dari total laporan. Nah kira – kira bagaimana tanggapan jenengan pak untuk hal ini.

Narasumber : Ya, baik, untuk menanggapi hal demikian, atau kasus seperti ini, kekerasan terjadi dimana – mana, tidak menutup kemungkinan atau tidak menutup mata bahwasannya, kekerasan sendiri lebih sering atau lebih besar terjadi di lingkungan pendidikan Islam. Kita harus mengetahui akar masalahnya kira – kira darimana. Kalau saya lihat atau saya pandang dengan adanya system komunikasi atau, internet atau telekomunikasi yang begitu massif nya, yang begitu bebas nya, dan bisa diakses oleh siapapun, oleh kalangan apapun. Entah itu anak kecil, entah itu orang tua, entah itu orang dewasa, tokoh agama, tokoh masyarakat, itu semuanya bisa mengakses dan tanpa ada batasan akun. Nah kekerasan yang terjadi dan selama ini ada, karena tontonan – tontonan dari internet, dari televisi, atau dari media sosial dan lain sebagainya, yang menjadikan itu akhirnya tuntunan bagi pelaku kekerasan – kekerasan atau perilaku – perilaku menyimpang atau perilaku – perilaku tidak positif atau dalam hal ini perilaku negative itu, menjadi suatu hal yang biasa bahkan ingin dilakukan oleh orang – orang yang seharusnya, tidak melakukan tapi dia melakukan karena sering melihat tontonan – tontonan tersebut.

Pewawancara : Berarti, ada pengaruh dari eksternal yah pak secara gak langsung. Dalam artian dari tontonan itu menjadi motivasi bagi dia untuk melakukan perbuatan merugikan orang lain, begitu bukan pak

Narasumber : N : Iya, betul

Pewawancara : Untuk pertanyaan selanjutnya pak. Apakah menurut bapak pemberian hukuman adalah salah satu cara paling efektif untuk mendisiplinkan siswa

Narasumber : Untuk hukuman ini sendiri, sebenarnya dilihat dari konteksnya. Ketika hukuman itu, masih dalam konteks hukuman edukatif, itu saya rasa masih sangat efektif, untuk memberikan efek jera atau memberikan tindakan dari perilaku yang menyimpang., dari perilaku tindak kekerasan ini. Artinya memang pelaku tindak kekerasan ini memang perlu dibina, untuk memberikan edukasi, kita perlu memberikan arahan. Agar untuk selanjutnya tidak melakukan tindak kekerasan lagi, minimal tidak lagi melakukan hal yang sama. Jadi, hukuman itu dilihat dari konteksnya mas. Kalau misalnya hukuman yang diberikan masuk dalam kategori hukuman edukatif, berupa pembinaan, pengarahan, itu saya rasa sangat setuju. Tetapi kalau hukuman ini bentuk nya adalah berupa hukuman dengan kekerasan lagi. Itu maka tidak akan efektif. Seperti itu. Jadi hukuman nya saya, setuju, tapi hukuman yang bersifat edukatif

Pewawancara : Oooh berarti hukuman yang edukatif itu menjadi salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa.

Narasumber : Iya, betul

Pewawancara : Untuk pertanyaan berikutnya, kalau menurut jenengan pak, apa faktor yang menyebabkan sering terjadinya tindak kekerasan di lingkungan pendidikan.

Narasumber : Iya, faktor terjadinya tindak kekerasan yang pertama itu, yang saya ketahui, yang saya alami juga, bahwasan nya ada objek, atau ada korban yang dimana, korban itu seolah – olah layak untuk dijadikan objek kekerasan. Jadi, adanya objek ini menjadi pemicu bagi si pelaku untuk melakukan tindak kekerasan. Yang kedua, adanya faktor eksternal tadi, yaitu dari media sosial, entah itu dari internet, dari tayangan – tayangan yang kurang edukasi, yang kurang mendidik, itu juga menjadi faktor yang menyebabkan, si A melakukan tindak kekerasan karena melihat tayangan – tayangan itu, dan merasa wajar akan perbuatannya. Sehingga, ada potensi ketika mereka sering melihat tayangan di media sosial atau di internet. Yang ketiga, itu adalah faktor dari pendidikan di keluarga dan pendidikan di sekolah. Terutama pendidikan keluarga. Artinya, orang tua sangat berperan penting agar si anak ini, atau si siswa ini, melakukan tindak kekerasan atau tidak. Karena, mungkin saja, pendidikan yang diberikan oleh orang tua, atau si anak ini melakukan tindak kekerasan karena ia sendiri ,adalah korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua nya. Selanjutnya mungkin, orang tua enggan memberikan edukasi. Padahal pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berasal dari keluarga. Harusnya orang tua memberitahu pada anaknya bahwasan nya tindak kekerasan itu tidak boleh dilakukan oleh siapapun. Itu faktor pendidikan dari keluarga. Kemudian, faktor pendidikan dari sekolah ya lebih ke harus ada tindakan atau harus ada seminar, atau harus ada informasi – informasi yang siswa dapat dari sekolah terkait edukasi tindak kekerasan. Bahwasan nya kekerasan ini adalah suatu perbuatan yang merugikan, atau tidak baik untuk dilakukan oleh siswa. Seperti itu.

Pewawancara: Baik pak, berarti yang saya catat menurut jenengan, ada tiga faktor yang menyebabkan sering terjadi tindak kekerasan. Yang pertama, karena mungkin ada korban yang berpotensi menjadi objek kekerasan. Yang kedua, ada pengaruh tayangan yang menyebabkan si pelaku ini termotivasi untuk melakukan tindak kekerasan. Yang ketiga mungkin tentang bagaimana stimulus pendidikan yang diberikan oleh keluarga ataupun sekolah. Begitu nggih pak

Narasumber : Iya, betul

Pewawancara : Terus pak, kita ke pertanyaan selanjutnya. Pertanyaan nomor 6, menurut bapak apakah perbedaan latar belakang ekonomi, dan pola pendidikan di keluarga juga mempengaruhi kecenderungan siswa untuk melakukan tindak kekerasan ?

Narasumber : Ini berarti ada dua pertanyaan ya mas. Yang pertama faktor ekonomi, dan yang kedua tentang latar belakang ekonomi keluarga. Saya rasa, untuk faktor ekonomi tidak terlalu berpengaruh terhadap terjadinya tindak kekerasan siswa. Karena faktor ekonomi ini satu faktor yang tidak menjadi signifikan karena tidak ada kaitannya untuk mereka-mereka yang melakukan tindak kekerasan. Mungkin faktor ekonomi menjadi salah satu faktor untuk melakukan tindak kekerasan ketika seseorang tersebut memang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Contohnya mungkin, dia tidak bisa bersekolah seperti halnya teman-teman yang lainnya. Yang teman-temannya bisa sekolah tapi yang lainnya tidak bisa bersekolah karena tidak mempunyai biaya untuk bersekolah atau tidak mendapatkan pendidikan. Nah itu yang menjadi salah satu faktornya. Tapi juga sebenarnya, bisa diantisipasi ketika seseorang tidak bersekolah, selisih anak tidak bersekolah karena faktor ekonomi, itu sebenarnya bisa juga dibantu dengan lingkungan yang atau ekosistem yang kondusif atau yang baik ekosistem yang baik. Lingkungan yang baik akan menjadi pencegah. Ya itu, jadi faktor ekonomi menurut saya tidak terlalu menjadi suatu hal yang sedikit atau tidak signifikan untuk terjadinya perilaku tindak kekerasan. Yang kedua, yaitu faktor pendidikan keluarga. Kalau untuk faktor pendidikan keluarga itu, sangat menentukan karena pendidikan yang paling utama yang didapatkan oleh seorang siswa yaitu tidak lain adalah dari keluarga atau dengan kata lain, pendidikan yang pertama itu harus diberikan dari keluarga. Jadi, bagaimana keadaan keluarga tersebut sangat menentukan si siswa, atau si anak untuk melakukan tindak kekerasan atau tidak. Artinya memang, ketika orang tua itu peduli dengan pendidikan, ketika orang tua peduli dengan tumbuh kembang anak yang baik, maka itu akan mencegah perbuatan tindak kekerasan yang akan dilakukan seorang anak. Tapi, ketika faktor keluarga itu, tidak adanya informasi-informasi edukasi dari orang tuanya, atau orang tuanya sendiri bahkan menjadi contoh kekerasan, maka itu akan menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh signifikan akan terjadi atau tidaknya tindak kekerasan yang dilakukan anak tersebut.

Pewawancara : Jadi, yang saya catat dari pernyataan bapak barusan bahwasanya faktor latar belakang ekonomi tidak terlalu berpengaruh terhadap terjadinya tindak kekerasan yang akan dilakukan seorang anak. Justru yang lebih berpengaruh adalah bagaimana pola pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Narasumber : Iya, betul

Pewawancara : Pertanyaan berikutnya, Menurut bapak, Apa tindak lanjut yang harus diberikan pada pelaku kekerasan sehingga bisa menimbulkan efek jera

Narasumber: Ya, untuk menimbulkan efek jera bagi para pelaku tindak kekerasan, menurut saya harus benar-benar diberikan sanksi edukatif. Artinya, si pelaku tindak kekerasan ini diberikan pembinaan, diberikan informasi yang benar-benar valid, informasi yang bisa benar-benar menjadikan si pelaku tindak kekerasan itu bertaubat. Sehingga si pelaku, benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak ada lagi kekerasan-kekerasan selanjutnya yang ia lakukan. Itu artinya, harus benar-benar diberikan pembinaan dari hati ke hati. Jadi bukan dimarahi, bukan untuk dihukum dengan secara kekerasan lagi, itu menurut saya sangat tidak efektif. Tapi harus diberikan sentuhan, rohani sentuhan yang kira-kira bisa merubah dia, merubah si pelaku, tapi dengan cara yaitu sentuhan hati ke hati.

Pewawancara : Itu sih yang saya catat tadi, Jadi persoalannya harus ada sentuhan spiritual ya bahasanya, artinya bapak juga tidak setuju, pelaku kekerasan itu diperlakukan dengan tindak kekerasan juga

Narasumber : Iya..

Pewawancara: Untuk pertanyaan berikutnya pak, kalau di lingkungan sekolah sendiri, adakah peraturan atau kebijakan dari sekolah yang mendukung kampanye anti kekerasan dalam dunia pendidikan

Narasumber : Di sekolah saya ya? ya di sekolah saya sendiri, pasti untuk tindak kekerasan ini karena suatu tindakan atau perilaku yang kurang baik, atau suatu perilaku negatif, maka pastinya sekolah mempunyai aturan dan kebijakan bahwasanya tidak diperbolehkan atau tidak diperkenankan ketika ada siswa-siswa yang melakukan tindak kekerasan ini. Untuk aturan tersebut, kita bisa memberikannya atau kita bisa menyiapkannya para siswa itu, dengan slogan-slogan yang tertulis di setiap sudut-sudut sekolah, di setiap sudut ruang-ruang sekolah bahwasanya siswa dilarang melakukan tindak kekerasan. Seperti itu. Dan pastinya, ketika ada suatu tindak kekerasan, maka kita akan tindak lanjut. Nanti akan ada kolaborasi dari guru BK, wali kelas dan tim keagamaan.

Pewawancara : Ibaratnya perangkatnya sudah lengkap untuk mendukung kampanye anti-kerasan, ada guru BK, ada guru warga kelas, ada guru keagamanya juga pak.

Narasumber : Iya

Pewawancara: Terus pak, untuk pertanyaan berikutnya, bagaimana cara yang Bapak lakukan sebagai guru apabila terjadi kekerasan antar siswa

Narasumber : Yang pertama ketika melihat langsung, caranya dengan menegur. Jadi, memberi tahu bahwasannya jangan melakukan perbuatan tersebut lagi di kemudian hari, atau jangan melakukan perbuatan tersebut karena perbuatan tersebut tidak baik. Yang kedua, jika masih terjadi lagi, atau jika terjadi pengulangan, maka kita akan tindak lanjuti dengan memanggilnya untuk diberikan arahan secara khusus yaitu, kalau bahasa hukumnya mungkin di sidang, atau kalau bahasa edukasinya pembinaan secara khusus. Jadi, kita tindak lakukan perbuatan tersebut, karena ketika seperti itu maka ada keperluan dari guru atau dari tim pengajar untuk memberikan pembinaan yang lebih baik yang ketiga, jika masih terjadi penulangan lagi oleh guru tersebut maka tidak sedang-sedang sekolah akan memberikan sanksi berupa pengeluaran

Pewawancara : Baik pak. Berarti ada berapa langkah-langkah taktis nggih pak, apabila terjadi tindak kekerasan. Yang pertama mungkin memberikan peneguran, terus , yang kedua mungkin ada tindak lanjut dari pihak sekolahnya langsung. Jadi setidaknya sudah ada lah ya pak, upaya dari sekolah.

Narasumber : Iya, Betul.

Pewawancara : Terus pak untuk pertanyaan berikutnya, Apa langkah yang bapak ibu lakukan apabila ada siswa yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan sekolah

Narasumber : Ya, untuk pelanggar tata tertib, untuk pelanggar peraturan sekolah, kami sudah memberikan poin – poin. Ketika pelanggaran itu dikatakan ringan, sedang atau berat, nah itu sudah ada semuanya untuk sanksinya gitu atau untuk hukumannya. Ketika pelanggaran ringan maka sanksinya ini, ketika pelanggarannya sedang sanksinya ini, ketika pelanggarannya berat ya itu bisa dikeluarkan dari sekolah atau kita kembalikan ke orang tua.

Pewawancara : Ooh berarti ibararatnya, disesuaikan dengan kategori, atau tingkatan siswa melakukan perilaku kekerasan

Narasumber : Iya, kalau disini kita menggunakan poin, jadi siswa ini, misal melakukan pelanggaran di satu pelanggaran itu poinnya sekian, maka nanti yang bertugas untuk mengumpulkan poin itu adalah dari guru bekas, dihitung di akhir itu kira-kira si A ini poinnya sudah berapa, kalau memang sudah di tingkat pelanggaran berat, maka nanti kita akan tindak lanjuti. Jadi, tadi ada tahapannya di bawahnya kecil, sedang, dan berat. Di tingkat sedang itu kita ada pemanggilan atau ada edukasi dari guru BK. Ya itu nanti ada kolaborasi dari dari pihak BK, Tim Keagamaan, atau kepala sekolahnya langsung. Biasanya seperti itu.

Pewawancara: Berarti hampir mirip ya pak sama gimana sekolah-sekolah lainnya melakukan pencegahan gitu

Narasumber : Iya, Betul

Pewawancara : Oke pak, Pertanyaan berikutnya, menurut Bapak apakah perlu menerapkan sanksi yang edukatif terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah

Narasumber : Untuk sanksi edukatif ini sangat perlu, karena sanksi edukatif ini merupakan pembinaan atau peringatan dalam hal ini, peringatan yang edukatif. Yang edukatif ini berarti bernilai pendidikan. Berarti, ketika ada si pelanggar atau pelaku tindak kekerasan atau pelanggar tata tertib sekolah, maka diberikan sanksi edukatif ini, merupakan langkah yang tepat. Karena kalau tidak diberikan sanksi edukatif, maka itu akan menjadi kebiasaan, akan menjadi pembiaran. Jadi tidak peduli atau dibiarkan begitu saja itu, tidak bisa disarankan. Makanya, sanksi edukatif ini sangat manfaat, bermanfaat sangat baik sekali untuk memberikan pembinaan oleh guru untuk siswa.

Pewawancara; Terus pak, untuk pertanyaan berikutnya Menurut bapak, Strategi pencegahan seperti apa yang sesuai agar tidak terjadi tindak kekerasan di lingkungan pendidikan ?

Narasumber : Strategi ini adalah strategi untuk tidak terjadi tindak kekerasan, yaitu yang pertama kita sering memberikan informasi. Sering memberikan pendidikan, atau informasi-informasi edukatif terkait kekerasan tersebut. Bahwasannya kekerasan ini tidak baik, bahwasannya kekerasan ini tidak boleh dilakukan oleh siapapun, terutama itu siswa, guru dan sebagainya, ataupun oleh orang, maupun itu tidak boleh melakukan tindak kekerasan. Bagi pelaku khususnya, Itu harus diberikan informasi – informasi yang baik. Itu bisa diberikan melalui pelajaran di kelas, melalui seminar, ceramah, khutbah, dan sebagainya itu sering diberikan informasi-informasi tersebut. Yang kedua, memberikan slogan-slogan, artinya tulisan-tulisan yang dimana bisa ditempelkan di sudut-sudut sekolah agar bisa diakses oleh siswa untuk membacanya, untuk menjadi pengingat bahwasannya, tindakan tersebut tidak baik dilakukan oleh siswa. Kemudian yang ketiga, strateginya adalah sekolah juga memberikan sanksi berat, ketika ada pelanggar-pelanggar. Jadi sekolah harus memberi tahu kepada siswa bahwa ada hukumannya ketika ada siswa yang melakukan tindakan kekerasan tersebut. Jadi tidak main-main, bahwasannya tindakan kekerasan itu tidak dibiarkan begitu saja, tapi sekolah melakukan tindak tegas jika ada siswa yang melakukan.

Pewawancara: Untuk pertanyaan berikutnya, kalau menurut Bapak, bagaimana model pengawasannya yang paling ideal untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan.

Narasumber : Model pengawasannya adalah ketika kita sudah memberikan edukasi, atau sekolah sudah memberikan atau mengkampanyekan bahwa perilaku

tindakan kekerasan itu tidak baik, maka semua stakeholder yaitu guru, karyawan dan sebagainya itu akan menjadi kerja sama, menjadi teamwork, menjadi kolaborasi yang sangat baik ketika semuanya bisa diajak kerja sama. Tidak hanya guru dan karyawan saja, tetapi kepala sekolah, wali murid siswa, dan semua yang ada di lingkungan sekolah harus bekerja sama untuk melarang keras jika ada siswa yang melakukan tindakan kekerasan, maka harus kita melapor pihak-pihak terkait untuk ditindak lanjuti.

Pewawancara : Berarti bukan hanya dari gurunya, harus ada kolaborasi dengan orang tua, dan pihak-pihak dari sekolah.

Narasumber : iya betul

Pewawancara : , Pak Jadi Pertanyaan berikutnya, Bagaimana solusinya supaya tidak terjadi Ujaran kebencian Di lingkungan sekolah menurut Bapak

Narasumber : Agar tidak terjadi ujaran kebencian gitu ya. Ini saya rasa pertanyaannya sama Seperti yang sebelumnya yaitu Bagaimana kiranya tidak terjadi tindak kekerasan. Karena Apa, ujaran kebencian pun kan salah satu tindak kekerasan. Nah, makanya pencegahan nya yaitu Seperti sudah saya sampaikan sebelumnya juga Yaitu, harus ada kerjasama Dari semua tim Semua Yang dari warga sekolah Sudah harus berkerjasama bahwasannya Tindak kekerasan atau ujaran kebencian itu Tidak boleh dilakukan Dan ketika ada siswa yang melakukan, maka harus segera ditindaklanjuti, dikasih sanksi agar ujaran kebencian tidak terjadi lagi oleh siswa.

Pewawancara : Oke pak, sekarang masuk ke dua pertanyaan terakhir. Yang pertama, Menurut Bapak Apa saja dampak negatif Bagi anak yang melakukan tindak kekerasan, Bagi pelakunya pak.

Narasumber : Bagi pelakunya, Dampak negatifnya bagi pelakunya Ketika dibiarkan Maka si pelaku ini akan merasa Superior ya. Kepercayaan dirinya meningkat, tapi percaya diri yang konotasinya negative ya. Nah itu, kepercayaan dirinya meningkat ini karena ia merasa dibiarkan Jadi Makanya harus segera di tindak lanjutnya Aga perilaku atau sikap negatifnya itu akan Tidak berkembang.

Pewawancara : Untuk pertanyaan yang terakhir, Menurut Bapak Apa saja dampak negatif Bagi anak yang menjadi korban Kekerasan

Narasumber: Dampak negatifnya sangat banyak ya untuk Korban Tindak kekerasan itu. Dia akan stress, Dia akan malu, Dia akan rendah diri, Tidak percaya diri, Dia akan merasa dikucilkan, dia merasa rendah. Itu yang akan terjadi jika si anak sebagai korban nya. Bahkan yang lebih fatal lagi dalam beberapa kasus si anak inbi akan mencoba melakukan bunuh diri.

Identitas Informan II

Nama	Chamid Nur Fajri
Jenis Kelamin	Laki – laki
Guru Mata Pelajaran	PAI dan Qur'an Hadits

Hasil Wawancara

Pewawancara : Assalamualaikum Wr. Wb Waalaikumsalam Wr. Wb, Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada Bapak karena sudah menyediakan waktu untuk saya wawancarai

Jadi topik yang akan kita wawancara ini berkaitan dengan persepsi guru PAI di SMA UII, terhadap solusi melawan kekerasan di lembaga pendidikan Islam Nah, kemungkinan ke depan akan ada 16 pertanyaan Pak Oke Kita langsung ke pertanyaan nomor 1 bagaimana pak

Narasumber : Oke, Boleh - boleh

Pewawancara : Baik, Untuk pertanyaan pertama. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan kekerasan atau makna kekerasan dalam pandangan bapak seperti apa.

Narasumber : Iya, intinya kalau terkait dengan kekerasan, apalagi di pendidikan ya. Itu biasanya kan kita berbicara tentang hukum antara 2 orang atau lebih gitu ya. Jadi, bisa antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru atau siapa saja yang ada di lingkungan sekolah gitu. Yang mana, kalau berbicara kekerasan kita biasanya akan lebih banyak mengarah ke fisik ya. Meskipun kalau selama ini saya mempersepsikan kekerasan itu gak harus fisik gitu. Karena sekarang sudah banyak sekali yang, sudah bukan banyak sih, apa. Sudah beberapa orang yang concern ke misalnya, kekerasan-kekerasan secara verbal seperti bullying atau pelecehan seksual dan sebagainya. Jadi intinya, kalau dalam pemahaman saya, terkait dengan kekerasan khusus dalam lingkungan pendidikan, Itu relasi antara 2 orang atau lebih yang di dalamnya harus ada yang tersakiti gitu.

Pewawancara: Oh Gitu ya pak. Mungkin simpelnya, secara gak langsung Bapak mempersepsikan kekerasan itu ibaratnya perbuatan menyakiti orang lain. Baik bentuknya itu verbal ataupun fisik gitu. Dan sekarang itu mungkin lebih banyak varian gitu ya pak atau bentuk kekerasan yang lain.

Narasumber : Ya

Pewawancara : Oke kita pertanyaan nomor 2 ya Pak, lanjut Menurut Bapak apakah kekerasan dan hukuman adalah 2 hal yang sama atau berbeda.

Narasumber : Kekerasan dengan hukuman ya. Ini kembali ke subjectivitas saya ya. Dengan pemahaman saya begitu, Hukuman dengan kekerasan itu beda ya. Jadi ini yang juga sebenarnya saya ingin katakan bahwa yang terpenting, hukuman itu kan sebenarnya bukan masalah fisik. Bukan masalah keras atau tidak keras. Tapi lebih ke, sejauh mana peserta didik memahami, bahwa dia telah melakukan kesalahan, Kemudian dia harus mendapatkan konsekuensinya, Dan kemudian peserta didik ini akan tahu apa yang seharusnya dia lakukan itu, jadi dari dalam dirinya, ada kesadaran untuk memperbaiki diri setelahnya. Nah jadi sebenarnya, hukuman dengan kekerasan tentu berbeda. Karena nanti, ada 3 syarat itu dalam hukuman gitu. Bagaimana peserta didik menyadari kesalahannya, bagaimana peserta didik menyadari konsekuensinya, Dan bagaimana peserta didik bisa memperbaiki kesalahannya. Itu hukuman, apapun bentuknya. Mau bentuknya fisik maupun non fisik gitu, Mau bentuknya edukatif, maupun yang hanya sebatas peringatan dan lain-lain. Jadi berbeda. Kalau kekerasan itu kan, perbuatan dengan kondisi apa pun, tiba-tiba menyakiti gitu ya . Artinya hanya sebatas dalam tanda kutip ada menyakitinya. Mungkin nggak kalau hukuman itu menyakiti, ya mungkin saja, Kalau di persepsi dari siswa, tapi persepsi dari guru saya pikir seharusnya berbeda ya. Nah ini yang sebenarnya akhir-akhir ini guru jadi sorotan, Seolah – olah kalau si guru membverikan hukuman fisik itu, pasti dihujat. Nah itu, kasihan si gurunya. Kalian gak paham bagaimana caranya mendidik.

Pewawancara : Berarti betul-betul kalau menurut bapak Dua hal itu betul-betul berbeda ya Terkait dengan kekerasan.

Narasumber : Iya, karena Ibaratnya dengan kata lain, Secara substansi bedalah intinya. Kalau misalnya secara kasat mata terlihatnya sama ya, Ya itu hanya orang yang melihat dari jauh saja yang dia tidak paham konteks. Tapi kalau orang yang paham konteks, ya itu sesuatu yang berbeda.

Pewawancara : Betul pak. Ibaratnya aku pernah baca, hukuman itu kan dia fungsinya untuk menimbulkan efek jera. Kalau misalnya kekerasan itu dia perbuatan melampiaskan Secara untuk melampiaskan gitu Yang sederhananya gitu

Pewawancara : Untuk pertanyaan berikutnya Pak Jadi, ada sebuah laporan dari Komunas Perempuan Menunjukkan bahwa dari tahun 2015 sampai 2021 Terjadi kisaran 456 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Dan Lembaga Pendidikan Islam ini sendiri, menempati posisi kedua Sebagai lembaga yang dengan tingkat kekerasan paling tinggi, Dengan rata-rata 19% dari total laporan. Tanggapannya gimana Pak? Tanggapan jenangan untuk soal itu

Narasumber : Ya, mungkin ini berkaitan dengan yang sebelumnya saya sampaikan .Yang berkaitan dengan perbedaan kekerasan dan hukuman. Dan memang, kalau saya, juga belum baca hasil pendidikan mirip yang ada di Komnas Perempuan. Jadi,

mungkin nanti saya perlu diberi datanya. Terkait dengan lembaga pendidikan Islam itu, apakah madrasah, kemudian pondok pasantren, atau yang lain nya. Lembaga pendidikan Islam kan luas banget ya. Jadi saya harus clear dulu datanya gitu. Tapi kalau secara keseluruhan, sebenarnya semua lembaga, Baik lembaga Islam maupun lembaga Islam, Islami atau lembaga yang umum, formal atau umum gitu ya, Jadi saya pikir, kalau kita sebagai pendidik selalu mempersepsikan seperti itu. Jadi, kalau misalkan di dalamnya ada kekerasan ya mungkin ada pemahaman seperti yang saya tadi gitu. Sedangkan orang lain, melihat dengan kaca mata yang fisik, yang nampak dihukumi itu ya, Dan lembaga Islam, lembaga yang tadi sebagai menempati posisi kedua, sangat mungkin melakukan hal itu. Karena memang, saya yakin, apalagi kalau misalkan di pasantren gitu, Yang mana punya sosok guru, punya sosok kyai, punya metode yang berbeda, Mungkin sudah dipahami oleh orang dalam pasantren, Tapi ketika itu dibawa keluar, akan menjadi hal yang tidak wajar. Sehingga nanti kemungkinan ada respon, kok sampai seperti itu. Jadi ya kalau misalkan ada data yang mengatakan seperti itu, Saya pikir, ini yang saya khawatirkan sebenarnya, Ketika paradigma orang kemudian bergeser bahwa itu tidak wajar, itu kekerasan, Padahal itu bukan tentang kekerasan lagi, tapi tentang pelajaran, pendidikan yang harus diterima sebagai konsekuensi., Saya pikir itu, sesuatu yang masyarakat harus kembalikan, merefleksikan. Jangan sampai hanya karena satu hal yang mungkin seolah-olah besar, Padahal itu sebenarnya hal yang remeh. Misalkan orang kemudian mengatasnamakan hak asasi atau apa gitu lah, Itu yang sebenarnya saya pikir kayak sesuatu yang harus diluruskan kembali gitu

Pewawancara : Dengan kata lain ibaratnya, sebenarnya cuma perbedaan point of view-nya saja ya Pak.

Narasumber : Betul itu, kalau mau melihat kekerasan.

Pewawancara : Kalau misalkan di pondok pasantren, seperti yang Bapak katakan tadi, mungkin Perlakuan yang kita anggap penyiksaan, dianggap wajar Karena memang metodenya seperti itu yang diajarkan, Cuma kan kita menggunakan pendekatan yang paradigma pendidikan sekuler, makanya pake pendekatan HAM atau yang sebgaiannya.

Narasumber : Ya, point of view itu penting banget

Pewawancara : Berikutnya, Pak. Apakah Menurut bapak, pemberian hukuman adalah cara paling efektif atau salah cara yang efektif untuk mendisiplinkan siswa?

Narasumber : Nah, ini juga yang baru kami di SMA UII, mulai mencoba untuk merubah. Jadi, karena kami di SMA UII kan sebenarnya untuk menegaskan tata tertib itu ya, itu ada berbagai metode, ada berbagai macam cara, yang terutama mulai dari peneguran berupa lisan dari guru, kemudian peneguran yang bersifat mendididik, kemudian peneguran sampai nanti dalam bentuk skorsing, . Itu kita sudah lama menerapkan itu. Jadi, sebenarnya kalau misalnya tadi saya berpendapat tentang kekerasan atau dalam bentuk fisik atau verbal nah kami di SMA UII,

sebenarnya tidak menerapkan itu. Artinya itu tadi hanya pandangan pribadi saya. Nah, mungkin kalau di SMA UII, kami memang selama ini menjauhi pendekatan – pendekatan yang dalam tanda kutip kekerasan. Jadi, kami selalu seperti itu. Nah, kemudian kalau apakah cara yang paling efektif? Saya pikir, harus ada langkah lain, gak bisa harus dengan seperti itu saja. Kalau kita mengenal ada di pendidikan itu kan, kaitannya antara punishment dengan reward kan, kalau hanya punishment saja yang mendominasi, artinya nanti tidak seimbang jumlah orang-orang yang seharusnya mereka bisa maksimal tanpa punishment, itu ya mereka akhirnya berjalan seperti itu saja, karena tidak ada effort yang lebih gitu. Nah, akhirnya kita mencoba untuk menerapkan reward. Jadi beberapa siswa atau siswa yang memenuhi beberapa kriteria tertentu, nanti akan mendapatkan reward. Saya pikir selama ini sih itu menjadi pendekatan yang baru. Sebenarnya sudah wajar ya tapi harus dikembangkan, artinya jangan hanya punishment saja, tapi juga harus ada reward juga. Itu yang kami terapkan di SMA UII.

Pewawancara : Berarti penekanannya di soal reward ya pak, misalkan ada siswa yang berprestasi, jadi sekolah akan memberikan hadiah gitu.

Narasumber: Betul. Nah, hadiah kita juga karena reward dan punishment ini kental sekali dengan sesuatu yang praktik-praktik yang transaksional. Saya berbuat baik, saya mendapatkan sesuatu. Saya berbuat buruk, saya mendapatkan sesuatu. Nah, untuk meminimalisir hal itu, kami lebih sering lebih sering memberikan reward dan punishment dalam bentuk lain. Seperti berupa angka, poin. Nanti harapannya dengan poin itu kemudian anak-anak bisa memawas diri. Ooh Poin negatif saya sudah sekian, akhirnya mereka terketuk untuk kemudian saya berarti harus mengimbangi dengan poin positif. Nah, meskipun yang menjadi kepuasan kami di SMA UII adalah, kalau misal siswa-siswa yang dalam tanda kutip mereka menerima poin pelanggaran, poin negatif, mereka akan memawas diri, kemudian, oh poin negative saya sudah sekian, maka saya harus melakukan perbuatan baik. Nah, cuma yang saya sangat senang di SMA UII, itu ketika peserta didik yang sudah mendapatkan poin positif karena perannya, karena investasinya, karena hal-hal baik yang dia lakukan, itu tidak kemudian berpikir transaksional. Oh saya sudah punya poin positif sekian, berarti nanti saya bisa aman ketika melakukan pelanggaran. Nah, itu yang saya sangat senang di SMA UII, Siswa tidak berpikir transaksional seperti itu. Jadi, banyak mereka yang baik termotivasi dengan rewardnya, mereka yang dalam tanda kutip melanggar, termotivasi dengan menghilangkan punishmentnya. Itu yang terjadi.

Pewawancara : Menarik menarik pak.

Narasumber : Nah, terkait reward dan punishment tadi, kalau misalnya jenengan tertarik, nanti ada dokumennya, ada dokumen tata tertib nya. Jadi di tata tertib itu, kita cantumkan beberapa poin yang reward dan beberapa poin yang punishment.

Pewawancara : Baik pak. Pertanyaan berikutnya, menurut Bapak, faktor apa yang menyebabkan sering terjadi tindak kekerasan di lingkungan sekolah

Narasumber: Nah, kalau terkait kenapa ya, kenapa terjadinya, mungkin kalau misalnya di awal saya tadi sudah menyampaikan bedanya hukuman dengan kekerasan, mungkin yang terjadi, kenapa rentan terjadi kekerasan, karena miss dari tiga syarat yang tadi.. Misalnya peserta didik ini nggak sadar dia berbuat salah, tapi sudah gurunya terburu-buru untuk memberikan hukuman. Nah, setelah miss itu kan jadi siswa merasa bahwa kok saya nggak pernah ngapain, kok saya tiba-tiba dihukum. Nah, setelah kemudian rentan sekali, terjadinya yang sebagai orang sebut kekerasan, atau misalnya hukuman, tapi dia tidak yang sifatnya mendidik. Hukuman tapi yang dia sifatnya tidak menyadarkan, bahwa itu adalah konsekuensi. Nah itu, yang kemudian juga memungkinkan untuk dianggap sudah kekerasan. Atau, yang syarat yang ketiga yang membuat siswa itu jera, kemudian merasa bersalah dan menyadari kesalahannya. Nah itu ternyata tidak diberi pembinaan, berarti hanya dihukum saja, tidak diberi tahu, oh kamu harusnya baiknya seperti ini, seperti ini, seperti ini, tidak diberikan arahan-arahan. Nah, itu yang saya pikir faktor utama, kenapa hukuman seringkali ditaksirkan sebagai kekerasan, karena ada miss di situ

Pewawancara : Miss, entah itu dari faktor gurunya ya Pak, biasanya

Narasumber : Sebagian besar dari guru ya, karena memang guru yang punya peran lebih besar terhadap hukuman itu ya. Kalau siswa mungkin sebenarnya bisa berperan, tapi sangat kecil, misalnya siswa tidak sadar, tapi kalau gurunya bisa menyadarkan kan akhirnya siswa itu bisa sadar. Tapi kalau misalnya gurunya yang tidak sadar, tidak menyadarkan, itu yang akan menjadi repot di situ.

Pewawancara : Terus pak, untuk pertanyaan berikutnya, Menurut Bapak, apakah perbedaan latar belakang ekonomi dan pola pendidikan di rumah juga mempengaruhi kecenderungan siswa untuk melakukan kekerasan

Narasumber : Nah ini berarti sudah masuk ke yang saya sebut kekerasan, bahwa kekerasan itu adalah relasi dua orang, yang tidak harus terjadi antara guru dengan siswa. Kalau misalnya dari siswa, apakah kemudian latar belakang keluarga dan lain-lain itu mempengaruhi, Saya pikir iya. Kalau misalnya kita berkaca dari Ki Hajar Dewantoro, dengan tripusat pendidikan nya, saya pikir keluarga, baik latar belakang ekonomi maupun pendidikan, sosial dan lain-lainnya, itu pasti akan sangat mempengaruhi. Contoh simple, yang terjadi di SMA UII, karena SMA UII ini kan cukup beragam siswanya ya, tidak hanya dari satu rumpun, tidak hanya dari satu suku gitu. Pernah di awal ajaran tahun ini, itu ada perbedaan, ada miss, ada teman-teman dari luar Jawa yang secara sosiologis, mereka punya perbedaan logat dalam komunikasi dengan teman – teman yang dari Jawa. Nah waktu itu, sempat ada sedikit gesekan, ada sedikit adu mulut, yang hampir terjadi kekertasan fisik. Say pikir, itu sebuah contoh kecil dari latar belakang keluarga, latar belakang sosial.

Yang kemudian menimbulkan percikapan – percikan gesekan. Nah disitulah kemudian, peran pendidik, peran sekolah, sebagai salah satu pusat pendidikan untuk meluruskan, bahwa ooh ada orang yang berbeda, ada situasi yang berbeda, disitu. Nah kalau misalnya dengna tri pusat pendidikan dari ki hajar dewantoro itu, semua akan sangat berpengaruh. Artinya tidak hanya dari keluarga saja, tapi di lingkungan masyarakatnya juga yang juga salah satu pusat pendidikan gitu ya. Jadi, itu pasti berpengaruh. Seperti itu mas.

Pewawancara : Iya betul pak. Aku kayaknya pernah baca pak, yang soal tri pusat pendidikan itu ya pak. Sekolah, rumah dan masyarakat. Jadi menurut ki hajar, pendidikan itu tidak hanya terfokus di sekolah, tapi stimulus pendidikan juga harus diberikan oleh masyarakat.

Narasumber : Cocok

Pewawancara : Oke pak. Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan strategi atau tindak lanjut. Menurut bapak, apa tindak lanjut yang harus diberikan pada pelaku sehingga menimbulkan efek jera

Narasumber : iya. Kalau saya selama ini karena kebetulan, saya termasuk ke salah satu yang focus ke pembinaan dan pendampinagn peserta didik. Saya biasanya dilibatkan untuk memberikanb pendampingan bukan hanya untuk pelaku tapi juga untuk korban. Saya pernah juga ikut mendampingi kasus bullying yang dimana, disitu saya benar – benar harus menangani yang membuli dan terbuli. Dan saya pikir, disitu peran guru sangat besar dalam hal pendidikan.dan ini yang menjadi alasan kenapa saya selalu senang di dunia pendidikan. Karena pendidikan itu kan proses ya. Jadi misalnya ada hal – hal yang kurang baik dari pelaku, disitulah momentum kita sebagai seorang guru adalah kemudian bisa menyadarkan siswa. Karena ketika terjadi hal tersebut, siswa bisa disadarkan. Entah nanti si siswa sadar atau tidak sadar, yang jelas, kita sebagai guru bisa menyadarkan hal tersebut. Ketika siswa bisa sadar akan hal itu, saya rasa itullah yang dinamakan proses pendidikan yang paling tertanam di hati mereka. Karena mereka sendiri yang mengalami, mereka sendiri yang berbuat, mereka sendiri yang menyadari, akhirnya disitu ada perubahan. Kalau saya hari ini melakukan ini, maka besok saya tidak boleh melakukan ini. Maka disitulah peran pendidik untuk menyadarkan dari sesuatu yang tidak baik ke sesuatu yang baik. Atau dari sesuatu yang kurangf baik menjadi lebih baik lagi. Gitu sih kalau peran pendidik.

Pewawancara : Pertanyaan berikutnya, kalau di sekolah sendiri Adakah peraturan atau kebijakan dari sekolah yang mendukung kampanye anti kekerasan dalam dunia pendidikan

Narasumber : Ya, jadi kalau kampanye anti kekerasan, saya pikir sekolah sudah lama menerapkan itu ya. Jadi, Kalau soal kekerasan fisik, sudah lama. Artinya, sekolah, saya pikir sudah sangat jauh mengantisipasi hal itu. Yang akhir-akhir ini menjadi sorotan lagi itu, soal kekerasan verbal, seperti bullying, perundungan,

pokoknya yang verbal itu. Kalau bullying fisik, saya pikir sudah jauh sekali. Nah, kami kebetulan kemarin juga baru saja menyusun tata tertib. Itu ada dokumennya, artinya, yang benar-benar ada bukti fisiknya. Kemarin baru saja kami menambahkan item satu pasal di tata tertib, bahwa salah satu hak peserta didik adalah mendapatkan rasa aman dari bullying. Karena bullying ini sekarang maknanya sudah sangat luas ya. Jadi bullying kalau menurut saya ya, itu segala bentuk kekerasan. Nah itu baru, ditambahkan. Artinya sebelum ini sebenarnya sudah kita terapkan, secara kultural. Jadi bentuknya kita bisa sampaikan langsung ke peserta didik, kita buat poster – poster. Kemarin, ketika kami kembali menelaah tata tertib, poin itu belum dimasukkan. Kemarin baru kita masukan. Jadi, itu adalah bentuk sekolah mengantisipasi hal tersebut. Dan itu masuk ke dalam tata tertib. Dan itu, saya pikir tinggal nanti kita sosialisasikan ke seluruh peserta didik, kita pahami ke seluruh peserta didik, kita tanamkan ke mereka. Jadi harapannya, dari tata tertib itu nanti, peserta didik bisa lebih aware, apalagi mencederai hak orang lain.

Pewawancara: Berarti, secara substansi muatannya mungkin sudah ada di tata tertib sekolah.

Narasumber : Sudah ada, sudah lama. Jadi, kalau secara substansi sudah diterapkan norma, secara kultural tadi, tapi kalau secara legal formalnya, itu baru kemarin. Pas di telaah kembali baru kami sadari, oh ini ternyata masih kurang satu.

Pewawancara : Kemarin juga pas aku wawancara sama Pak Imran, beliau juga bilang, sebarannya ada poster-poster di sekolah yang mendorong kampanye anti-bullying dan lain-lain. Nah, itu juga ada katanya di SMA UII

Narasumber: Nah, itu yang saya sebut kultural itu tadi, karena belum masuk secara di peraturannya, tapi kita sudah menerapkan itu.

Pewawancara : Boleh saya minta, Pak, nanti itu untuk dokumentasi?

Narasumber: Boleh, boleh sekali, boleh sekali. Boleh jadian mau yang ke sekolah, atau nanti saya fotokan, boleh saya kirim ke jenengan, boleh

Pewawancara : Terima kasih, Pak. Nanti fleksibel aja, Pak

Narasumber : Oke

Pewawancara : Untuk pertanyaan berikutnya, Pak. Bagaimana cara yang Bapak lakukan sebagai guru apabila terjadi tindak kekerasan antar siswa

Narasumber : Nah. kalau misalnya yang saya sudah pernah ini langsung di depan mata saya, itu yang pas awal tahun ajaran baru itu, sama yang bullying itu ya. Jadi kalau saya melihat itu ya, alhamdulillah ini sih kan, karena saya kebetulan menjadi salah satu yang terlibat di dalamnya, jadi pasti ada kasus seperti itu, kemudian kita bersama-sama, dan salah satu yang terlibat di dalamnya. Jadi, yang pertama, jelas ya kita pasti akan mengingatkan, memberikan pemahaman-pemahaman ke pelaku,

gitu ya. Jadi jangan sampai pelaku ini merasa bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang benar, gitu. Jadi, yang selama ini saya lakukan, itu bahwa pelaku harus menyadari bahwa dia salah. Nah, cuma tidak hanya sampai di situ yang kami lakukan, yang berikutnya adalah kami juga mendampingi korban, artinya memastikan bahwa korban tidak kemudian merasa harus dendam dan dilanjutkan di lain kesempatan. Nah, itu yang penting yang kami lakukan berikutnya. Jadi, tidak hanya pelaku saja yang kami berikan pemahaman, tapi korban juga kami berikan pemahaman, berikan pendampingan. Nah, kemudian kembali ke pelaku, tapi tidak karena pelaku mungkin, meskipun dia sudah sadar, tapi kami juga melakukan pendampingan kembali, artinya bagaimana caranya agar pelaku ini kemudian bisa mengubah, apa yang dia lakukan, dia menyadari. Setelah dia menyadari, dia kemudian mengubah karakter, sifat, keberibadian yang menyebabkan dia seperti itu, dia melakukan itu. Misal, tadi, ada orang. Si A melakukan perundungan ke si B. Si B sudah aman, sudah didampingi, kemudian kita akan mendampingi si A untuk menelaah lebih jauh, kenapa si A melakukan itu. Kemudian nanti dari tim pendamping akan berdiskusi, Latar belakang dia seperti apa, atau mungkin pertimbangan – pertimbangan yang kita lakukan seperti apa dalam konteks pembinaan karakter. Yang pasti kita ingin dia berubah bukan hanya tidak ingin melakukan hal seperti itu lagi, tapi bagaimana dia melakukan hal – hal baik. Gitu sih.

Pewawancara: itu sih pak yang menarik nya. Bapak pernah melakukan pendampingan ke beberapa kasus bullying, dan pendampingan itu tidak hanya diberikan ke pelaku, tapi juga ke korban. Ibarat nya dua sisi gitu ya

Narasumber ; Iya, karena dikhawatirkan, kalau pendampiangan itu hanya diberikan untuk pelaku, takutnya nanti, okelah kalau misalnya beberapa korban masih terima ketrika pelaku sudah diberikan pembinaan, atau sudah dihukum. Tapi juga say khawatirnya ada juga korban, yang merasa trauma, atau ia merasakan hal –hal yang membuat dia merasa ingin membalas, semacam itu nah. Arinya korban juga harus bisa dipastikan bahwa mereka sudah selesai dengan kasusnya.

Pewawancara : Oke pak, berikutnya, Menurut bapak / ibu apakah perlu menerapkan sanksi edukatif terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah

Narasumber : Ya kalau sanksi edukatif itu pasti ya, jadi setiap sanksi itu harus edukatif, jangan sampai sanksi yang diberikan hanya bentuk pelampiasan-pelampiasan dari apa namanya dari guru ke siswa. Jadi, sanksi itu juga yang tadi saya katakan di awal. Bahwa syaratnya hukuman harus ada unsur edukasinya. Jadi itu salah satu syarat agar hukuman itu tidak menjadi kekerasan.

Pewawancara : Terus pak, lanjut ke pertanyaan berikutnya Menurut Bapak, strategi penyegahan seperti apa yang sesuai agar tidak terjadi tindak kekerasan di lingkungan pendidikan

Narasumber : Nah tindak penyegahannya ya Yang pertama mungkin terkait dengan pemahaman – pemahaman itu ya. Jadi, point of view itu sangat menentukan yang masuk kategori hukuman yang mana, yang masuk dalam kategori kekerasan yang mana Jadi saya pikir, itu yang paling utama agar jangan sampai sesuatu yang untuk tujuan mendidik, tapi dianggap kekerasan. Itu yang tidak diharapkan oleh pendidik. Kalau peserta didik, ya senang – senang saja ketika tidak ada hukuman. Namanya juga peserta didik. Tapi kan kadang proses pendidikan harus melalui hal itu. Tapi transfer pemahaman itu sangat penting dalam hal pencegahan. Selain kita, menunjang dengan fasilitas – fasilitas seperti tata tertib, kemudian pendampingan – pendampingan, karena memang, bullying kan tidak selamanya diketahui oleh guru. Kekerasan tidak hanya langsung diketahui oleh pendidik. Makanya kami juga melakukan pendampingan – pendampingan. kami juga selalu membuka ruang – ruang counseling untuk kemudian siswa bercerita bahwa mereka mengalami hal itu yang di luar sepengetahuan guru. Nah itu untuk bentuk – bentuk pencegahan yang kami lakukan di sekolah.

Pewawancara : Berarti selain dari subjektif gurunya, juga ada kelembagaan di sekolah ya yang betul-betul concern berkaitan terhadap persoalan itu, persoalan kekerasan itu tadi ya pak.

Narasumber : Ya betul kalau di SMA UII selama ini kita mengandalkan BK. Nah itu yang selama ini selalu menjadi garda terdepan begitu untuk penyegahannya, termasuk tambahnya anti bullying, kemarin kami baru saja selesai mengadakan seminar anti bullying. Itu kan termasuk langkah – langkah pencegahan yang kami lakukan.

Pewawancara : oke pak, pertanyaan berikutnya, menurut bapak Bagaimana model pengawasan yang paling ideal untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan.

Narasumber : iya, tapi ini mungkin lebih spesifik ya. Tapi saya akan menjawab tentang pemahaman²¹

Pewawancara : Ya juga sih Pak. Seperti yang Bapak bilang tadi juga, ibaratnya pengawasan ini bukan hanya dari guru tapi juga beberapa subjek lain juga harus terikat dalam urusan pengawasan. Bisa jadi itu dari keluarga, masyarakat dan si siswa. Ibaratnya mereka terlibat untuk sebagai pihak yang ikut mengawasi tindak kekerasan Misalkan melaporkan ketika ada temannya melakukan gitu-gitu ya Pak

Narasumber : Bisa

Pewawancara : Berikutnya pak, bagaimana solusi agar tidak terjadi ujaran kebencian di lingkungan sekolah.

Narasumber : Hatespeech ya. Jadi, ujaran kebencian sekarang menjadi varian baru.. Alhamdulillah, kami di SMA UII karena kami, meskipun kami, di SMA UII itu sangat homogen. Jadi kemungkinan adanya hate speech kalau itu berkaitan

dengan agama sangat tidak mungkin terjadi. Tapi, kami juga punya tantangan di sisi yang lain, yaitu beragam siswanya tidak hanya berasal dari satu suku, nah disitu kemungkinan itu aka nada tantangan – tantangan ang baru lah., ya untuk solusinya bagaimana, mungkin ini tidak jauh berbeda seperti dengan apa yang sudah saya sampaikan sebelum – sebelumnya, yaitu berkaitran dengan apa yang sudah kami lakukan. Berkaitan dengan penanaman pemahaman tentang indahnya toleransi, tentang bagaimana menghaargai orang lain, dan seterusnya. Tapi, yang garis besarnya penanaman pemahaman. Selain ada yang dalam bentuk lain. seperti penanaman poster, atau pembuatan tata tertib, atau hal – hal yang semacam itu, yang kami lakukan. Saya pikir, itu menjadi solusi bagi ujaran kebencian. Karena ujaran kebencian ini kan nanti akan luas kali ya. Artinya memang, Ada siswa yang mengangfap itu sebagai candaan, tapi ternyata masuk ke dalam katogori ujaran kebencian. Makanya dengan segala fasilitas yang ada di SMA UII, dengan bantuan beberapa fasilitas fisik, harapannya itu yang menjadi solusi sih.

Pewawancara : Kayaknya siswa-siswa itu sekarang di WhatsApp gitu, Pak. Sering misalnya ngelempar candaan di grup-grup mereka

Narasumber: Nah, sekarang teknologi sudah sedemikian rupa, jadi bagaimana kemungkinanya sudah menjadi lebar sekali.

Pewawancara : Oke pak, untuk dua percayaan terakhir, Pak. Yang pertama, menurut Bapak, apa dampak negatif bagi anak yang melakukan tindak kekerasan? Pelaku nya, Pak

Narasumber : Bagi pelaku ya

Pewawancara : iya pak

Narasumber : Kalau bagi pelaku, yang pertama, mungkin ini yang paling riskan, kenapa kami harus mendampingi pelaku. Karena pelaku ini sangat rentan untuk kemudian mendapatkan pelakuan yang sama dari teman yang lainnya. Jadi, biasanya, ketika misalnya si A membully si B, maka nanti teman-teman si B akan membully balik si A. Nah, hal semacam ini yang sangat rentan terjadi, apalagi di usia – usia remaja begitu ya. Mereka dalam tahap emosi yang masih sangat labil. Jadi, itu yang sangat rentan dan tentu kami tidak ingin hal itu terjadi sehingga kami melakukan pendampingan juga ke pelaku. Kemudian dampak negatif lainnya, itu kalau kemudian pelaku mendapatkan counterattack, ada juga kemungkinan lainnya, pelaku kemudian kalau mereka yang tidak sadar, tidak menyadari kalau itu perlakukan negative, bisa saja hal itu mrenjadi hal yang wajar bagi mereka. Misalnya tadi, ada ujaran kebencian gitu ya. Mungkin bagi si pelaku ini hal yang wajar gitu. Aloh, ini bercanda kok. Tapi ternyata teman-temannya itu, merasa tidak nyaman dengan hal – hal semacam ini. Tetapi kalau hal semacam ini dibiarkan, , maka itu menjadi sesuatu yang akan berdampak buruk bagi pelakuy kedepan nya. Karena kemudian standarnya akan berbeda dengan teman-temannya mungkin. Satu hari ketika sudah berbeda lingkungan, berbeda orang yang bertemu, maka akan

timbul dampak – dampak negative yang lain. makanya perlu sekali itu penanaman pemahaman, supaya pelaku menyadari perbuatannya, dan tidak lagi melakukan hal tersebut.

Pewawancara : ini pertanyaan terakhir pak, berkaitan dengan korban. Menurut bapak, apa saja dampak negative bagi anak yang menjadi korban kekerasan

Narasumber : iya, untuk korban kekerasan ini biasanya, kalau bagi mereka yang bisa speak up, artinya dia bisa mengungkapkan kepada siapapun, dan ketika dia speak up, dia akan tetap punya kerentanan yang lain. kerentanan ini misalnya, ternyata si pembully ini punya kelompok yang lebih besar begitu, maka dia sangat mungkin sekali mendapatkan bullying tahap berikutnya. Nah ini satu kemungkinan. Tapi kemungkinan yang lain, itu sangat besar, ketika si korban ini, tidak bisa speak up, artinya dia akan memendam, itu bisa saja menjadi luka batin, yang itu bisa saja berdampak. Sangat signifikan kedepannya. Jadi, kalau menurut saya, dampak negative nya dua hal itu sih. Iya mungkin banyak, dampak negative lainnya. Tapi dia tidak akan lolos dari dua hal tersebut. Atau ada kemungkinan lainnya, bahwa bisa saja di situasi yang lain, si korban ini menjadi pelaku baik untuk mengonter, atau membuli yang lainnya. Itu juga yang menjadi dampak negative dari si korban. Itu sih.

Pewawancara : Iya pak, kadang dalam beberapa kasus, si korban ini akan melakukan tindak bunuh diri,

Narasumber : yahh. Itu yang Nauzubillah nggih mas.

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tata Tertib Tentang Hak dan Kewajiban Siswa

BAB XIV
KEWAJIBAN DAN HAK
Pasal 23

Kewajiban Peserta Didik:

1. Hadir di sekolah sebelum pukul 06.45 WIB mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an
2. Peserta didik yang terlambat (07.00 - 07.15 WIB) mengikuti pembinaan di tempat khusus.
3. Menjaga nama baik sekolah dan menjadi tauladan di masyarakat
4. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.
5. Menaati peraturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.
6. Berperan aktif membantu kegiatan OSIS dan MPK serta bersedia menjadi pengurus bagi yang terpilih.
7. Berperilaku sopan santun, baik di dalam maupun di luar sekolah serta hormat terhadap kedua orang tua, guru, pegawai, sesama peserta didik, anggota keluarga, dan anggota masyarakat lain.
8. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
9. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka dan Conversation.
10. Mengikuti kegiatan keunggulan wajib Tahfizh
11. Mengikuti kegiatan keunggulan pilihan wajib Research atau Enterpreneurship bagi peserta didik kelas X dan XI
12. Memelihara sarana dan prasarana sekolah.
13. Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan upacara peringatan hari-hari besar nasional.
14. Mengikuti kegiatan keagamaan dan peringatan hari-hari besar Islam.

Hak Peserta Didik :

1. Peserta didik mendapatkan layanan pembelajaran
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan
3. Mendapatkan bimbingan dan konseling dalam penjurusan dan atau masalah pribadi lainnya
4. Peserta didik diijinkan pulang/meninggalkan sekolah pada jam KBM atas permintaan orang tua dengan alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.
5. menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah untuk kegiatan pembelajaran, intrakurikuler dan ekstrakurikuler seijin guru pembimbing.

B. Dokumentasi Tata Tertib Tentang Larangan Terhadap Siswa

BAB XV LARANGAN Pasal 24

1. Peserta didik dilarang melakukan tindakan yang melanggar norma agama, sosial, susila dan hukum.
2. Peserta didik dilarang mencemarkan nama baik sekolah.
3. Peserta didik dilarang meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin tertulis dari sekolah.
4. Peserta didik dilarang merokok, meminum minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba napza.
5. Peserta didik dilarang berpacaran (aktivitas fisik yang menjurus ke perbuatan seksual).
6. Peserta didik dilarang melakukan perbuatan tidak senonoh yang tidak sesuai dengan norma agama, misalnya: berpacaran, pelecehan seksual dsb.
7. Peserta didik dilarang menikah selama menjadi peserta didik
8. Peserta didik dilarang hamil dan atau menghamili
9. Peserta didik dilarang berkelahi baik perorangan maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah.
10. Peserta didik dilarang menempatkan sampah tidak pada tempatnya.
11. Peserta didik dilarang merusak dan menyalahgunakan fasilitas sekolah.
12. Peserta didik dilarang mencoret dan mengotori dinding bangunan, pagar sekolah, perabot dan peralatan sekolah lainnya (dengan pilok, cat, pensil tipe-ex dan sejenisnya)
13. Peserta didik dilarang berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina atau menyapa sesama teman atau warga sekolah dengan kata, sapaan, atau panggilan yang tidak senonoh dan melanggar norma agama, susila, dan hukum baik secara langsung maupun melalui media sosial.
14. Peserta didik dilarang membawa barang yang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah, seperti korek api, petasan, senjata api, senjata tajam, atau alat bahan lain yang membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain.
15. Peserta didik dilarang membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio, video (VCD) porno

C. Dokumentasi Tata Tertib Tentang Pelaksanaan Pembinaan Kepada Peserta Didik

BAB XVI
PELAKSANA PEMBINAAN PESERTA DIDIK
Pasal 25

1. Setiap peserta didik berkewajiban menandatangani pernyataan kesanggupan untuk melaksanakan Tata tertib sekolah dan disetujui oleh orang tua/wali peserta didik
2. Peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap Tata Tertib sekolah akan mendapatkan poin/skor pelanggaran dan diakumulasikan.
3. Pemberian jenis sanksi ditentukan sesuai dengan jumlah Skor pelanggaran.
4. Untuk menentukan jenis sanksi, dibuat klasifikasi jumlah skor pelanggaran yang diatur sebagai berikut:
 - a. Skor ≤ 40 : Teguran/ peringatan tertulis (tercatat dalam buku pembinaan Bk dan wali kelas) dan pemberitahuan tertulis kepada orang tua/ wali
 - b. $40 < \text{Skor} \leq 70$: Surat Peringatan Pertama, pemanggilan orang tua (tercatat dalam buku pembinaan Bk dan wali kelas) dan pemberitahuan tertulis kepada orang tua/ wali.
 - c. $70 < \text{Skor} \leq 100$: Belajar di rumah/Skorsing
 - d. Skor >100 : Peserta didik dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan/mengundurkan diri

D. Dokumentasi Wawancara Bersama Pak Imron Rosyidi



E. Dokumentasi Wawancara Bersama Pak Chamid Nur Fajri



F. Dokumentasi Ketersediaan CCTV di SMA UII

